

d.k. ardiwinata

tata bahasa
sunda

dan Bahasa

25



PN BALAI PUSTAKA

TATA BAHASA SUNDA

00037505

SERI ILDEP

di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

PN BALAI PUSTAKA

BP No. 3323

Hak pengarang dilindungi undang-undang

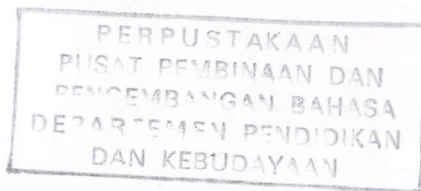
Cetakan pertama — 1984

TATA BAHASA SUNDA



oleh

D.K. Ardiwinata



PN BALAI PUSTAKA
Jakarta 1984

Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA

BP No. 3323

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1984

499 232 5
ARD
t

5
409.232-5
ARD
t

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

Judul asli	:	Elmoening Basa Soenda pikeun pangadjaran di sakola ² , djilid I
Pengarang	:	D. K. Ardiwinata
Penerjemah	:	Ayatrohaèdi
Penerbit asli	:	Weltevreden Indonesische Drukkerij, 1916, cet. ke 2
Redaktur Seri ILDEP	:	W.A.L. Stokhof
Asisten redaktur	:	A.E. Almanar, S. Moeimam, M. Hardjosudiro
Penasehat redaktur	:	Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, H. Steinhauer

KATA PENGANTAR

Dalam menggalakkan fungsi bahasa daerah sebagai unsur bahasa yang melengkapi bahasa Indonesia, dalam kesempatan ini karya D.K. Ardiwinata yang berjudul *Elmoening Basa Sunda* telah diterjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tata Bahasa Sunda* oleh Ayatrohaedi.

Menilik sejarah perkembangannya, studi bahasa Sunda sebenarnya sudah dimulai oleh Balai Pustaka pada tahun 1908 dan baru pada tahun 1912 diterbitkanlah sejumlah buku dan artikel yang di antaranya juga dalam bentuk terjemahan dari bahasa Belanda, Melayu, dan Jawa. Setelah Perang Dunia ke II studi bahasa Sunda mulai memperlihatkan perkembangan dalam bidang linguistik, yakni dengan diterbitkan kamus bahasa Sunda (1950).

Sesungguhnya telah ada beberapa buku tata bahasa Sunda yang dikarang oleh ahli-ahli bahasa — apakah mereka berbangsa Belanda atau Indonesia — yang diterbitkan, namun karya Ardiwinata ini dapat diandalkan untuk mewakili penerbitan buku-buku tata bahasa daerah, karena karyanya ini benar-benar dimaksudkan sebagai bacaan bagi peminat yang sama sekali belum mengenal tata bahasa Sunda dan yang dibahas pun hanya bagian-bagian besar yang diperkirakan dapat dimengerti oleh mereka yang mulai belajar. Semoga kehadirannya akan bermanfaat bagi pelajar, mahasiswa dan peminat bahasa yang ingin menambah pengetahuan tentang bahasa Sunda.

Buku ini diterbitkan sebagai buku kelima belas dalam Seri ILDEP atas hasil kerja sama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania Universitas Negeri Leiden dan PN Balai Pustaka.

PN Balai Pustaka

PENGANTAR PENERJEMAH

Penelitian ilmiah mengenai bahasa Sunda dianggap bermula dari karya Jonathan Rigg (1862), *A Dictionary of the Sunda Language of Java*. Karya itu kemudian diikuti oleh penelitian para sarjana lain, terutama sarjana Belanda, dan diterbitkan baik sebagai buku yang utuh maupun sebagai makalah ilmiah di berbagai majalah ilmiah yang terbit sejak pertengahan abad kesembilan belas yang lalu. Nama-nama Friederich, Holle, Oosting, Meijer, Coolsma, dan Pleyte, misalnya, merupakan nama yang tidak dapat dilupakan oleh para peneliti dan peminat bahasa dan kebudayaan Sunda.

Sedemikian jauh, peneliti pribumi sendiri belum pernah ada yang tercatat namanya sampai berakhirnya abad kesembilan belas. Suatu keadaan yang sangat biasa terjadi di bidang kebudayaan Indonesia, sekaligus mengherankan. Karena, bukankah sudah sejak ratusan tahun sebelumnya, di Sunda ada para ahli bahasa yang disebut *jurubasa darmamurcaya*, sebagaimana disebutkan dalam naskah *Sanghyang Siksa Kanda ng Kare-syan* (1518)? Menurut naskah itu, para *jurubasa* itulah yang mengetahui keadaan berbagai bahasa yang dikenal di wilayah kerajaan Sunda masa itu. Keterangan ini kemudian menjadi lebih dapat dipercaya, karena dalam naskah *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara* jilid terakhir (*sarga 5, parwa 5*) yang berasal dari tahun 1691 juga disebutkan berbagai bahasa yang dikenal di wilayah budava Sunda.

Tidak disangsikan, melalui karyanya *Elmoening Basa Sunda* ini D.K. Ardiwinata merupakan pelopor di antara para peneliti pribumi, terutama di bidang penelitian tata bahasa. Hal ini antara lain dinyatakannya dengan, "*Buku anu kiö' dina basa Sunda tacan aya . . .*" ("*Buku macam begini dalam bahasa Sunda belum ada . . .*"). Barulah kemudian para peminat dan peneliti pribumi mengikuti jejak Ardiwinata, walaupun tetap tidak terlalu banyak. Nama-nama R.I. Adiwijaya, R. Sacadibrata, R.I. Buldan Jayawiguna, R. Momon Wirakusumah, kemudian Wahyu Wibisana, Yus Rusyana, dan Abud Prawirasumantri, misalnya, merupakan orang-orang yang menyempatkan diri dan menyisihkan sebagian waktunya untuk penelitian mengenai bahasa ibunya itu.

Dengan demikian, terdapat beberapa alasan mengapa saya

menerjemahkan karya pertama orang Sunda mengenai tata-bahasa bahasa ibunya itu.

Pertama, sambil tetap menyadari segala kekurangannya, karya tersebut merupakan karya pelopor di bidang tata bahasa Sunda. Bahwa karyanya mengandung banyak kekurangan, diakui sendiri oleh Ardiwinata melalui kata-katanya, "*Tatapi ku sabab pangarti kaula kana elmu anu kitu ngan ukur carangcang tihang, tangtu jaah pisan tina ngaran sampurna. Iö mah lumayan bae, itung-itung padëmenna, tuluykônön nu pandöri.*" ("Tetapi karena pengetahuan saya mengenai ilmu itu hanya sekedarnya, tentulah (karya ini) jauh dari sempurna. Ini hanya sesuatu yang lumayan, anggaplah sebagai alas untuk dilanjutkan oleh yang kemudian").

Kedua, dengan karyanya ini ternyata Ardiwinata tidak sepenuhnya "mengekor" kepada pendapat para gurunya, yaitu para peneliti dan sarjana Belanda. Walaupun ia akui bahwa karyanya pada dasarnya " *saestuna iö karangan teh böngang nulad bae*" (" sebenarnya karangan ini hasil meniru saja"), dalam beberapa hal Ardiwinata mengemukakan pendapatnya sendiri. Pendapat Coolsma yang menganggap bahwa di dalam bahasa Sunda tidak terdapat kata sifat, misalnya, tidak dapat diterimanya, dan karena itu bahasan mengenai kata sifat dimasukkan ke dalam karya ini.

Ketiga, dari kata pengantarnya dapat disimak bahwa Ardiwinata mempunyai cita-cita yang luhur mengenai segala hal yang menyangkut ketatabahasaan bahasa Sunda. Katanya, "*Sabab maksud kaula jaga ka haröp, di mana urang Sunda gös boga elmu gramatika, dina basa urang masing aya kêcap-kêcap nu ngabaku pakeön dina elmu eta*" ("Sebab maksud saya, kelak jika orang Sunda sudah memiliki ilmu tata bahasa, dalam bahasa kita (Sunda) harus ada kata-kata yang baku dipergunakan untuk bidang ilmu tersebut"). Harapan, cita-cita, atau amanat ini rupanya akhir-akhir ini dilupakan oleh para penerusnya. Mereka lebih trampil memamah istilah-istilah *reduplikasi*, *afiksasi*, dan *nasalisasi*, misalnya, daripada *pengulangan*, *pengimbuhan*, dan *penyengauan* !

Nampaknya usaha Ardiwinata tidak terselesaikan. Jilid berikut, baik yang dijanjikan melalui kata-kata, "*Mangke kapayun urang nyiön döi anu lalêmbat-lalêmbutna, sêlak-sêlukna*" ("Nanti kita buat lagi (tentang) yang kecil-mengecilnya, seluk-beluknya") maupun keterangan *Jilid I* di bawah judul, tidak pernah muncul. Oleh karena itu pula, uraian mengenai kalimat majemuk

sebagaimana dijanjikan (jilid I hanya membicarakan kalimat tunggal/ sederhana), tidak pula dapat kita ikuti. Sayang!

Di dalam usaha penerjemahan ini dijumpai beberapa hambatan teknis, terutama yang berkenaan dengan masalah tata cara uraian. Agar dapat lebih mudah diikuti, uraian itu ditata demikian rupa sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan ilmiah. Hambatan lainnya muncul akibat tujuan penyusunan buku itu sendiri. Secara sadar Ardiwinata menyusun bukunya sebagai buku pelajaran di sekolah dengan hampir seluruh siswanya terdiri dari anak-anak Sunda. Dengan demikian, buku itu dimaksudkan untuk lebih mengetahui seluk-beluk bahasa ibunya sendiri. Berdasarkan tujuan itu, merupakan suatu kewajaran jika di dalam buku itu terdapat bagian-bagian yang isinya lebih merupakan "pekerjaan rumah" bagi para siswa.

Tentu saja bagian-bagian "pekerjaan rumah" itu tidak dapat disertakan dalam terjemahan yang dimaksudkan untuk memperkenalkan karya tersebut kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, secara sadar bagian itu ditinggalkan, dan hal ini menyebabkan terjemahan ini tidak mencakup keseluruhan isi buku.

Di samping itu, terjemahan ini pun dalam beberapa bagian secara sadar "menyeleweng" dari sumbernya. Istilah-istilah tata bahasa Sunda yang baru muncul kemudian seperti *dwipurwa*, *dwilingga*, dan *dwireka*, misalnya, dipergunakan untuk mengganti keterangan Ardiwinata yang ketika itu belum berhasil menemukan "*kêcap-kêcap nu ngabaku pakeön dina elmu eta*". Pemakaian istilah-istilah itu secara sadar didasari oleh keinginan melestarikan atau memenuhi harapan, cita-cita, atau amanat Ardiwinata yang belum terwujud itu.

Demikianlah, dengan harapan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai apa yang pernah dilakukan oleh orang Sunda mengenai bahasa ibunya, terjemahan ini saya serahkan kepada anda.

Jakarta, September 1983

Ayatrohaèdi

PRAKATA

Buku ini membicarakan tata bahasa Sunda, yaitu yang di dalam bahasa Belanda disebut *spraakunst* atau *grammatica*. Buku semacam ini dalam bahasa Sunda belum ada; janganlah bukunya, ilmunya pun belum banyak diketahui orang, kecuali oleh para guru atau para pegawai lulusan sekolah lanjutan. Oleh karena itu tentu saja buku ini dapat disebutkan sebagai "buku aneh".

Pada umumnya orang Sunda beranggapan bahwa bahasa Sunda tidak mempunyai tata bahasa, tidak ada masalah yang harus dikaji secara mendalam; apalah susahya berbicara, kecuali bagi anak kecil. Bukankah banyak yang berkata dengan nada heran, "Mengapa di *sakola menak* dan *sakola raja* disediakan guru bahasa Sunda, padahal para muridnya pun orang Sunda yang sudah pandai berbahasa Sunda. Apa pula perlunya diajari lagi?"

Barang siapa sudah membaca buku ini tentulah tidak akan mempunyai anggapan demikian, dan mungkin mengerti bahwa bahasa Sunda mempunyai *aturan*, *patokan*, *asal-usul*, dan sebagainya, yang harus ditelaah, harus dipahami. Tidak setiap orang mengetahui hal ini. Itulah yang disebut *ilmu* atau *rahasia* bahasa.

Setiap bahasa, walaupun pemiliknya bukan bangsa yang maju, tentu mempunyai rahasia, mempunyai tata bahasa, hanya para pemiliknya tidak menyadari hal itu, dan tidak pula memikirkannya.

Para peneliti bahasa Sunda pun orang Belanda, dan mereka itulah yang kemudian mengajarkannya kepada kita.

Jadi sekarang tata bahasa Sunda sudah ada, hanya belum banyak diketahui oleh orang Sunda sendiri. Itulah sebabnya saya menyusun buku ini, agar pengetahuan itu diketahui secara meluas.

Jika dipikir sepiantas, pengetahuan tata bahasa itu tidak terlalu banyak manfaatnya, sebab walaupun tidak mengetahui hal itu, kita tetap saja dapat berbicara, bahkan sebagian ada yang mampu mengarang *wawacan* atau cerita rekaan. Ada beberapa orang pengarang yang karyanya sangat menarik, menawan perasaan khalayak, padahal mereka itu sama sekali tidak mengenal tata bahasa.

Benar pengetahuan itu tidak berapa terasa perlunya, tetapi jika kita menguasainya, akan merupakan keutamaan, karena dengan mengenal tata bahasa, perkataan kita tidak akan pernah salah, dapat mengamati perkataan yang salah, dapat mengetahui asal-usul bahasa atau kata lama sehingga maknanya yang sudah kabur itu kembali jelas, dan sebagainya.

Manfaat terbesar ialah karena kita manusia, mempunyai akal, berbeda dengan binatang. Kalau kita berbicara haruslah jelas, sampai membongkar *rahasianya*, jangan asal berbunyi seperti burung beo.

Coba, pada umumnya orang jika ditanya makna *kata*, apalagi jika ditanya perbedaan dua patah kata atau sebabnya, tidak akan dapat menjawab. Apalagi mengenai asal-usul bahasa, jarang sekali ada yang tahu.

Di antara para peneliti tata bahasa Sunda, ada yang menyusun karyanya, misalnya S. Coolsma dan Oosting. Tetapi karya mereka bukan untuk dibaca oleh orang Sunda, hanya untuk orang Belanda yang sudah memahami tata bahasa.

Karangan ini benar-benar dimaksudkan sebagai bacaan orang Sunda yang sama sekali belum mengenal tata bahasa, terutama untuk para siswa. Dengan demikian yang dibahas pun hanya bagian-bagian yang besar, yang diperkirakan dapat dimengerti oleh mereka yang mulai belajar. Kemudian akan saya susun lagi mengenai bagian-bagian yang lebih kecil, segala seluk-beluknya.

Bahasa Sunda sama sekali berlainan dengan bahasa-bahasa Eropa, dan karenanya tentulah tata bahasanya pun berbeda. Menurut hemat saya, yang paling berbeda ialah pola kalimat. Jadi, jika tata bahasa Sunda terlalu disandarkan kepada tata bahasa Belanda, menurut hemat saya hal itu akan menyesatkan.

Sebagaimana sudah dikatakan, kebanyakan orang Sunda belum mengenal tata bahasa bahasanya, bahkan yang pernah belajar pun mungkin hanya samar-samar saja mengenalnya. Itulah sebabnya sejak dulu pun belum pernah ada orang Sunda yang menyusun buku tata bahasa.

Sekarang, karena saya sangat bergairah, lagi pula banyak permintaan dari kawan-kawan, saya memaksakan diri menyusun buku ini. Tetapi, karena pemahaman saya terhadap ilmu itu samar-samar, tentulah buku ini jauh dari kesempurnaan. Anggaphlah ini hanya sebagai dasar, untuk dilanjutkan oleh yang

kemudian. Bahkan, sebenarnya buku ini bukanlah karya saya mandiri; isinya merupakan kutipan-kutipan dari karya Coolsma, sedangkan pembagiannya didasarkan kepada tata bahasa Belanda susunan Koenen dan den Hertog. Selain itu, juga dengan membandingkannya dengan tata bahasa Melayu (Indonesia). Jadi, sebenarnya buku ini hanya merupakan "turunan".

Namun, betapapun sedikitnya, terdapat beberapa penyimpangan dari induk yang ditiru itu, didasarkan kepada perasaan pribadi karena saya sudah agak lama juga mengamati bahasa Sunda.

Misalnya, Coolsma tidak menyebutkan bahwa di dalam bahasa Sunda terdapat ajektif, tetapi dalam buku ini saya anggap ada, dan saya sebut sebagai *sifat*, karena menurut hemat saya mustahil jika ada benda (zat) tanpa sifat, ada benda tanpa ciri mandirinya, seperti bentuk dan keadaannya. Dalam tata bahasa Melayu susunan Gerth van Wijk pun kata sifat diakui ada sehingga anehlah jika dalam bahasa Sunda tidak ada, mengingat kedua bahasa itu serumpun.

Selain itu masih banyak pendapat saya yang agak berlainan dari pendapat Coolsma.

Sepanjang pengetahuan saya, hal-hal yang biasanya dibicarakan dalam buku tata bahasa Belanda ialah (1) bab bunyi dan aksara, (2) bab jenis kata, (3) bab pembentukan kata, dan (4) bab pola kalimat.

Ternyata oleh den Hertog pola itu dibalik, karyanya dimulai dengan pembicaraan mengenai kalimat, kata, dan diakhiri dengan pembicaraan mengenai bunyi, aksara, tanda-tanda, dan sebagainya.

Buku tata bahasa jenis ini hanya dapat dipergunakan oleh mereka yang telah mengenal dasar-dasar tata bahasa; buku demikian hanya bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan di bidang itu. Bagi yang sama sekali asing, pembicaraan mengenai *kalimat* dan *kata* betapapun haruslah dilakukan bersama-sama, karena kadang-kadang sukar menerangkan kata seperti kata depan dan kata tambahan, jika kita tidak mengerti kalimat lebih dulu. Sebaliknya, kadang-kadang kalimat baru jelas melalui kata. Itulah sebabnya, dalam buku ini pembicaraan mengenai kalimat dan kata dicampuradukkan. Begitulah seharusnya kita mengajarkan tata bahasa di sekolah dasar, kalimat dan kata jangan dipisahkan. Menurut rencana, buku ini nanti akan dapat dipergunakan di sekolah dasar, tetapi untuk saat ini hal itu belum

mungkin karena pengajaran bahasa di sekolah tingkat itu masih sangat rendah. Dengan demikian, buku ini sekarang harus dipergunakan di sekolah lanjutan atau oleh para guru. Apalagi karena buku tata bahasa yang lebih mendalam dari ini belum lagi ada.

Di samping itu adalah menjadi harapan penyusun, para pembaca tidak terkejut jika di dalam buku ini ditemukan *kata-kata baru*, untuk menamakan istilah-istilah teknis yang belum ditemukan di dalam bahasa Sunda. Mudah-mudahan kelak, jika orang Sunda sudah mempunyai ilmu tata bahasa, dalam bahasa Sunda terdapat kata-kata yang baku dipergunakan di bidang itu.

Dalam buku ini juga dijaga agar *tidak terlalu banyak nama atau istilah*. Anak-anak tidak perlu diajari terlalu banyak nama, karena hanya membingungkan; lebih penting adalah mengetahui ilmunya. Selain itu juga karena banyak istilah bahasa Belanda yang belum ditemukan padanannya di dalam bahasa Sunda. Jika pun perlu disebutkan, yang demikian itu terpaksa disebutkan istilah Belandanya saja. Biarlah, istilah pada saatnya akan muncul sendiri.

Pada umumnya guru belum banyak menelaah bab kalimat. Dalam buku ini dengan sengaja bahasan mengenai hal itu diadakan, dengan harapan sejak saat ini bidang tersebut mulai dipikirkan dan diamati menuju kesempurnaan, agar akhirnya menjadi milik orang Sunda. Bahasan mengenai kalimat dalam buku ini sangat singkat, sekedar agar dapat memahami pengertian-pengertian *pokok kalimat, sebutan, keterangan, dan batasan*.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pemakainya.

Weltevreden, Mei 1916

D.K. Ardiwinata

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	VII
Pengantar Penerjemah	IX
Prakata	XIII
Daftar Isi	XVII
PEMBUKA : KALIMAT DAN KATA	1
Catatan	1
BAGIAN PERTAMA : BENTUK KATA	2
1.1 Basa Lêmês dan Basa Kasar (songong)	2
1.2 Kata Asal dan Kata Turunan	5
1.3 Kata Ulang	7
1.4 Kata Majemuk	9
Catatan	11
BAGIAN KEDUA : FUNGSI KATA	12
2.1 Kata Utama atau Pokok	12
2.1.1 Kata Benda	12
2.1.2 Kata Sifat	14
2.1.3 Kata Kerja	15
2.1.4 Kata Ganti	16
2.1.5 Kata Bilangan	17
2.2 Partikel	17
2.2.1 Kata Tambahan atau Keterangan	18
a. Keterangan Tempat	19
b. Keterangan Waktu	20
2.2.2 Kata Sambung	22
2.2.3 Kata Seru	22
2.2.4 Kata Pengeras	24
BAGIAN KETIGA : KALIMAT	26
3.1 Kalimat Tunggal	26
3.1.1 Jejar dan Sebutan	26
3.1.2 Pelengkap	27
3.1.3 Keterangan	29
3.1.4 Kata Sambung	36
3.1.5 Maksud Kalimat	38
BAGIAN KEEMPAT : MAKNA KATA	41
4.1 Kata Benda	41
4.1.1 Benda Nyata dan Benda Maya	42
4.1.2 Kata Turunan yang Menjadi Nama Benda	42
4.1.3 Jamak	46

4.2	Kata Sifat	47
4.2.1	Undak-usuk dan Ukuran Sifat	50
4.3	Kata Ganti	51
4.3.1	Kata Ganti Orang	52
4.3.2	Kata Tunjuk	54
4.3.3	Kata Tanya	55
4.3.4	<i>Nu</i> atau <i>Anu</i> 'yang'	55
4.3.5	Kata Ganti Benda tak Tentu	56
4.4	Kata Bilangan	57
4.5	Kata Kerja	61
4.5.1	Makna dan Macamnya	61
a.	Kata Kerja yang Diawali Sengau	62
b.	Kata Kerja Intransitif	63
c.	Kata Kerja Transitif (Aktif)	64
d.	Kata Kerja (Transitif) Pasif	67
e.	Kata Kerja Tidak Sengaja	69
f.	Kata Kerja Mengenai Diri Sendiri	70
g.	Kata Kerja Berbalasan	71
h.	Kata Kerja Semu (Tiruan)	71
i.	Kata Kerja Bantu	72
j.	Kata Kerja yang Belum dilakukan	73
k.	Pekerjaan Orang Ketiga	73
l.	Kata Kerja Jamak (Pelaku)	73
m.	Kata Kerja Berulang-ulang	74
4.5.2	Makna Kata Kerja Berdasarkan Imbuhan nya ..	76
a.	Sengau	76
b.	Sengau dengan <i>-an</i>	79
c.	Sengau dengan <i>-kõn</i>	82
d.	Imbuhan <i>mang- - kõn</i>	84
e.	Imbuhan <i>nyang - nyang</i>	85
f.	Imbuhan <i>barang-</i>	86
g.	Imbuhan <i>-an</i>	87
h.	Imbuhan <i>-õn</i>	87
i.	Imbuhan <i>pi- -õn</i>	89
j.	Dwipurwa	90
k.	Dwipurwa dan <i>-an</i>	92
l.	Dwilingga	92
m.	Dwilingga dan <i>-an</i>	93
n.	Imbuhan <i>pa-</i> dan <i>pa- -an</i>	93
o.	Imbuhan <i>silih-</i>	94

p. Imbuhan <i>si-</i>	95
q. Imbuhan <i>ti-</i>	95
r. Imbuhan <i>-um-</i>	95
s. Imbuhan <i>-in-</i>	97
t. Imbuhan <i>di-</i>	97
u. Imbuhan <i>ka-</i>	100
v. Imbuhan <i>ka- -an</i>	102
w. Imbuhan <i>-ar -(-al-)</i>	102
x. Imbuhan <i>pada</i>	103
y. Imbuhan <i>ting- (pating-)</i>	104
Catatan	105

PEMBUKA

KALIMAT DAN KATA

Jika kita berbicara, maksud kita merupakan salah satu dari tiga hal, yaitu *memberi tahu*, *bertanya*, dan *menyuruh* atau *mela-rang*. Apa yang diucapkan itu disebut *kalimat*. Tetapi, kalimat di dalam tata bahasa dapat terdiri dari satu patah kata atau lebih yang sudah memenuhi suatu maksud. Contoh,

Cokot! 'Ambil!'

Bawa ka diö! 'Bawa ke sini!'

Saha eta? 'Siapa itu?'

Kuring Suma 'Saya Suma'.

Kamari aya anjing edan 'Kemarin ada anjing gila'.

Ti mana silaing möli kuda? 'Dari mana kamu membeli kuda?'

Jadi, yang dijadikan kalimat ialah *kata*.¹ Kata *kêcap* 'ka-ta' pun sebenarnya masih baru, baru dikenal di sekolah, sedang-kan di desa-desa orang umumnya belum begitu mengerti. Bia-sanya yang dipergunakan istilah *kêcap* hanya pada kalimat, "*Tö ngomong sakêcap*" ' "Tidak berkata barang sepatah" '. Jadi, maknanya sama dengan *kêmek*.²

Kata terjadi dari satu bunyi atau lebih yang menunjuk kepada satu makna, seperti *top*, *jig*, *bawa*, *kuda*, *kalapa*, *disa-da*, *babaladon*, dan *bolokotondo*.

Di dalam ilmu bahasa, yang disebut *bunyi* ialah bunyi yang keluar dari mulut orang. Satu bunyi (sesuku, serangkaian ak-sara) ialah suatu bunyi yang terjadi ketika menutup atau mem-buka mulut.

Ada kata yang terdiri dari satu bunyi, dan ada yang le-bih.

Pelajaran kalimat dan kata di pendidikan dasar tidak boleh dipisahkan, harus disatukan, karena keduanya saling bantu. Itulah sebabnya dalam buku ini kedua hal itu dibicarakan.

CATATAN

1 *kêcap* sama asalnya dengan *ucap*.

2 *kêmek* sama asalnya dengan *lemek*.

BAGIAN PERTAMA

BENTUK KATA

Berdasarkan bentuknya, kata-kata di dalam bahasa Sunda terdiri dari empat macam, yaitu (1) *basa lêmês* 'bahasa halus' dan *basa kasar* 'bahasa kasar' atau *undak-usuk basa* 'santun bahasa', (2) kata asal dan kata turunan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk.

1.1. Basa Lêmês dan Basa Kasar (Songong)

Ada sebagian kata yang memiliki padanan, yaitu dua buah kata yang maknanya sama, seperti *hulu* = *mastaka* 'kepala', *awak* = *salira* 'badan', *lôngön* = *panangan* 'lengan, tangan', *nyatu* = *tuang* 'makan', *dewek* = *abdi* 'saya, aku', dan *maneh* = *gamparan* 'engkau, anda'.

Kata-kata kelompok pertama disebut *basa songong* atau *cohag* 'kasar', sedangkan kata-kata kelompok kedua disebut *basa lêmês* 'bahasa halus'.

Basa lêmês ialah bahasa yang dipergunakan oleh sesama bangsawan, atau oleh orang kebanyakan jika berbicara kepada bangsawan. Bahasa itu pada mulanya tidak terlalu banyak, bahkan di jaman yang telah lama silam tidak ada sama sekali. Akhir-akhir ini sajarah kosakata *lemes* bertambah, akibat munculnya kata-kata *lemes* ciptaan baru.

Basa songong ialah bahasa yang dipergunakan oleh sesama orang kebanyakan, atau oleh bangsawan jika berbicara kepada orang kebanyakan. Sebagian *basa lêmês* masih memiliki padanan, disebut *basa lêmês pisan* 'bahasa luhur', *basa lêmês biasa* 'bahasa halus biasa', dan *basa lêmês kör ka sorangan* 'bahasa halus untuk diri sendiri'. Sebagai contoh, bentuk halus dari kata *datang* 'datang' ialah *rawuh*, *sumping*, dan *dongkap*.

Bentuk luhur (*lêmês pisan*) dipergunakan untuk kalangan yang amat dihormati, misalnya raja, residen, dan bupati. Misalnya, *Pangawulaan bade rawuh ka diö* 'Bupati akan berkunjung ke mari'.

Bentuk halus biasa dipergunakan untuk kalangan yang lebih rendah daripada bupati. Misalnya, *Juragan Wadana bade sumping ka diö* 'Bapak Wedana akan datang ke mari'.

Bentuk halus untuk diri sendiri dipergunakan untuk diri

sendiri (pembicara), tetapi dalam kaitan pembicara menghormati lawan bicara. Misalnya, *Abdi bade dongkap ka diö* 'Saya akan datang ke mari'.

<i>Bentuk luhur</i>	<i>Bentuk halus biasa</i>	<i>Bentuk halus untuk sendiri</i>	<i>Arti</i>
<i>rawuh</i>	<i>sumping</i>	<i>dongkap</i>	'datang'
<i>ngadawuh</i>	<i>sasauran</i>	<i>nyanggêm</i>	'berkata'
<i>nimbalan</i>	<i>miwarang</i>	<i>ngajurungan</i>	'menyuruh'
<i>garwa</i>	<i>görohä</i>	<i>bojo</i>	'istri'
<i>linggih</i>	<i>calik</i>		'duduk'
<i>ngadastakön</i>	<i>nyanggakön</i>		'membe- rikan'
<i>(nyêmbahkön)</i>	<i>(ngahaturkön)</i>		'membe- ritahukan'
<i>ngunjukkön</i>	<i>nguningakön</i>		'saya, aku'
<i>abdi dalêm</i>	<i>jisim abdi</i>		
<i>(abdi gusti)</i>	<i>(abdi, kuring)</i>		
<i>dampal dalêm</i>	<i>gamparan</i>		'anda'
<i>(dampal gusti)</i>	<i>(anjön, sampean)</i>		
<i>ngasta</i>	<i>nyandak (ngajayak)</i>	<i>ngabantun</i>	'membawa'
	<i>ningali</i>	<i>ningal</i>	'melihat'
	<i>tuang</i>	<i>nêda</i>	'makan'
	<i>kulêm</i>	<i>mondok</i>	'tidur'
		<i>(sare)</i>	
	<i>bumi</i>	<i>rorompok</i>	'rumah'
	<i>ngagalöh</i>	<i>meser</i>	'membeli'
	<i>ngalööt</i>	<i>nêda cai</i>	'minum'
	<i>mulih</i>	<i>mulang</i>	'pulang'
		<i>(wangsul)</i>	
	<i>kagungan</i>	<i>gaduh</i>	'mempunyai'
	<i>lali</i>	<i>hilap</i>	'lupa'
	<i>tö damang</i>	<i>udur</i>	'sakit'
	<i>ngadangu</i>	<i>nguping</i>	'mendengar'
	<i>lingsêm</i>	<i>isin</i>	'malu'
	<i>uninga</i>	<i>têrang</i>	'tahu'
	<i>(tingali)</i>	<i>(uninga)</i>	
	<i>mariksa</i>	<i>naros,</i>	'bertanya'
		<i>tumaros</i>	

Keterangan

- 1) Sekarang bentuk luhur belum banyak; jika belum terdapat kosakatanya, dipergunakan bentuk halus biasa;
- 2) Bentuk luhur dan halus biasa sebenarnya merupakan *basa lēmēs kör ka batur* 'bentuk halus untuk orang lain';
- 3) Bentuk halus untuk diri sendiri pun belum banyak; jika belum ada, dipergunakan bentuk *songong* 'kasar';
- 4) Jika seseorang akan membicarakan orang ketiga kepada lawan bicara yang dihormati, sedangkan orang ketiga itu sederajat atau lebih rendah dari pembicara, dipergunakan bentuk halus untuk diri sendiri. Sebaliknya, jika orang ketiga itu lebih tinggi derajatnya dari pembicara, dipergunakan bentuk halus untuk orang lain; kecuali jika berbicara kepada bupati, tetap dipergunakan bentuk halus untuk diri sendiri.

Bentuk *songong* sebagian terdiri dari dua macam, yaitu *basa songong biasa* 'bentuk kasar biasa' dan *basa songong paranti nyarekan* 'bentuk kasar untuk marah' atau *cohag pisan* 'sangat kasar'. Contohnya, *balik* = *mantog* 'pulang', *nyatu* = *nêgek* 'makan', *ngomong* = *nyacapek*, *nyapluk* 'berkata', *sungut* = *bangus*, *bacot* 'mulut', dan *hees* = *molor* 'tidur'.

Di samping itu ada pula yang disebut *basa sêdêng* 'bentuk sedang', yaitu bentuk yang tidak terlalu kasar atau terlalu halus. Bentuk ini dipergunakan untuk menghormati orang yang lebih rendah derajatnya, umpamanya bangsawan kepada orang kebanyakan yang sudah tua. Bentuk ini pun belum banyak, terbatas kepada *sasarean* 'tidur', *dadaharan* 'makan', *miröngöh* 'melihat', *ngaröngö* 'mendengar', *nyanöt* 'minum kopi', *awak* 'engkau', *hidêp* 'kamu', *sampean* 'anda', *andika* 'anda', dan *maneh-na* 'kamu'.

Akhir-akhir ini banyak di antara kalangan terhormat yang mempergunakan bentuk sedang daripada bentuk halus untuk diri sendiri. Misalnya, *Sög bae*, *êmang*, *göra mulang* 'Silakan saja, paman, anda pulang'.

1.2. Kata Asal dan Kata Turunan

Kata asal, atau kata dasar, ialah kata yang tidak dapat disingkat atau tidak diketahui ciri tertentu yang menunjukkan asalnya, seperti misalnya *calana* 'celana'. Pada umumnya kata asal atau kata dasar dalam bahasa Sunda terdiri dari dua suku, walaupun juga ada kata asal yang hanya terdiri dari satu suku, seperti *bis* 'hampir', *da* 'karena', *rek* 'akan', *di* 'di', *jöng* 'dan', *ka* 'ke', *gös* 'sudah', dan *sok* 'sering'.

Kata turunan ialah kata-kata yang masih dapat disingkat, dan dapat diketahui ciri-cirinya bahwa kata tersebut mempunyai asal. *Dicalanaan* 'diberi celana', misalnya, masih dapat dikembalikan kepada asalnya, *calana*. Ciri yang terdapat pada kata itu melekatnya *di-* pada awal, dan *-an* pada akhirnya

Ciri kata turunan disebut *rarangken* atau *papakean* 'imbuhan'. Jika imbuhan yang melekat pada kata turunan dilepaskan, yang tertinggal ialah *asal këcap* 'asal kata'. Kata *dihurungkön*, misalnya, dapat ditelusur asal katanya *hurung* 'menyalah'.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa asal kata itu tidak berbeda daripada orang yang telanjang, sedangkan imbuhan itu bagaikan pakaiannya; kata turunan atau yang di dalam bahasa Sunda disebut *këcap rundayan*, tak ubahnya dengan orang yang berdandan. Asal kata dapat juga diibaratkan pokok, sedangkan kata turunan sebagai anak cucunya, karena dari sebuah asal kata dapat dihasilkan banyak sekali *këcap rundayan* 'kata turunan'. Kata *inum* 'minum', misalnya, dapat menghasilkan kata turunan *nginum* 'minum', *diinum* 'diminum', *kainum* 'terminum', *sainum* 'seminuman', *pada nginum* 'minum (beramai-ramai)', *nginuman* 'meminum', *nginumkön* 'meminumkan', *inuman* 'minuman', *diinuman* 'diminum', *diinumkön* 'diminumkan', *ngarinuman* 'meminum (beramai-ramai)', dan masih banyak lagi. 1

Dalam bahasa Sunda terdapat tiga macam imbuhan, yaitu

- 1) awalan: *n-*, *ny-*, *m-*, *ng-*, *pa-*, *pi-*, *pang-*, *sa-*, *si-*, *ti-*, *ting-*, *di-*, *ka-*, *mang-*, *ba-*, *nyang-*, *pada*, *para*, *silih-*, *barang-*, *pri-*, *pêr*, dan *pra-*;
- 2) sisipan: *-ar-*, *-al-*, *-um-*, dan *-in-*;
- 3) akhiran: *-an*, *-ön*, *-kön*, *-na*, dan *-ing*.

Semua imbuhan harus dirangkaikan dengan asal katanya, kecuali awalan *pada* dan *para*.

Awalan *n-*, *ny-*, *m-*, dan *ng-* disebut sengau, yang perwu -

judannya sebagai berikut :

- (a) asal kata yang berawal dengan vokal memperoleh *ng-*, misalnya *ala* 'ambil' – *ngala* 'mengambil', *entep* 'beres, rapi' – *ngentep* 'beres, rapi', *itung* 'hitung' – *ngitung* 'menghitung', *olo* 'bujuk' – *ngolo* 'membujuk', *usöp* 'kail' – *ngusöp* 'mengail', *êndog* 'telur' – *ngêndog* 'bertelur', dan *ön-töng* 'cermin' – *ngöntöng* 'becermin'.
- (b) asal kata yang berawal dengan *k-*, *k-* itu luluh menjadi *ng-*.
- (c) asal kata yang berawal dengan *t-*, *t-* itu luluh menjadi *n-*.
- (d) asal kata yang berawal dengan *c-* dan *s-*, *c-* dan *s-* luluh menjadi *ny-*.
- (e) asal kata yang berawal dengan *p-*, *p-* luluh menjadi *m-*.
- (f) asal kata yang berawal dengan *h-*, *g-*, *r-*, *d-*, *l-*, *j-*, *y-*, *w-*, dan *b-*, memperoleh *nga-*.

Keterangan

- 1) Asal kata yang berawal dengan *g-*, *j-*, dan *b-*, dapat berubah atau memperoleh *nga-*, misalnya *gegel* 'gigit' – *ngegel*, *nga-gegel* 'menggigit', *jait* 'angkat (jemuran)' – *nyait*, *ngajait* 'mengangkat', *jampe* 'jampi' – *nyampe*, *ngajampe* 'menjampi', *jêjêk* 'tendang' – *nyêjêk*, *ngajêjêk* 'menendang', *bölöm* 'bakar' – *mölöm* 'membakar', *bere* 'beri' – *mere* 'memberi', *bilang* 'bilang, hitung' – *milang* 'membilang, menghitung', *bawa* 'bawa' – *mawa* 'membawa', *bêntur* 'lempar' – *mêntur* 'melempar', *buru* 'buru' – *muru* 'memburu', *bölah* 'belah' – *mölah* 'membelah', *baledog* 'lempar' – *maledog* 'melempar', *bungkus* 'bungkus' – *mungkus* 'membungkus', *bikön* 'berikan' – *mikön* 'memberikan', *bulên* 'bungkus' – *mulên* 'membungkus', *bêrêkat* 'makanan (dibawa pulang dari kenduri)' – *mêrêkat* 'membawa makanan', *Baca* 'Baca' – *maca* 'membaca', *boro* 'buru' – *moro* 'berburu', *böli* 'beli' – *möli* 'membeli', dan *buruhan* 'upah' – *muruhan* 'memberi upah'.
- 2) *wetan* 'timur' menjadi *ngetan* 'menuju ke timur'.
- 3) *penta* 'pinta' sering menjadi *enta* sehingga bentuk kata kerjanya *menta* atau *ngenta* 'meminta'.

- 4) *dòlò* sering menjadi *nòlò* 'melihat', karena sama-sama dental.
- 5) sesuai dengan kaidah di atas, *batan* 'daripada' sering menjadi *manan*.
- 6) kata-kata *iang* 'pergi' – *miang, ilu* 'ikut' – *milu, angkat* 'pergi' – *mangkat*, dan *unggah* 'naik' – *munggah*, kata turunan itu bukan berasal dari sengau, melainkan dari sisipan *-um-*.
- 7) asal kata bersuku satu memperoleh swarabakti *ê-*, misalnya *cap* 'cap' – *êcap* – *ngêcap* 'mengecap', *bôr* 'bor, gurdi' – *êbor* – *ngêbor* 'membor, mengebor'.

Banyak sekali kata turunan yang memperoleh lebih dari satu imbuhan, baik awalan, akhiran, dan bahkan ada juga sisipan. Misalnya, *merean* 'memberi (peluang)', *diberean* 'diberi', *siallungkôn* 'saling lemparkan', *mangmawakôn* 'menolongbawakan', *pakumpulan* 'perkumpulan', *piluangôn* 'apa yang baik (diperingatkan sebagai pengalaman)', *satarabasna* 'terus-terang', *tingkolebat* 'berkelebatan', *tingcalêngir* 'menyeringai (ramai-ramai)', *tingsoloyong* 'bergerak di atas air (perahu)', *patingburinyay* 'berkilatan', *kabahôlaan* 'kepurba-purbaan', *nyangigirkôn* 'mendampirkan', *nyanghunjar-kôn* 'menyelonjorkan', *pada nyarêkêlan* '(ramai-ramai, bersama-sama) memegangi', dan *barangawaskôn* 'mengawaskan'.

1.3 Kata Ulang

Kata ulang ialah kata yang diucapkan dua kali. Bentuknya bermacam-macam, yaitu

- a. *dwilinggâ*, yaitu pengulangan asal katanya secara utuh, seperti *kuda-kuda* 'kuda', *jalma-jalma* 'orang', *alun-alun* 'alun-alun', *dua-dua* 'dua-dua', *boga-boga* 'punya', *imah-imah* 'rumah', *ôröp-ôröp* '(gangguan waktu) tidur', *ngabring-ngabring* 'mengiring', *ngeak-ngeak* 'berteriak', *norong-norong* 'bersikeras', *dieak-eak* 'diteriaki', *katêler-teler* 'terlantar', *pabisa-bisa* 'berlomba kemampuan, saling unggul', *sagêde-gêde* 'sebesar-besar', *ngalung-ngalungkôn* 'melempar-lemparkan', *dikepes-kepeskôn* 'ditepiskan'.
- b. *dwilingga* dengan akhiran *-an*, misalnya *bis-bisan* 'hampir',

pok-pokan 'omongan, perkataan', *ajret-ajretan* 'melompat-lompat', *ubar-ubaran* 'bermacam-macam obat', dan *engklak-engklakan* 'melompat-lompat, menari-nari'.

- c. dwilingga dengan akhiran *-ön*, misalnya *hiji-hijiön* 'barang satu', *ajak-ajakön* 'yang dapat diajak', *hara-haraön* '(tempat yang) sukar', *hala-halaön* '(sukar)'.
- d. *dwipurwa*, yaitu pengulangan suku awal, seperti *pipiti* '(se-macam) wadah', *sêsêla* 'sela-sela', *pêpêta* 'memberi isyarat', *kêkêba* '(semacam) wadah', *têtêpak* 'menepuk-nepuk', *dudupak* 'menyepak-nyepak', *totonjok* 'meninju-ninju'.
- e. *dwipurwa* dengan akhiran *-an*, misalnya *sôsôrian* 'tertawatawa', *lulumpatan* 'berlari-lari', *pêpêdangan* 'pedang-pedangan', *dangdaunan* 'daun-daunan'.
- f. *dwipurwa* dengan akhiran *-ön*, misalnya *singsirömön* 'kesemutan', *döngdölöön* 'terbayang-bayang', *dödölöön* 'yang untuk dilihat', *hahakanön* 'sesuatu yang untuk dimakan', *böbölöön* 'bertingkah', *dadaharön* 'sesuatu untuk dimakan'.
- g. *dwilingga* dari kata turunan, misalnya *sabisana-sabisana* 'sesuai kepandaian masing-masing', *sakanyahona-sakanyahona* 'sesuai pengetahuan masing-masing', *sakarêpna-sakarêpna* 'sesuai keinginan masing-masing'.
- h. *dwireka*, yaitu bentuk ulang dengan perubahan bunyi (umumnya pada unsur pertama), misalnya *jlagjlig* 'melompat', *durdor* 'berdentuman', *ngungngeng* 'terdengar (di mana-mana)', *culcil* 'muncul, bermunculan', *luyuh-layah* 'berserakan', *uyup-ayap* 'meraba-raba', *ajag-ijig* 'mundar-mandir', *bubat-babit* 'memukul ke kiri-kanan', *bubak-babuk* 'memukul-mukul', *bukrak-bakrek* 'berserakan', *gêra-gêro* 'memanggil-manggil', *gura-garo* 'menggaruk-garuk', *alak-ilik* 'melihat-lihat', *kurayap-karayap* 'merayap-rayap', *salungkar-salingker* 'mengendap-ngendap, menyelinap-nyelinap', *paralat-purilit* 'melilit-lilit', *arapap-öröpöp* 'gagap'; *dwireka* dengan perubahan bunyi pada unsur kedua misalnya *panjang-punjung* 'makmur', *tulang-taleng* 'tulang-belulang', *lambat-lambut* 'selamat', *ilang-along* 'mengusir', *ngupah-ngapeh* 'membujuk'.
- i. *trireka*, yaitu bentuk ulang asal kata hingga tiga kali, dan mengalami perubahan bunyi, misalnya *dardirdur* '(bunyi

bedug)', *trangtrentrong* '(bunyi piring beradu)', *blagblig-blug* '(bunyi benda berat jatuh)', *brangbringbrung* '(bunyi genjring)', *plakplikpluk* '(bunyi benda ringan jatuh)'.

1.4. Kata Majemuk

Kata majemuk ialah dua patah kata yang selalu dipergunakan bersama-sama, dan terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a. Kedua kata itu sudah padu sehingga jika diartikan kata demi kata artinya menjadi lain, atau karena salah satu kata itu sudah tidak dipergunakan lagi, sudah berubah bunyinya, atau karena sudah demikian padu, tidak mungkin lagi dipisahkan. Di antara kata majemuk kelompok ini banyak yang berasal dari kosakata bahasa lain. Contoh, *adipati* 'adipati', *bupati* 'bupati' *ulabon* 'jangankan', *anggursi* 'lebih baik', *manasi* 'sayang', *apilain* 'tak acuh', *bangkawarah* 'kurang ajar', *bolampar* 'jangankan', *bororaah* 'jangankan', *dangdangrat* '(musim) pancaroba', *kalajêngking* 'kalajengking', *malahmandar* 'mudah-mudahan', *orokaya* 'tetapi', *padahal* 'padahal', *piligenti* 'bergantian', *pilihkasih* 'pilihkasih', *prihatin* 'prihatin', *rajawali* 'rajawali', *rajawisuna* 'nafsu', *sandekala* 'senjakala', *sanggawêdi* 'sanggurdi', *sangkakala* 'sangkakala', *saputangan* 'saputangan', *sambeang* 'sembahyang, salat', *talangsara* 'sengsara, derita', *tampadaksa* 'tanpadaksa, cacat', *tamparaos* 'tidak enak perasaan (karena bersalah)', *têmahwadi* 'budi pekerti', *tatakrama* 'tatakrama'.
- b. Kedua kata itu setara dan di antara keduanya dapat disisipi kata *jöng* 'dan' atau *atawa* 'atau', misalnya *indung bapa* = *indung jöng bapa* 'ayah ibu', dan *pait pöhör* = *pait atawa pöhör* 'pahit getir'.

Kata-kata demikian sangat banyak dan tidak sedikit yang sudah tidak lagi diketahui maknanya tiap unsur. Jika kata kedua sejenis atau semakna dengan kata yang pertama, perangkaian itu dimaksudkan untuk *mengeraskan makna* kata pertama, atau menunjukkan *jamak*.² Contoh, *adat biasa* 'adat kebiasaan' *adug lajêr* 'meronta-ronta', *aki buyut* 'kakek dan piut', *anak incu* 'anak cucu', *bene böröh* 'pacar, kekasih', *biuk bacin* 'sangat bau (busuk)', *dadak sakala* 'tiba-tiba', *nyatu nginum* 'makan minum', *dahar lööt* 'makan minum', *jangkung gède* 'tinggi besar', *dunya barana* 'harta kekayaan', *gêrêgês gèdêbug* 'terburu-

buru (melakukan pekerjaan)', *handap asor* 'rendah hati', *hese cape* 'susah payah', *hiri dêngki* 'iri', *hujan angin* 'hujan angin', *kadang warga* 'handai taulan', *kulawargi* 'keluarga', *kutuk gên-dêng* 'mengumpat', *laku lampah* 'perilaku', *lôngön suku* 'kaki dan tangan', *liwat langkung* 'terlalu', *liwat saking* 'terlalu', *murba wisesa* 'berkuasa', *ulun kumawula* 'mengabdikan', *pondok höröt* 'pendek sempit', *rönöh bökah* 'mulai berisi (padi)', *sabar darana* 'sabar', *sanak baraya* 'sanak saudara', *sandang pangan* 'sandang pangan', *sih hapuntên* 'maaf', *sih kurnia* 'karunia', *sih pitulung* 'pertolongan', *sih piwêlas* 'iba, kasihan', *sugih mukti* 'kaya', *suka bungah* 'sukacita', *sumput salindung* 'sembunyi-sembunyi', *susun tindih* 'susun tindih', *têmên wêkêl* 'rajin', *tingkah polah* 'tindak tanduk', *titi surti* 'arif', *cupêt rudêt* 'bingung', *watês wangên* 'batas', *wörö söböh* 'kenyang', *alang ujur* 'tujuan, susunan', *awal ahir* 'awal akhir', *bagja cilaka* 'malang mujur', *börang pötîng* 'siang malam', *jual böli* 'jual beli', *duniya aherat* 'dunia akhirat', *lahir batin* 'lahir batin', *mundur maju* 'mundur maju', *untung rugi* 'untung rugi', *paeh hirup* 'mati hidup', *turun unggah* 'turun naik',.

- c. Kata kedua pada kata majemuk itu menerangkan kata yang pertama. Kelompok ini pun banyak sekali, dan dapat diciptakan oleh siapa pun dengan dalih memperluas pemakaian kata di samping dengan bentuk turunan dan bentuk ulang. Kata *jambu* 'jambu', misalnya, melahirkan kata-kata *jambu kulutuk* 'jambu batu', *jambu mede* 'jambu mente', *jambu samarang* 'jambu semarang', dan lain-lain. Dari setiap kata dapat dibentuk kata majemuk baru, baik yang menunjukkan jenis, sifat, keadaan, maupun cara pembuatannya. Bentuk itu tidak terbatas kepada kata benda saja. Contoh, *baju lakên* 'baju laken', *samping solo* 'kain solo', *lomari kaca* 'lemari kaca', *istal kuda* 'istal kuda', *wadah mangsi* 'tempat tinta', *tanduk munding* 'tanduk kerbau', *kulub cau* 'rebus pisang', *lauk panggang* 'ikan panggang', *adi bötöng* 'ipar', *buntu laku* 'bingung', *buta rajin* 'gelap gulita', *buah birit* 'pinggul', *mata holang* 'tunas, lembaga', *gindi pikir* 'tidak jujur', *gondok laki* 'jakun', *hurun suluh* 'sama rata', *hampang birit* 'rajin', *kundang itök* 'membawa tongkat (karena tua)', *runcang irung* 'saluran (antara hidung dan bibir atas)', *maskawin* 'maskawin', *panonpoe* 'matahari', *salah tampa* 'salah terima', *tanda tangan* 'tanda tangan', *têluh baraja* 'teluh'.

Kata majemuk yang maknanya berbeda dari ucapan atau bunyinya, disebut *babasan* 'ungkapan', seperti *panjang lõngön* 'panjang tangan', *goreng kokod* 'suka mencuri', dan *hampang birit* 'rajin'. Di samping itu ada pula yang disebut *kêcap ngaruntuy* 'runtunan kata', yaitu jika ada dua, tiga, atau lebih kata diucapkan bersama-sama seperti kata majemuk, sedangkan maknanya tetap sebagaimana adanya. Contoh, *gös lain-lainna döi* 'sudah bukan apa-apa lagi', *tö antaparah* 'tanpa basa-basi, tiba-tiba', *tö tata pasini* 'tanpa basa-basi, tiba-tiba', *hese cape tö kapake* 'susah payah tak bermanfaat', *turun amis cau* 'gadis mulai (berangkat) remaja', *galing-ging panas tiris* 'demam', *tö hir tö walahir* 'tidak ada hubungan', *tö hirib tö miis* 'tidak ada hubungan', *nyaho ngaran tambuh rupa* 'hanya mengenal nama', *katötöari* 'sia-sia', *dalah dikumaha* 'bagaimana lagi caranya'.

Banyak sekali kata majemuk yang dapat dijadikan kata turunan, seperti *dihurunsuluhkõn* 'dianggap sama saja', *dialungboyongkõn* 'dijadikan bola mainan', *ngabuntutbangkong* 'tidak ada ujung pangkalnya', *diapilainkõn* 'diabaikan, tidak dianggap', *ngahurun-balung* 'termenung'.

CATATAN

1. Dapat juga diibaratkan demikian: asal kata merupakan benih, dan setelah menjadi kata yang sempurna disebut pohon atau batang. Dari sebuah pohon kita dapat membuat cangkakan beberapa buah, itulah yang dapat diibaratkan sebagai kata turunan. Benih pun masih ada asalnya, yaitu biji. Kata pun mengandung biji. Biji sebuah kata ialah yang dalam bahasa Belanda disebut *grondwoord*, asal kata disebut *stamwoord*, dan kata turunan disebut *afgeleide woorden*.
2. Kata majemuk jenis ini penulisannya jangan dirangkaikan atau ditandai garis (—), kecuali jika sudah menjadi satu nama.

BAGIAN KEDUA

FUNGSI KATA

Setiap kata memiliki fungsi. Ada kata yang dipergunakan untuk menyebut nama benda, ada yang untuk menyebutkan pekerjaan, dan lain-lain. Berdasarkan fungsinya, kata dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (a) kata utama (pokok), dan (b) "alat" kalimat atau partikel (kata tugas).

Perincian lebih lanjut mengenai keduanya adalah sebagai berikut. Kata utama terdiri dari (1) kata benda, (2) kata sifat, (3) kata kerja, (4) kata bilangan, dan (5) kata ganti. Kata tugas terdiri dari (1) kata keterangan, termasuk keterangan waktu dan tempat, (2) kata sambung, (3) kata seru, dan (4) kata penguat.

Dengan demikian di dalam bahasa Sunda terdapat sembilan jenis kata, atau dapat juga disebut sepuluh, jika kata sambung dipisahkan menjadi kata depan dan kata tambahan.

2.1 Kata Utama atau Pokok

2.1.1 Kata Benda

Pada dasarnya yang disebut benda ialah segala sesuatu yang berujud atau memerlukan tempat (ruang). Dengan demikian, kata-kata yang menunjukkan nama benda, disebut kata benda, seperti *jêlêma* 'orang', *imah* 'rumah', *batu* 'batu', *kalapa* 'kelapa', *gunung* 'gunung', *cai* 'air', *hawa* 'hawa', dan *angin* 'angin'.

Kata *nama* biasanya hanya dipergunakan untuk nama benda, sedangkan kata yang lain tidak pernah disebut nama, seperti *nginum* 'minum' dan *ngêdul* 'malas'. Kata-kata itu biasanya disebut *basa* 'kata' atau *sêsebutan* 'sebutan' saja. Misalnya, kadang-kadang ada yang bertanya, "Naon ari basa capetang teh?" "Apakah arti kata capetang?" Sehubungan dengan itu, kata benda dapat juga disebut sebagai *nama*. Seseorang, misalnya, dapat memiliki nama atau sebutan yang bermacam-macam. Misalnya saja, nama golongan: *jêlêma* 'orang', *lalaki* 'laki-laki'; nama diri: *Suma*: kedudukannya dilihat dari anaknya: *bapa* 'ayah'; dari istrinya: *salaki* 'suami'; dari ayahnya: *anak* 'anak'; dari pamannya: *alo* 'keponakan'; pekerjaannya: *sudagar* 'saudagar'; adat atau kelakuannya: *pamaenan* 'penjudi'. Kata-kata *jêlêma*, *lalaki*, *suma*, *bapa*, *salaki*, *anak*, *alo*, *sudagar*, dan *pamaenan* disebut kata benda, karena ujudnya itu juga.

Ada benda yang selalu berjenis jantan atau laki-laki, di samping benda lain yang selalu berjenis wanita atau betina. Misalnya, *nini* 'nenek' pasti wanita, sedangkan *aki* pasti laki-laki; *dantên* 'dara' (unggas) pasti betina, sedangkan *jago* 'jantan' pasti jantan. Selain itu, ada pula benda yang dapat berjenis baik jantan maupun betina, seperti *alo* 'keponakan' dan *incu* 'cucu'.

Di dalam bahasa Sunda banyak anak binatang yang mempunyai nama mandiri seperti *eneng* 'anak kerbau' dan *bêlo* 'anak kuda'. Bahkan, nama buah-buahan pun ada pula yang dibedakan berdasarkan kadar kematangannya. Buah kelapa, misalnya, ada yang disebut *cêngkir*, *dêwégan*, dan *kitri*.

Selain benda-benda yang nyata, dalam tatabahasa terdapat pula kata-kata yang dimasukkan sebagai benda, misalnya *luhurna* 'tingginya', *kakasepan* 'ketampanan', *kagêtolan* 'kerajinan', *lengkah* 'langkah', dan *ucap* 'kata, lafal'. Kata-kata itu tidak berujud, dan hanya dapat diketahui setelah kita mengetahui ada benda yang tinggi, orang yang tampan, anak yang rajin, orang melangkah, dan orang berkata. Jadi, sebenarnya kata-kata yang dianggap benda itu ujudnya terdapat pada benda bukti yang lain. Contoh pemakaian kata-kata itu sebagai berikut:

Imah luhur 'rumah tinggi'; *luhurna eta imah lima elo* 'tinggi(nya) rumah itu lima elo'.

Jêlêma kasep 'Orang tampan'; *kakasepan tö matak söböh* 'ketampanan tidak menjadikan kenyang'.

Budak gêtol 'anak rajin'; *kagêtolan eta budak taya bandingna* 'kerajinan anak itu tak ada bandingnya'.

Jêlêma ngalengkah 'orang melangkah'; *lengkahna eta jalma panjang* 'langkah orang itu panjang'.

Kuring ngucap sukur ka Allah 'Aku mengucapkan syukur kepada Allah'; *ulah ngabijilkön ucap goreng* 'jangan mengeluarkan perkataan buruk'.

Kata benda demikian disebut benda maya atau ciptaan, sebab kehadirannya hanya dalam khayalan. Dapat juga disebut sebagai benda *sangkaan* karena kita menganggapnya sebagai benda. Sebaliknya, benda yang berujud disebut benda nyata. Dengan demikian, kata-kata *kanyaho* 'pengetahuan', *pikir* 'pikir', *kasusah* 'kesusahan', *kahayang* 'keinginan', *ingêtan* 'ingatan', *karep* 'kehendak', *lampah* 'kelakuan', *bobodasna* '(bagian) putihnya',

böböröмна '(bagian) merahnya', dan *lumpatna* 'larinya', misalnya, termasuk benda maya, sedangkan *kuda* 'kuda', *munding* 'kerbau', dan *kalangkang* 'bayang-bayang', termasuk benda nyata.

2.1.2 Kata Sifat

Kata sifat ialah kata yang menjadi ciri suatu benda, atau kata yang menjawab pertanyaan *bagaimana*. Sifat yang terutama ialah yang berkenaan dengan *rupa*, *rasa*, dan *bau*, yaitu sesuatu yang terpahami melalui pancaindra.

Ada dua macam rupa, yaitu (1) yang menunjukkan warna seperti *hidöng* 'hitam', *böröm* 'merah', *koneng* 'kuning', *bodas* 'putih', dan *hejo* 'hijau'; dan (2) yang menunjukkan bentuk atau potongan seperti *pasagi* 'persegi', *bulöd* 'bulat', *panjang* 'panjang', *pondok* 'pendek', *lötik* 'kecil', *gêde* 'besar', *jangkung* 'tinggi', *rubak* 'lebar', *höröt* 'sempit', *bundêr* 'bundar', dan *lonyod* 'lonjong'.

Rasa juga terdiri dari dua macam, yaitu (1) yang terasa oleh lidah seperti *amis* 'manis', *pêlêm* 'lezat', *pait* 'pahit', *pöhör* 'getir', *hasöm* 'masam', *asin* 'asin', *pangset* 'sangat asin', *karööt* 'terlalu manis', *kötär* 'getir', dan *hambar* 'hambar', dan (2) yang terasa oleh jari dan seluruh tubuh seperti *töas* 'keras', *uduh* 'empuk', *bêye* 'sangat empuk', *liat* 'liat', *lêmês* 'halus, lembut', *karadak* 'kasar', *lesang* 'licin', *gönyal* 'kenyal', *hipu* 'empuk', *tiis* 'dingin', *tiris* 'dingin', *höras* 'keras', *börat* 'berat', *ampêg* 'berat', dan *hampang* 'ringan'.

Bau antara lain terdiri dari *söngit* 'wangi, harum', *bau* 'bau', *pahang* 'sengak', *hangsör* 'pesing', *hangru* 'busuk (bau darah)', *pêngar* 'aring', *hapök* 'apak', *têngi* 'tengik'.

Selain rupa, rasa, dan bau, masih banyak yang dapat menjadi sifat, yaitu kata-kata yang menunjukkan *bakat* dan *keadaan* seperti *böngghar* 'kaya', *malarat* 'melarat', *agung* 'agung', *mulya* 'mulia', *hina* 'hina', *apês* 'sial', *bagör* 'baik hati', *ngêdul* 'malas', *gêtol* 'rajin', *loyor* '(mudah jatuh cinta)', *pêlêkik* 'angkuh', *adigung* 'tinggi hati', *rêndah* 'rendah (hati)', *lêngus* 'angkuh', *barahan* 'pemurah', *koret* 'kikir', *cagör* 'sehat', *gêring* 'sakit', *jauh* 'jauh', *dököt* 'dekat', *rame* 'ramai', *tiisön* 'sepi', *kêrêta* 'makmur', *harja* 'aman', *rusuh* 'ribut', *aya* 'ada', dan *öwöh* 'tidak ada'.

Kata-kata tersebut tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, semuanya dapat dimengerti karena kita melihat kelakuan atau keadaan pemilik sifat tersebut saja.

Di samping itu ada pula kata-kata yang dapat dipergunakan untuk memberi ciri suatu benda, tetapi tanpa menjadi jawaban atas pertanyaan *bagaimana*, yaitu kata-kata yang mencakup jumlah benda, kata tunjuk atau yang menunjukkan, atau asal benda (akan dibicarakan dalam bab kalimat). Kata-kata demikian hanya menjadi *keterangan saja*.

Ada pula yang harus diingat, yaitu banyak kata sifat dari kelompok kedua (bakat, keadaan) yang mirip sekali dengan kata kerja, karena memang kata-kata itu sebenarnya merupakan pekerjaan. Contoh, *Kareta api ana mengkol sok dengdek* 'Kereta api jika berbelok biasanya miring'. Kata *dengdek* 'miring' di situ disebut pekerjaan. Tetapi dalam pada itu memang ada orang yang mempunyai bakat *dengdek*, dan *dengdek* di situ termasuk keadaan atau sifat. Dengan demikian, ada sebagian keadaan yang dapat dianggap sebagai sifat, dan ada sebagian lagi yang termasuk pekerjaan.

2.1.3 Kata Kerja

Murid nulis, guru ngajar, bor nangtung, jidar nanggöh, anjing lumpat.

Kata-kata *nulis* 'menulis', *ngajar* 'mengajar', *nangtung* 'berdiri', *nanggöh* 'bersandar', dan *lumpat* 'lari' disebut kata kerja. Jadi, kata kerja ialah kata yang menunjukkan *tingkah laku* atau *pekerjaan* suatu benda. Tiap benda mempunyai pekerjaan.

Inti suatu pekerjaan ialah *gerak, diam, dan menjadi*. *Gerak* berarti pindah tempat, sedangkan *menjadi* berarti beralih dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain. Jika kita berkata, *daun jadi pirang* 'daun menjadi pirang', tentulah karena sebelumnya tidak pirang, mungkin hijau. Dengan perantaraan kata *jadi* 'menjadi' itu tahulah kita bahwa daun itu beralih atau berganti warna dari hijau ke pirang.

Tangkal jadi 'pohon tumbuh' dari kecil menjadi besar.

Dari kata gerak muncul banyak sekali pekerjaan seperti *lumpat* 'lari', *ngalangkah* 'melangkah', *lömpang* 'berjalan', *ragrag* 'jatuh', dan *palid* 'hanyut'. Gerak yang berkenaan dengan manusia dan binatang, ada yang disengaja, dan ada pula yang tidak disengaja. Gerak yang disengaja di dalam tata bahasa disebut bekerja, dan itulah sebabnya *kelakuan* juga biasa disebut kata kerja.

Dari kata *cicing* 'diam' muncul sejumlah kata yang menunjukkan pekerjaan yang berkenaan dengan cara kerja benda seperti *diuk* 'duduk', *nantung* 'berdiri', *ngêdêng* 'tidur, berbaring', *ngadapang* 'telungkup', *nyangigir* 'berbaring miring', *ngagoler* 'mengeletak', *nangkuban* 'telungkup', *dengdek* 'miring', *miring* 'miring', *nyungsang* 'menyungsang' (kepala ke bawah), *ngagawing* 'tergantung', dan *nongtot* 'nampak (keluar) sedikit'. Selain dengan tubuhnya, manusia juga memiliki pekerjaan yang tidak dapat dilihat seperti *siön* 'takut', *ludöng* 'berani', *era* 'malu', *ngewa* 'benci', *hayang* 'ingin', *êmbung* 'tidak mau', *susah* 'susah', *suka* 'suka, gembira', *atoh* 'gembira', *kabita* 'tergiur, titik selera', dan *gila* '(ngeri)'. Kata-kata demikian termasuk keadaan.

Ada juga kata kerja yang tidak menunjukkan pekerjaan suatu benda, tetapi menunjukkan benda tersebut dikerjakan oleh benda lain. Contoh, *Kuda dipêcut* 'kuda dicambuk', *budak dicarekan* 'anak dimarahi', *hayam kapöpöh*, 'ayam terpukul' dan *nu tandur kabêdil* 'penanam padi tertembak'.

Berdasarkan itu, kata kerja terbagi ke dalam dua bagian, yaitu kata kerja *digawe* 'mengerjakan, aktif', dan kata kerja *dipigawe* 'dikenai pekerjaan, pasif'.

2.1.4 Kata Ganti

Ali berkata kepada Asta, membicarakan Dipa. Katanya, "*Asta, kamari kuring têpang sarêng kang Dipa di pasar, nanging anjönna tō mariksa, tayohna laliön döi. Kumaha anjön têpang atanapi hêntö?*" "Asta, kemarin saya bertemu dengan kang Dipa di pasar, tetapi ia tidak bertanya, barangkali lupa. Apakah anda juga bertemu, atau tidak?"

Siapa yang disebut *kuring* 'saya', *anjönna* 'ia', dan *anjön* 'anda, engkau'?

Ketiga kata itu disebut kata ganti. Demikian juga halnya dengan kata-kata *dewek* 'aku', *kami* 'aku, kami', *urang* 'kita', *silain* 'kamu', *maneh* 'engkau', *gamparan* 'anda', *manehna* 'ia', *maranehanana* 'mereka', termasuk kata ganti pula.

Jika ada yang bertanya, "*Naon eta?*" "Apa itu?" dan dijawab, "*eta uncal*" "itu rusa" tentulah kata *naon* 'apa' itu sama maknanya dengan *uncal* 'rusa'. Kata *naon* itu pun termasuk kata ganti. Setiap kata yang biasa dipergunakan untuk bertanya, termasuk kata ganti seperti *naha* 'mengapa', *saha* 'siapa', *kumaha* 'bagaimana', *sabaraha* 'berapa', dan *iraha* 'bila, kapan', karena ka-

ta tanya itu maksudnya sama dengan jawabnya.

Demikian pula, jika ada orang melihat seorang anak sedang *nyoo sono* 'bermain api', lalu orang itu berkata, "*ulah kitu!*" 'jangan begitu!' berarti bahwa *kitu* 'begitu' di situ sama dengan *nyoo sönö* 'bermain api'. Jadi, kata *kitu* pun termasuk kata ganti pula.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap kata yang biasa dipergunakan untuk mengganti kata lain, disebut kata ganti.

2.1.5 Kata bilangan

Bilangan ialah kata-kata yang menunjukkan jumlah benda seperti *hiji* 'satu', *dua* 'dua', *tilu* 'tiga', *opat* 'empat', *lima* 'lima', *gênêp* 'enam'.

Ada bilangan yang tidak menunjukkan jumlah benda, tetapi menunjukkan kedudukan atau tingkat suatu benda dari sesamanya, sedangkan bendanya hanya satu, misalnya *kahiji* 'pertama, kesatu', *kadua* 'kedua', dan *katilu* 'ketiga'.

Disamping itu masih ada bilangan yang tidak tentu jumlahnya seperti *loba* 'banyak', *saötik* 'sedikit', *sawareh* 'sebagian', dan *pirang-pirang* 'banyak (sekali)'.

2.2 Partikel

Kita sudah mengetahui lima jenis kata, yaitu *kata benda*, *kata sifat*, *kata kerja*, *kata ganti*, dan *kata bilangan*. Dari kelimanya itu, *benda* merupakan hal yang amat pokok. Tanpa benda, keempat yang lainnya itu tidak akan nyata. Sifat nyata itulah yang terdapat pada benda. Yang memiliki pekerjaan juga benda. Demikian juga halnya dengan bilangan, berasal dari benda karena ketika pertama kali manusia mempunyai akal menghitung, yang dihitung itu benda juga adanya. Dalam pada itu, kata-kata yang menjadi pengganti tentulah sama dengan yang digantikannya; jika yang digantikannya benda, tentulah penggantinya itu benda juga, sedangkan jika yang digantikannya pekerjaan, pengganti itu pun pekerjaan pula. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *pengganti* ternyata sama dengan *terganti*. Dari kelimanya, yang jelas terlihat ialah *benda*, *sifat*, dan *pekerjaan*.

Ketiga hal itulah yang merupakan *pokok kalimat* atau *pembicaraan*. Orang tidak akan dapat berbicara jika tidak membicara-

kan ketiga hal tersebut. Tetapi tentulah tidak tiap berkata ketiganya itu harus muncul bersama-sama. Dalam kalimat perintah, cukup dengan sepatah kata seperti, "*Cokot!*" ' ' "Ambil!" ' Tetapi menurut akal, tentulah tidak akan muncul kalimat *cokot* itu, jika tidak ada yang akan mengambilnya. Demikian pula halnya dalam kalimat tidak sempurna seperti, "*Ku alus!*" ' ' "Indahnya!" ' , kata *alus* 'indah, bagus' itu tidak akan muncul jika tidak ada bendanya yang indah atau bagus itu.

Benda, *sifat*, dan *pekerjaan*, jika dikenakan kepada rumah akan merupakan tiang, atap, dan dinding rumah itu. Rumah itu tak akan berdiri tanpa ketiga bagian tersebut. Sebaliknya, rumah itu pun tidak akan sempurna jika tanpa tambahan atau dilengkapi peralatan lain seperti paku, *cêmped* (=bambu atau kayu penguat dinding), siku-siku, dan tiang sangga.

Kalimat pun demikian pula, tidak akan sempurna tanpa dilengkapi kelengkapan yang lain. Pada bagian ini dibicarakan kelengkapan kalimat yang disebut *partikel*, yaitu bagian-bagian kalimat yang kecil-mengecil.

Partikel terdiri dari kata tambahan atau keterangan, kata sambung, kata seru, dan kata penguat.

2.2.1 Kata Tambahan atau Keterangan

Kejo bodas 'nasi putih'

Kapur bodas pisan 'Kapur sangat putih'

Samakah *bodas* 'putih' dengan *bodas pisan* 'sangat putih' ? Ternyata, jika kata *bodas* diberi tambahan *pisan*, artinya jadi berbeda. Kata *pisan* itu disebut kata tambahan. Semua kata yang ditambahkan kepada kata lain dan menyebabkan perubahan makna, disebut kata tambahan.

Kuring kôr nyatu 'Saya sedang makan'

Kuring rek nyatu 'Saya akan makan'

Kuring bôtöng nyatu 'Saya sudah makan'

Samakah maknanya?

Kata-kata yang biasanya memperoleh tambahan ialah kata sifat, pekerjaan, bilangan, dan kata tambahan lain. Masih termasuk ke dalam kata tambahan atau keterangan ialah *keterangan tempat* dan *keterangan waktu*.

a. **Keterangan Tempat**

Di dalam kamar, di dalam sekolah, atau di luar sekolah ada sesuatu yang *luang*. Tiap benda menempati sebagian dari luang itu sebagai tempatnya, dengan besar sesuai dengan besar benda itu. Kita pun menempati sebagian luang itu pula. Tiap bagian dari luang itulah yang disebut *tempat*. Jadi, tiap benda memiliki tempat. Atau, menurut tata bahasa, *benda ialah sesuatu yang memerlukan tempat*.

Jika kita berjalan, tempat yang kita diami itu berubah-ubah. Jangankan berjalan, bahkan bergerak pun menyebabkan perubahan tempat itu pula. Oleh karena itu, menurut tata bahasa, *bergerak berarti beralih tempat*.

Tidak setiap tempat mempunyai nama; tempat papantulis atau bangku terletak, misalnya, tidak bernama. Nama itu baru muncul jika ada benda yang merupakan petunjuknya, bagaimana kedudukannya dari benda tersebut. Umpamanya, tempat yang terkurung dinding sekolah disebut bagian *dalam*, sedangkan yang tidak terkurung disebut bagian *luar*.

Ada juga tempat yang penamaannya ditunjukkan oleh matahari, yaitu *kulon* 'barat', *wetan* 'timur', *kaler* 'utara', *kidul* 'selatan', dan *sêlabumi* 'arah antara (tenggara, timurlaut, baratlaut, baratdaya)'.

Di samping itu ada pula tempat yang penamaannya berdasarkan letaknya antara bumi dan langit, yaitu *luhur* 'tinggi' dan *handap* 'rendah'.

Sela antara dua benda disebut *sêsêla* 'sela', *lolongkrang* 'sela', atau *antara* 'antara'.

Jika benda penunjuk tempat itu sudah diketahui baik oleh pembicara maupun oleh lawan bicaranya, benda itu tidak usah disebut lagi.

Contoh, *Kamari kuring lalajo kamidi, tapi hêntö asup, di luar bae, sabab di jêro aya musuh kuring* 'Kemarin saya menonton komidi, tetapi tidak masuk, di luar saja, karena di dalam ada musuh saya'.

Bawa ka payun! 'Bawa ke depan!'

Ti ditu, jalan ti tukang! 'Dari sana, jalan dari belakang!'

Apalagi kata-kata *kulon*, *handap*, *luhur*, *kaler*, *hilir* 'hilir', dan *girang* 'hulu' bendanya tidak pernah disebutkan, karena sudah dimengerti oleh siapa pun.

Orang Belanda memasukkan tempat ke dalam kata tambahan, karena fungsinya hanya sebagai keterangan saja. Sebagian tempat ada yang menjadi nama benda seperti *kulon*, *kaler*, *wetan*, dan *kidul*, dan ada pula yang menjadi sifat seperti *dököt* 'dekat', *jauh* 'jauh', *luhur* 'tinggi', dan *handap* 'rendah'.

Bagi umumnya orang Sunda, memasukkan tempat ke dalam kata tambahan, atau kata *kaler kidul* ke dalam kelompok benda, terasa sukar dipahami. Oleh karena itu sebaiknya di dalam bahasa Sunda hal itu dipisahkan saja, dijadikan satu bagian kata yang disebut keterangan tempat.

b. Keterangan Waktu

Waktu juga dapat kita ciptakan sebagai bagian dari lamanya alam ini terujud. Jika kita ibaratkan lamanya alam itu terujud adalah antara terbit dan terbenamnya matahari, dalam waktu sekian lama itu banyak kegiatan yang dapat kita lakukan. Pagi-pagi kita mulai dengan mengambil sebagian dari hari itu untuk mandi. Itu sudah satu waktu. Lalu kita ambil waktu lain untuk berdandan. Kemudian sarapan, dan akhirnya bekerja.

Tiap bagian hari yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan itu disebut *waktu*. Panjang-pendeknya waktu tergantung kepada lama atau sebentar kita melakukan pekerjaan. Sebuah benda disebut *awet* jika *kehadiran* benda itu sangat lama.

Semua waktu dapat dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu :

- (1) waktu yang jelas ukuran atau lamanya seperti *windu* 'windu', *taun* 'tahun', *bulan* 'bulan', *minggu* 'minggu', *poe* 'hari', *jam* 'jam', *minut* 'menit', dan *sêkon* 'detik'.
- (2) Bagian dari hari, yaitu *börang* 'siang', *pötting* 'malam', *pajar* 'fajar', *balebat* 'fajar', *haliwawar* 'waktu fajar menyingsing', *carangcang tihang* 'hari terbang lalat', *mêletêk srangenge* 'terbit matahari', *rêbun-rêbun* 'pagi

buta', *isuk* 'pagi', *hanöt moyan* 'pagi (sekitar pukul delapan)', *rumangsang* 'matahari sepenggalah', *pêcat sawêd* 'sekitar pukul sebelas pagi', *lingsir wetan* 'menjelang tengah hari', *têngah poe* 'tengah hari', *mancêran* 'siang (matahari pada puncak ketinggiannya)', *lingsir ngulon* 'matahari mulai turun ke barat', *sore* 'sore', *tunggang gunung* 'sore (sekitar pukul empat)', *sariak layung* 'sore (sekitar pukul lima)', *sandekala* 'senjakala', *saröpna* 'senja', *hariöm böngöt* 'senja', *burit* 'senjakala', *saröröh budak* 'malam (sekitar pukul delapan)', *saröröh kolot* 'malam (sekitar pukul sepuluh)', *têngah pötîng* 'tengah malam', *janari lötik* 'lewat tengah malam', *janari gêdê* 'dinihari', *subuh* 'subuh', *lohor* 'lohor', *asar* 'asar', *magrib* 'magrib', dan *isa* 'isa'. Selain itu masih ada hari yang tujuh, termasuk malamnya, dan waktu *pelintangan* atau *saat*.

- (3) waktu yang diukur dari waktu yang sedang dijalani, lebih lanjut terbagi lagi ke dalam

- (a) waktu yang dijalani: *ayöna* 'sekarang',
- (b) waktu yang sudah lalu: *biö* 'barusan', *tadi* 'tadi', *cikeneh* 'baru saja', *kamari* 'kemarin', *mangkukna* 'kemarin dulu', *kamari iö* 'kemarin dulu', *bareto* 'dulu', *katukang* 'yang lalu, dulu', *bulan tukang* 'bulan lalu', *taun tukang* 'tahun lalu', *têpung poe* 'seminggu yang lalu', *têpung pangjuruan* 'setahun yang lalu', *têpung bulan* 'sebulan yang lalu', *têpung taun* 'setahun yang lalu', *bahöla* 'dulukala',
- (c) waktu yang akan datang: *êngke* 'nanti, kelak', *isuk* 'besok', *pageto* 'lusa', *pageto amat* 'hari sesudah lusa', *kaharöp* 'kelak di kemudian hari', *minggu haröp* 'minggu depan', *bulan haröp* 'bulan depan', *taun haröp* 'tahun depan', *jaga* 'kelak di kemudian hari'.

- (4). Kata tambahan yang biasanya ditambahkan kepada pekerjaan dan menunjukkan waktu seperti *sok* 'sering', *tara* 'tidak pernah', *mindêng* 'sering', *rêmên* 'acap', *arang* 'jarang', *langka* 'jarang', *ênggös* 'sudah', *bötöng* 'sudah', *mêntas* 'sesudah', *rek* 'akan', *dek* 'akan', *moal*

'tidak akan', *tacan* 'belum', *kör* 'sedang', *rajön* 'sering, suka', *meh* 'hampir', *basa* 'ketika', *harita* 'ketika itu', *sanggös* 'sesudah', *salamangsa* 'bukan waktunya', *sagawayah* 'sebarang waktu', *höböl* 'lama', *tereh* 'segera', *anyar* 'baru', *lila* 'lama', *anggal* 'awal', *höla* 'dulu', *kiwari* 'kini', *hölöť-hölöťan* 'selang-seling, tidak terus-menerus', *tuluy* 'lalu', *ti dinya* 'sejak itu, dari situ', *sabot* 'sementara', *ti sêrêk* 'sejak', *ti sêmêt* 'sejak', *biasana* 'biasanya', *bakuna* 'biasanya', *tulus* 'jadi', *kungsi* 'pernah'.

Keterangan

- 1) Kata *waktu* sama dengan *mangsa*, *wayah*, *wanci*, *wuku*, *usum*, dan *musim*;
- 2) Ada waktu yang ditunjukkan oleh suatu pekerjaan atau keadaan, disertai pula oleh kata *usum* 'musim' atau *musim* 'musim', seperti *usum patêpok* 'musim banyak orang kawin' dan *musim bubuahan* 'musim buah-buahan';
- 3) Waktu sebagaimana tersebut pada 1) termasuk kata benda. Selain itu ada waktu yang termasuk sifat, seperti *lila* 'lama', *tereh* 'segera, sebentar', *saködöng* 'sebenjar', *kêndur* 'perlahan-lahan', *lêlêngen* '(berjalan) santai', dan *talangke* 'ayal';
- 4) Untuk memudahkan anak-anak, tak ada salahnya jika dalam bahasa Sunda, waktu dijadikan bagian kata yang mandiri, tidak dimasukkan ke dalam kata tambahan, kecuali yang sudah tak dapat dipisahkan lagi seperti *kör* 'sedang', *sok* 'sering', dan *tara* 'tidak pernah'.

2.2.2 Kata Sambung

Kata sambung ialah kata yang dipergunakan untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat atau bagiannya; jika diibaratkan rumah, semacam paku atau rotan pengikatnya. Kelompok ini terdiri dari dua macam, yaitu *kata depan* dan *kata hubung*. Kedua hal ini dibicarakan pada bagian kalimat.

2.2.3 Kata Seru

Dalam kalimat kerap terdapat bunyi atau suara yang turut terucapan, padahal tidak termasuk kalimat itu. Kata-kata demikian disebut *kata seru*, yaitu bunyi atau kata yang disisipkan di sela-sela kalimat. Oleh karena itu tepat jika di dalam bahasa Sunda kata

demikian disebut *sora pangrewong* 'bunyi ganggu', yaitu bunyi yang mengganggu atau menghalangi kalimat atau perkataan yang utuh.

Kata seru terdiri dari dua macam, yaitu *suara rasa* dan *tirusuara*.

a. **Suara rasa**

Sudah biasa, jika seseorang tengah bersedih, atau gembira, atau marah, keadaannya itu dapat dilihat dari romannya. Jika rasa duka atau gembira itu demikian besar, hal itu biasanya meledak, berhamburan ke luar baik melalui ucapan maupun gerak tubuhnya. Jika terlalu gembira, melalui tubuhnya tidak jarang menyebabkannya menari-nari, sedangkan mulutnya tertawa-tawa. Sekurang-kurangnya, keluar kata-kata dari mulutnya seperti *ölöh, ambuing, hurseh, aduh, alah, dan iöh*. Suara-suara tersebut keluar tanpa sengaja, keluar dengan sendirinya; ketika seseorang berkata biasa, terloncatlah kata-kata itu, mengganggu sehingga karenanya suara demikian tidak termasuk sebagai bagian kalimat. Demikianlah asal-mula terjadinya suara rasa.

b. **Tirusuara**

Jika orang mendengarkan suara lain, misalnya saja suara atau bunyi ayam berkokok, burung berkicau, senapan meletus, atau pohon kayu tumbang, sering ia menirukan bunyi itu dengan mulutnya. Misalnya, bunyi senapan, *dor!*; bunyi kotak ayam, *kotak-kotak!*; bunyi batu jatuh ke dalam air, *gêjêbur!*

Semua itu pun tidak termasuk kalimat, karena tidak ada maknanya, hanya dipergunakan sebagai penyelang, dan disebut *tirusuara*.

Kata Antar

Di dalam bahasa Sunda terdapat satu jenis kata yang biasa dipergunakan bersama-sama dengan kata kerja seperti *jut turun* 'turun', *cat unggah* 'naik', *dug ngêdêng* 'berbaring, tidur', dan *jung indit* 'pergi, berangkat'. Oleh orang Belanda kelompok kata itu dimasukkan ke dalam kata seru juga, dan disebut *werkwoordelijk tussenwerpsel* 'kata seru kerja'.

Mengingat banyaknya kata-kata demikian di dalam bahasa Sunda, sudah sepatutnya jika jenis kata itu dipisahkan dari kata seru, dan dijadikan satu bagian kalimat seperti halnya

kata benda. Bagi orang Sunda, kata itu tidak sukar digunakan; karena itu hal-hal yang aneh berkenaan dengan ini tidak usah dibicarakan sekarang.

2.2.4 Kata Pengeras

Jika orang berkata, biasanya ada satu kata atau hal yang diutamakan, sangat dipentingkan melebihi kata yang lain. Untuk menunjukkan kata atau bagian kalimat yang diutamakan itu, terdapat beberapa cara:

- 1) Yang diutamakan itu disebutkan lebih dulu sehingga nampak beda antara *Kuring kamari ka Cirebon* 'Saya kemarin ke Cirebon' dari *Kamari kuring ka Cirebon* 'Kemarin saya ke Cirebon', misalnya;
- 2) yang diutamakan itu diucapkan lebih keras atau nyaring;
- 3) kalimat itu disertai kata *mungguh* atau *ari mungguh* 'tentang hal';
- 4) kata kerja aktif dijadikan kata kerja pasif;
- 5) mempergunakan kata *nu* 'yang', seperti, *Kuring, nu manggihan eta duit teh* 'Aku, yang menemukan uang itu';
- 6) ada kata-kata yang sudah biasa dipergunakan menunjukkan pengutamaan, yaitu *nya, pon, teh, mah, pisan, tōing, dan soteh*.

Itulah yang dimaksudkan dalam bagian ini. Mengenai bagaimana pemakaian kata-kata tersebut, dibicarakan kemudian.

Rangkuman

Pada awal tulisan ini sudah dikatakan bahwa bahasa Sunda terdiri dari sepuluh bagian, sesuai dengan pembagian tatabahasa yang lazim. Ternyata, masih banyak kata-kata yang harus dipisahkan, dijadikan kelompok mandiri. Jika demikian halnya, bahasa Sunda dapat dikelompokkan ke dalam 14 bagian, yaitu (1) kata benda, (2) kata sifat, (3) kata keadaan, (4) kata kerja, (5) kata ganti, (6) kata bilangan, (7) kata tambahan, (8) keterangan tempat, (9) keterangan waktu, (10) kata depan, (11) kata hubung, (12) kata seru, (13) kata antar, dan (14) kata pengeras.

Kelompok (1)—(6) disebut kata pokok atau utama, sedangkan kelompok (7)—(14) disebut partikel. Kata depan dan kata hubung termasuk kata sambung.

Walaupun jenis-jenis kata sudah dijelaskan dan pembagiannya di-

perluas, tentu memilihnya masih juga agak sukar, menyesuaikan kata termasuk ke dalam jenis yang mana, karena ada kata yang dapat dimasukkan ke dalam dua atau tiga jenis. Mengenai hal ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam bagian kalimat.

Kita tidak usah merasa heran, karena yang demikian terdapat dalam setiap bahasa. Lebih baik kita umpamakan demikian; Golok biasanya digunakan untuk membacok, tetapi jika kebetulan tidak ada pisau, padahal kita ingin makan nenas, golok itulah yang kita pergunakan untuk mengupas nenas.

BAGIAN KETIGA

KALIMAT

Kalimat terdiri dari dua macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

3.1 Kalimat Tunggal

3.1.1 Jejar dan Sebutan

Contoh kalimat tunggal: (1) *Cina dagang* 'Cina berdagang'. (2) *Guru ngajar* 'Guru mengajar'. (3) *Kalakay ragrag* 'Daun kering jatuh'. (4) *Cai ngocor* 'Air mengalir'. (5) *Munding dēpa* 'Kerbau menderum'. (6) *Kuring diuk* 'Saya duduk'. (7) *Silaing gēlut* 'Engkau berkelahi'. (8) *Manehna ngawuluku* 'Ia membajak'. (9) *Ibu nyösöl* 'Ibu marah'. (10) *Daun hejo* 'Daun hijau'. (11) *Batu töas* 'Batu keras'. (12) *Gula amis* 'Gula manis'. (13) *Sabak pöpös* 'Batutulis pecah'. (14) *Dayöh rame* 'Kota ramai'. (15) *Murid gêtol* 'Murid rajin'. (16) *R Anu camat* 'R Anu camat'. (17) *Badak sato* 'Badak binatang'. (18) *Budak dicêkok* 'Anak diminumi obat'. (19) *Gambar digantungkôn* 'Gambar digantungkan'. (20) *Kejo loba* 'Nasi banyak'. (21) *Duit tilu baru* 'Uang 25 sen'.

Kata yang disebutkan pertama pada setiap kalimat itu disebut *pokok kalimat*, sedangkan yang disebutkan kemudian dinamakan *sebutan* (Istilah lain yang dapat dipergunakan ialah *jêjar* untuk pokok, dan *lelakon* untuk sebutan).

Sebutan ialah kata yang menerangkan *apa kerjanya*, *bagaimana*, *dijadikan bagaimana*, atau *berapa* yang menjadi jejar. Hampir setiap jenis kata dapat dijadikan sebutan.

Benda atau hal yang dibicarakan atau disebutkan pekerjaannya, dinamakan *jêjar*. Jika kita bermaksud mencari jejar, kita dapat bertanya mengenai *apa yang* atau *siapa yang* dirangkaikan dengan sebutan tersebut. Jawabannya biasanya berupa jejar itu, walaupun tidak selamanya demikian. Contoh,

Cina dagang. Saha nu dagang? Cina. 'Cina berdagang. Siapa yang berdagang? Cina'. Jadi, *Cina* adalah jejar *dagang* sebutan. *Kalakay ragrag. Naon nu ragrag? Kalakay.* 'Daun kering jatuh. Apa yang jatuh? Daun kering'. Jadi, *kalakay* jejar dan *ragrag* sebutan.

Jejar biasanya kata benda, tetapi dapat juga kata lain, misalnya (1) Kata kerja: *Lömpang matak jagjag* 'Berjalan menyebabkan

- sehat'. *Nyatu matak sêgêr* 'Makan menyebabkan segar'.
- (2) Kata tunjuk: *Eta anjing* 'Itu anjing'. *Jö kuda* 'Ini kuda'.
 - (3) Kata dengan *nu* 'yang': *Nu möli aya di dinya* 'Yang membeli ada di situ'.
 - (4) Dengan akhiran *-na* dan kata turunan yang lain: *Jangkungna lima elo* 'Tingginya lima elo'.

Aturan membahas tiap bagian kalimat disebut menguraikan kalimat. Jejar dan sebutan dinamakan *inti kalimat*. Hampir dalam tiap kalimat kedua hal itu terdapat. Tetapi ada juga kalimat yang tidak menyebutkan jejanya, yaitu jika hal itu sudah diketahui oleh lawan bicara, atau jika memang tidak ada. Contoh:

"*Ka mana baju silaing?*" "*Löngit.*" ' ' "Ke mana bajumu?" ' "*Hilang.*" 'Itu berarti, "*Baju kuring löngit*" ' "*Bajuku hilang.*" ' "

Atau dalam kalimat begini: *Biö hujan* 'Barusan hujan'. *Kamari hujan angin* 'Kemarin hujan angin'. *Ayöna pukul sapuluh* 'Sekarang pukul sepuluh'. Dalam kalimat-kalimat tersebut tidak ada jejar, yang ada hanya sebutan saja. Kata-kata *biö* 'barusan', *kamari* 'kemarin', dan *ayöna* 'sekarang' bukan jejar, melainkan keterangan. Apalagi dalam kalimat perintah, jejar tidak pernah diucapkan. Contoh, *Bawa!* 'Bawa!' *Cokot!* 'Ambil!'

Demikian pula dalam pekerjaan yang dimaksudkan untuk umum, jejar itu tidak pernah diucapkan. Misalnya, *Lamun hayang nyapek kudu ngopek* 'Jika ingin mengunyah (makan) haruslah bekerja'.

Jadi, yang paling *wisesa* (=dominan, penting) dalam kalimat ialah sebutan. Jika sebutan ada, cukuplah sudah menjadi sebuah kalimat.

Biasanya jejar dan sebutan hanya satu patah kata, tetapi ada juga yang dua tiga kata berurutan atau berangkai menjadi satu. Contoh, *Awewe panjang buuk* 'Perempuan panjang rambut'. *Awewe* pokok kalimat, *panjang buuk* sebutan.

Hudang kaböranan tö hade 'Bangun kesiangian tidak baik'. *Hudang kaböranan* pokok kalimat dan *tö hade* sebutan.

3.1.2 Pelengkap

Tukang bas nyiön imah 'Tukang kayu membuat rumah'. *Jagal möncit munding* 'Jagal memotong kerbau'. *Maung nyêrêk domba* 'Harimau menerkam domba'. *Koki mêtsekan kumêli* 'Koki mengupas kentang'. *Juru tani moe pare* 'Petani menjemur padi'. *Guru ngajar murid* 'Guru mengajar murid'. *Kuring nanya nu ngaliwat* 'Saya menanya (orang) yang lewat'. *Bapa maparin ka nu kapapa-*

tenan 'Bapa menyumbang kepada (orang) yang kematian'. *Jura-gan Camat nyambungan ka nu kariaan* 'Bapak Camat menyumbang kepada (orang) yang kenduri'. *Juru tani mëlakan kêbon* 'Petani menanam kebun'. *Haji Musa mëlakkön jêruk*. 'Haji Musa menanamkan jeruk'.

Kata terakhir dari setiap kalimat di atas seperti *imah* 'rumah', *munding* 'kerbau', dan *domba* 'domba' dinamakan pelengkap. Kalimat yang harus mengandung pelengkap sebutannya disebut kata *kerja transitif*. Setiap kata kerja transitif mencakup dua hal, yaitu pelaku dan penderita.

Biasanya penderita itu diletakkan langsung sesudah kata kerja seperti *nyiön imah* 'membuat rumah' dan *möncit munding* 'memotong kerbau'. Tetapi ada juga yang tersekat oleh *ka*, hanya sebenarnya *ka* itu dapat dihilangkan. Contoh, *nanya (ka) nu ngaliwat* 'menanya (kepada) yang lewat', *mere (ka) nu kapapatenan* 'memberi (kepada) yang kematian'.

Hampir semua kata kerja transitif aktif dapat dijadikan kata kerja pasif dengan cara menjadikan penderita kalimat itu sebagai jejar. Contoh, *Tukang tani moe pare* 'Petani menjemur padi'. *Pare dipoe ku tukang tani* 'Padi dijemur oleh petani'.

Pekerjaan itu dinamakan membalikkan kalimat. Jadi, sebenarnya kata kerja pasif menunjukkan jejar itu dikenai apa.

Kata kerja yang tidak harus dilengkapi pelengkap atau penderitanya, dinamakan kata kerja intransitif. Contoh, *diuk* 'duduk', *nantung* 'berdiri', *ngêdêng* 'berbaring, tidur', dan *lumpat* 'lari'.

Dengan demikian, terdapat tiga macam kata kerja, yaitu aktif, intransitif dan pasif.

Pelengkap terdiri dari beberapa macam, yaitu :

- a. yang benar-benar dikerjakan, yaitu benda dikenai atau menderita pekerjaan jejar, seperti *Budak maledog anjing* 'Anak melempar anjing'. Atau, benda itu merupakan hasil pekerjaan jejar seperti *Tukang kai nyiön imah* 'Tukang kayu membuat rumah'.
- b. Pelengkap disuruh ada, disuruh atau disuruh memiliki pekerjaan. Contoh, *Tukang tani nyaian sawahna* 'Petani mengairi sawahnya'. *Tukang gambar ngagêdekön potret* 'Tukang gambar membesarkan potret'. *Budak ngagantungkön gambar* 'Anak menggantungkan gambar'.
- c. Pelengkap itu dipergunakan sebagai alat. Contoh, *Kuring nönggölkön itök* 'Saya memukulkan tongkat'.

- d. Pelengkap menjadi tempat pekerjaan dilakukan. Contoh, *Kuring nyicingan imah* 'Saya mendiami rumah'.
- e. Pelengkap menjadi sebab pekerjaan dilakukan. Contoh, *Awe-we nyöngcörikan anakna* 'Perempuan menangis anaknya'. *Kuring mangdiukkön menak* 'Saya mendudukkan menak'.
- f. Pelengkap menyertai mengerjakan yang disebutkan (pelengkap penyerta). Contoh, *Kuring nginjömkön gërip ka Yunus* 'Saya meminjamkan anak batutulis kepada Yunus', dan Yunus menerima anak batutulis itu. *Guru ngajarkön ilmu bumi ka murid-murid* 'Guru mengajarkan ilmu bumi kepada murid', dan murid belajar atau mendengarkan (pelajaran) ilmu bumi itu.
- g. Selain itu masih ada yang lain seperti *tumpak kuda* 'naik kuda', *hayang duit* 'ingin uang', *boga imah* 'mempunyai rumah', dan *siön maung* 'takut harimau'. Kata-kata *kuda*, *duit*, *imah*, dan *harimau* juga pelengkap, tetapi sebutannya bukan kata kerja aktif, karenanya tidak boleh dibalikkan. Demikian pula dengan *Budak nyaho di bapa* 'Anak yang tahu ayahnya'. *Kuring poho di kaera* 'Aku lupa rasa malu'. *Maneh-na ingêt ka kuring* 'Ia teringat kepadaku'.

Semua pelengkap di atas, dapat diikhtisarkan menjadi tiga, yaitu (1) yang benar-benar dikerjakan oleh jejar, (2) yang menjadi sebab atau alasan pekerjaan jejar itu, dan (3) yang menyertai pekerjaan dilakukan.

3.1.3 Keterangan

Kalimat yang hanya terdiri dari jejar dan sebutan dinamakan *kalimat kurang jelas*. Agar menjadi kalimat jelas, harus ditambahi dengan kata-kata yang menjelaskan atau menerangkan kedua bagian tersebut, sebagaimana yang akan dicontohkan di bawah ini. Kata-kata yang dipergunakan untuk menerangkan itu disebut *keterangan*.

1) Keterangan mengenai Kata Benda

- (1) *Munding bule ngamuk* 'Kerbau balar mengamuk'. *Tuan ngabêdil anjing edan* 'Majikan menembak anjing gila'. *Budak borangan labuh* 'Anak penakut jatuh'. *Awewe möli campaka bodas* 'Perempuan membeli cempaka putih'. *Guru nyêtrap murid ngêdul* 'Guru menghukum murid malas'.

- (2) *Iö imah alus* 'Ini rumah bagus'. *Eta kuda gagah* 'Itu kuda gagah'. *Itu gunung kawahan* 'Itu gunung berkawah'. *Bapa rek möli imah itu* 'Ayah mau membeli rumah itu'. *Kuring hayang baju kiö* 'Aku ingin baju begini'. *Baju kitu murah* 'Baju begitu murah'.
- (3) *Tilu jêlêma nyaba* 'Tiga orang bepergian'. *Sakabeh sato hirup* 'Semua binatang hidup'. *Kuring nenjo bangsat limaan* 'Aku melihat pencuri berlima'.
- (4) *Baju lakên alus* 'Baju laken bagus'. *Ibu ngagalôh gölang êmas* 'Ibu membeli gelang mas'.
- (5) *Samping Solo awet* 'Kain Solo awet'. *Cina ngajual dupa Makasar* 'Cina menjual dupa Makasar'.
- (6) *Lomari kaca alus* 'Lomari kaca bagus'. *Bangsat maling ali intên* 'Pencuri mencuri cincin intan'.
- (7) *Istal kuda kotor* 'Istal kuda kotor'. *Bapa nyiön paranje hayam* 'Ayah membuat kandang ayam'.
- (8) *Tanduk munding bangkrung* 'Tanduk kerbau melengkung ke atas'. *Tukang ngusöp maling buntut kuda* 'Tukang mengail mencuri ekor kuda'.
- (9) *Baju kuring butut* 'Baju saya usang'. *Totopong silaing wötôh* 'Kopiahmu baru'. *Ema nyösôh sinjang bapa* 'Ibu mencuci sarung ayah'.
- (10) *Kulub cau bëyè* 'Rebus pisang lembek'. *Ucing maling bôlôm lauk* 'Kucing mencuri bakar ikan'.
- (11) *Budak udud dicarekan* 'Anak merokok dimarahi'. *Guru nyêtrap murid murun* 'Guru menghukum murid (yang) mencontek'.
- (12) *Sawah bönanng macul kakatigaan* 'Sawah selesai dicangkul terkena kemarau'.
- (13) *Munding pöncitön ditungtun* 'Kerbau untuk dipotong, dituntun'.
- (14) *Amangkurat kadua ratu Mataram* 'Amangkurat kedua raja Mataram'.
- (15) *Menak jêro nangis* 'Menak dalam menangis'.
- (16) *Urang Arab darugul* 'Orang Arab gundul-gundul'.
- (17) *Tukang ngarit ngarit* 'Tukang sabit menyabit rumput'.
- (18) *Raden Saman maling* 'Raden Saman mencuri'. *Bapa Sali panday* 'Bapak Sali pandai besi'.
- (19) *Jêlêma nu lalajo arolohok* 'Para penonton terbangong-bengong'.

- (20) *Babah Tek Yaw, tukang potret, mönang lotre, Tuan Seh Muhammad, sobat kuring, kapalingan* 'Babah Tek Yaw, tukang potret, mendapat lotre, Tuan Seh Muhammad, sahabat saya, kecurian'.
- (21) *Waja katel töas* 'Baja kualiti keras'.

2) Keterangan mengenai Pekerjaan atau Sifat

- (1) Keterangan tempat menjawab pertanyaan *mana* 'mana', *di mana* 'di mana', *ka mana* 'ke mana', *ti mana* 'dari mana', *dina naon* 'pada (di atas) apa', *kana naon* 'ke (kepada) apa', dan *tina naon* 'dari apa'.

Contoh, *Kuring cicing di Bandung* 'Saya tinggal di Bandung'. *Kiai Yusup angkat ka Mekah* 'Kiai Yusup berangkat ke Mekah'. *Si Misnah pulang ti pasar* 'Si Misnah pulang dari pasar'. *Börit asup kana liang* 'Tikus masuk ke dalam lubang'. *Tukang tani ngampihkön pare kana löit* 'Petani menyimpan padi ke dalam lumbung'. *Gan-dek maling duit tina laci* 'Pembantu mencuri uang dari laci'. *Tuan mabok lömpang turut jalan jajahan* 'Tuan mabuk berjalan sepanjang jalan setapak'. *Aki-aki tapa di tutugan gunung* 'Kakek-kakek bertapa di kaki gunung'. *Budak cörik saparat-parat lëmbur* 'Anak kecil menangis di sepanjang kampung'. *Di Bandung loba Cina* 'Di Bandung banyak (orang) Cina'. *Di Batawi aya hiji Cina böngghar* 'Di Betawi ada seorang Cina kaya'. *Di iö sakola öwöh nu pangpintërna* 'Di sekolah ini tidak ada yang terpandai'.

- (2) Keterangan waktu menjawab pertanyaan *iraha* 'kapan', *ti iraha* 'sejak kapan', *nëpi ka iraha* 'sampai kapan', dan *sabaraha lilana* 'berapa lamanya'.

Contoh, *Ti pötting jëlëma harees* 'Pada malam hari orang-orang tidur'. *Sataun sakali murid-murid disamënkön* 'Setahun sekali murid-murid diberi ujian'. *Bulan haröp bapa kuring rek munggah haji* 'Bulan depan ayah saya akan naik haji'. *Ulah sare salamangsa* 'Jangan tidur salah waktu'. *Bareto Si Sari ngëncrud ka Karawang* 'Dulu si Sari melarikan diri ke Karawang'. *Pötting tadi hujan gëde* 'Malam tadi hujan besar'. *Jaman bahöla aya hiji raja gëde* 'Jaman dulu ada seorang raja besar'. *Ayöna pukul sapuluh* 'Sekarang pukul sepuluh'. *Isukan poe Ahad*

'Besok hari Ahad'. *Kamari iö hujan angin* 'Kemarin dulu hujan angin'. *Ayöna gös poek* 'Sekarang sudah gelap'. *Bulan haröp rek samagaha* 'Bulan depan akan terjadi gerhana'.

Keterangan

Dalam kalimat-kalimat *Ayöna pukul sapuluh* hingga *Bulan haröp rek samagaha*, tidak terdapat jejar. Tetapi, jika kalimat itu disisipi aya 'ada', jejar itu muncul. Contoh,

Bulan haröp bakal samagaha 'Bulan depan bakal (terjadi) gerhana': *bakal samagaha* sebutan, *bulan haröp* keterangan waktu. *Bulan haröp bakal aya samagaha* 'Bulan depan bakal ada gerhana': *samagaha* jejar, *bakal aya* sebutan, *bulan haröp* keterangan waktu.

Isukan poe Ahad 'Besok hari Ahad': *poe Ahad* sebutan, *isukan* keterangan.

Kamari hujan angin 'Kemarin hujan angin': *hujan angin* sebutan, *kamari* keterangan.

- (3) Keterangan alat, sebab, dan akibat, menjawab pertanyaan *ku naon* 'memakai apa', *matak naon* 'apa akibatnya', dan *kör naon* 'untuk apa'. *Sebab* ialah pekerjaan yang menghasilkan pekerjaan lain, sedangkan *akibat* atau *hasil* ialah pekerjaan yang disebabkan oleh pekerjaan lain.

Contoh, *Budak paeh digegel anjing* 'Anak mati digigit anjing'; penyebabnya ialah pekerjaan anjing *ngegel* 'menggigit', sedangkan akibatnya ialah pekerjaan si anak *paeh* 'mati'. Sebab dan akibat tidak pernah berpisah.

- a. *Si amin paeh kolera* 'Si Amin mati (karena) kolera'. *Anjing dibaledog ku batu* 'Anjing dilempar dengan batu'. *Tina siön kuring lumpat* 'karena takut aku lari'. *Ku tina nalangsa kuring cörik* 'Karena sangat sedih saya menangis'. *Ulah nyêri sabab dipoyok* 'Jangan sakit hati karena dicerca'. *Ku sabab tö boga dosa kuring ambêk* 'Lantaran tak punya salah saya marah'. *Gandek di tundung dumeuh maling* 'Pembantu diusir karena mencuri'. *Lantaran lala-wora kuring mönang cilaka* 'Karena tidak berhati-hati saya mendapat celaka'. *Bawaning ambêk kuring cörik* 'Karena sangat marah, saya menangis'.

Kuring tö hees ku bawaning bingung 'Saya tidak tidur karena bingung'. *Bakating loyor hayam teh datang döi datang döi* 'Karena bingung ayam itu datang lagi datang lagi'. *Awahing ku tö böga duit kuring sapoe tö nyatu* 'Karena tidak punya uang seharian aku tidak makan'.

- b. *Najan dicarekan maneh kudu cicing bae* 'Walaupun dimarahi kamu harus diam saja'. *Sangkilang tö sakola eta budak pintêr* 'Walaupun tidak bersekolah, anak itu pandai'. *Cacakan somah mah si Salim hentö Dusun* 'Walaupun orang kebanyakan, si Salim tidak kampungan'. *Sakitu gös höböl diajar si Darsa bodo keneh bae* 'Biar pun sudah lama belajar, si Darsa masih bodoh juga'. *Hade silaing cicing di dewek dapon bagör* 'Boleh kamu tinggal padaku, asal berkelakuan baik'. *Nyatu mah lakar daek moal dicarek silaing* 'Soal makan, asal mau, kamu tak akan dilarang'. *Masih dicarek oge kuring moal bönanng* 'Walaupun dilarang, aku tak bisa dilarang'.
- c. *Tukang ngusöp ngala cacing kör öpan* 'Pengail mencari cacing untuk umpan'. *Silaing têmbang teh matak katorekan* 'Kamu menyanyi menyebabkan (orang) ketulian'. *Jalanan ti tö böga têmah wadi si Kêdo mindêng mönanng wiwirang* 'Karena tidak mempunyai budi pekerti, si Kedo sering mendapat malu'. *Silaing kudu diajar ambèh pintêr* 'Kamu harus belajar agar pandai'. *Kuring nyengcelengan duit pikön pakeön gös kolot* 'Aku menabung uang untuk digunakan sesudah tua'. *Bapa mölian kai baris piimahön* 'Ayah membeli-beli kayu untuk membuat rumah'. *Inum eta ubar supaya tereh cagör* 'Minum obat itu agar segera sembuh'. *Si Bégu dikadek ku musuhna datang ka paeh* 'Si Begu dibacok musuhnya sehingga mati'. *Si Toed gëlut jöng si Minggu alatan parêbut duit* 'Si Toed berkelahi dengan si Minggu karena berebut uang'. *Sabak rag-rag mani pöpös* 'Batutulis jatuh hingga pecah'.
- d. *Ari kör diajar silaing ulah höröy* 'Jika sedang belajar kamu jangan bergurau'. *Ari ngomong silaing ulah bohong* 'Jika berkata kamu jangan bohong'.

- (4) Keterangan jumlah atau besarnya menjawab pertanyaan *sabaraha* 'berapa' atau *sakumaha* 'seberapa, berapa'. Contoh, *Eta budak boga duit sapuluh sen* 'Anak itu mempunyai uang sepuluh sen'. *Kuring gös dua kali ka pasar* 'Aku sudah dua kali ke pasar'. *Tukang bajong ngajual kumêli di pasar opat sasen* 'Tukang borong (pemborong) menjual kentang di pasar empat butir satu sen'. *Barudak dibagi duit sasen sewang* 'Anak-anak dibagi uang seorang satu sen'. *Di pasar aya jalma pirang-pirang* 'Di pasar ada orang banyak sekali'. *Kuring boga domba duawêlas* 'Aku mempunyai domba duabelas ekor'. *Jongos möli es tilu pon* 'Jongos membeli es tiga pon'.
- (5) Keterangan yang menunjukkan *batas* diperlihatkan oleh kata-kata *ngan* 'hanya', *lian* 'selain', *kajaba* 'selain', dan *anging* 'hanya, kecuali' (tidak termasuk kata bilangan). Contoh, *Kuring tö boga döi anak ngan iö* 'Aku tidak punya lagi anak, hanya ini'. *Duit kuring ngan sapuluh rupia* 'Uangku hanya sepuluh rupiah'. *Lian ti kuring tö aya nu nyaho kana eta rasiah* 'Selain aku tak ada yang mengetahui rahasia itu'. *Kajaba ti imah iö kuring tö boga döi imah* 'Selain rumah ini, aku tak punya lagi rumah'. *Anging Allah nu uninga kana ati kuring* 'Hanya Allah yang mengetahui hatiku'.
- (6) Keterangan yang menunjukkan *apanya* (masih termasuk batas). Contoh, *Iö imah luhurna lima elo* 'Rumah ini tingginya lima elo'. *Löwi Ronggeng jêrona salapat* 'Lubuk Ronggeng dalamnya setinggi orang'. *Emas hargana limapuluh rupia sareal* 'Emas harganya lima puluh rupiah satu real'. *Eta budak sirahna menjol* 'Anak itu kepalanya panjul'. *Jurutulis gancang pisan nulisna* 'Jurutulis cepat sekali menulisnya'. *Kuda Priangan tö pati tarik lumpatna* 'Kuda Priangan tidak terlalu cepat larinya'. *Intên mahal hargana* 'Intan mahal harganya'. *Eta jalma hade atina* 'Orang itu baik hatinya'. *Eta budak pangabisana gös kauninga ku dununganana* 'Anak itu kepandaiannya sudah diketahui majikannya'.
- (7) Keterangan lain, yang ternyata banyak sekali.
- Silaing kudu balik ka lêmbur* 'Engkau harus pulang ke kampung'. *Hade kuring nginum ciatah?* 'Baik-

kah aku minum air mentah?' *Ulah diuk dina bangbarung* 'Jangan duduk di atas ambang'. *Montong lalajo silaing!* 'Jangan menonton kau!' *Mönang kuring nyaba?* 'Bolehkah aku bepergian?' *Allah wênang nyiksa jöng ngaganjar* 'Allah kuasa menyiksa dan menggajar'. *Lurah kongang mentaan duit pancen* 'Lurah berani meminta uang pancen'.

- b. *Jurutulis kör nulis* 'Jurutulis sedang menulis'. *Dewek rek nyatu* 'Aku akan makan'. *Hujan gös raat* 'Hujan sudah reda'. *Anjönna moal sumping* 'Ia tidak akan datang'. *Si Ujang tacan datang ti Bandungna* 'Si ujang belum datang dari Bandung'. *Kuring bötöng dahar* 'Saya sudah makan'.
- c. *Eta budak bisa ngomong* 'Anak itu pandai bicara'. *Si Anu pintêr mapah* 'Si Anu pintar (pandai) berjalan'.
- d. *Upas lömpang gancang* 'Upas berjalan cepat'. *Murid ngomong lalaunan* 'Murid berkata perlahan-lahan'. *Bapa kuring tereh datang* 'Ayahku segera datang'. *Ibu rek jêngkar teh talangke pisan* 'Ibu mau berangkat ayal sekali'. *Kudu ati-ati silaing nya ngomong* 'Harus hati-hati kau berkata'. *Ulah ngomong lalawora* 'Jangan berkata sembarangan'. *Bujang dewek gétol digawe* 'Pembantuku rajin bekerja'.
- e. *Aki-aki ragrag surak* 'Kakek-kakek jatuh bersorak'. *Budak labuh nangkuban* 'Anak kecil jatuh telungkup'. *Si Duri pupulih ka indungna bari cörük* 'Si Duri memberi tahu ibunya sambil menangis'. *Kuring datang ka diö kalawan niat* 'Aku datang ke sini dengan niat'.
- f. *Kêrêtas bodas pisan* 'Kertas putih sekali'. *Silain gétol kacida* 'Kamu rajin sekali'. *Eta budak rada bangor* 'Anak itu agak nakal'. *Kejo teh hasöm möösan* 'Nasi itu agak masam'. *Eta jalma tö wudu bönghar* 'Orang itu kaya juga'. *Bapa kuring löwih bönghar manan si Anu* 'Ayahku lebih kaya daripada si Anu'. *Kuring ku panteg hayang limus*

'Aku benar-benar ingin mangga muda'. *Eta budak mutuh lucu* 'Anak itu sungguh lucu'. *Bapa boga duit loba nakêr* 'Ayah punya uang banyak sekali'. *Poe panas liwat saking* 'Hari panas melampaui batas'. *Meh bae kuring ragrag* 'Hampir saja aku jatuh'. *Eta budak bis bae titölöm* 'Anak itu nyaris tenggelam'. *Bubuhan kör möjöhna asak* 'Buah-buahan sedang musimnya bermatangan'.

g. *Ênya kuring gös ngomong kitu* 'Benar saya sudah berkata begitu'. *Eta budak estu prihatin* 'Anak itu benar-benar prihatin'. *Ibu mörön sumping ayöna* 'Ibu barangkali datang sekarang'. *Isukan tangtu ku kuring dibawa baju teh* 'Besok tentu saya bawa baju itu'.

h. *Kuring hêntö ngomong* 'Saya tidak berkata'. *Silaing lain Wira?* 'Kamu bukan Wira?' *Eta budak hamo pintêr* 'Anak itu tidak akan pandai'. *Sagöy silaing tö boga duit* 'Mustahil engkau tak punya uang'. *Palangsiang kuda teh paeh* 'Siapa tahu kuda itu mati'. *Sugan ayöna mah datang budak teh* 'Barangkali sekarang datang anak itu'. *Duit dewek tayohna löngit* 'Uangku rupanya hilang'. *Ayöna kawas rek hujan* 'Sekarang seperti akan hujan'. *Bawarasa moal lila oge datang anak dewek* 'Rasanya tidak lama lagi juga anakku datang'.

i. *Budak teh hees keneh* 'Anak itu masih tidur'. *Kuring masih keneh bubujangan* 'Aku masih membujang'. *Naha silaing ngomong bae* 'Mengapa kamu bicara saja'.

j. *Atuh ulah lalawora silaing* 'Jangan sembarangan kau'. *Karah silaing teh urang Bandung*. 'Jadi kau orang Bandung'. *Kutan kitu ari gajah?* 'Jadi, seperti itukah gajah?'

3.1.4 Kata Sambung

- (1) *Murid-murid diuk dina bangku* 'Murid-murid duduk di bangku'.
- (2) *Kamari kuring nyaba ka pasar* 'Kemarin saya pergi ke pasar'.
- (3) *Nyonya mulih ti pasar* 'Nyonya pulang dari pasar'. (4)

Töndön buku kana meja 'Simpan buku ke atas meja'. (5)
Kuring cicing di Bandung 'Saya tinggal di Bandung'. (6)
Tuan lungsur tina kareta 'Majikan turun dari kereta'. (7)
Budak ditönggöl ku indungna 'Anak dipukul oleh ibunya'.
 (8) | *Iö duit kör silaing* 'Uang ini untukmu'. Pada kalimat-kalimat di atas terdapat kata-kata *di* (*dina*) 'di (pada)', *ka* (*kana*) 'ke (kepada)', *ti* (*tina*) 'dari', *ku* 'oleh', dan *kör* 'untuk'. Kata-kata tersebut berfungsi merangkaikan kata atau bagian kalimat.

Jika kita mendengar orang mengatakan *diuk* 'duduk', kita hanya mengetahuinya hanya sebagai satu pekerjaan. Demikian pula jika kita mendengar kata *korsi* 'kursi', itu nama sebuah benda. Tetapi, jika kita mendengar *diuk dina korsi* 'duduk di atas kursi', terbayanglah kepada kita bahwa *diuk* itu bersatu atau bertemu dengan *korsi*. Kata yang mempertemukannya ialah *dina*. Oleh karena itu, kata sambung dinamakan perangkai kalimat. Karena yang menjadi perangkai ada dua macam, yaitu kata depan dan kata hubung, lebih baik di dalam bahasa Sunda kata depan dinamakan *kêcap pangantet* 'kata perangkai', sedangkan kata hubung dinamakan *kêcap panyambung* 'kata penyambung', padahal makna keduanya sama saja.

Kata sambung biasanya diletakkan sebelum kata yang menjadi keterangan dalam kalimat. Kata yang merupakan kata sambung ialah *di* 'di', *ka* 'ke', *ti* 'dari', *ku* 'oleh', *bawaning* 'karena', *ari* 'adapun, sedangkan', *dëmi* 'demi', *mungguh* 'tentang hal', *jöng* 'dan', *sarta* 'serta', *katut* 'dan, serta', *tampa* 'tanpa', *jaba* 'selain', 'kecuali', *ajang* 'bagi', *baris* 'untuk', *gösan* 'untuk', 'bagi', *kör* 'untuk', *pakön* (*pikön*) 'buat', *karana* 'sebab', *lëbah* 'mengenai', *antara* 'antara', *salawasna* 'selamanya, selalu', *salilana* 'selamanya', *sakuriling* 'sekeliling', *sémët* 'sejak', *watës* 'batas', *balas* 'karena', *paranti* 'untuk', *kawas* 'seperti', *jiga* 'seperti', *saparat-parat* 'sepanjang', *saturut-turut* 'sepanjang', *make* '(hingga)', *mani* 'sampai, hingga', *datang ka* 'sehingga, sampai', *nëpi ka* 'sehingga, sampai'.

Kata *di*, *ka*, dan *ti* disebut perangkai tempat. *Di* menunjukkan *diam* atau berada di satu tempat; *ka* menunjukkan menuju ke suatu tempat; sedangkan *ti* menunjukkan berasal atau datang dari suatu tempat. Jika nama tempat (atau

waktu) diberi akhiran *-ön*, kata itu berubah menjadi kata sambung seperti *handapön* 'di bawah' dan *kencäön* 'di sebelah kiri'.

Kata depan biasanya dirangkaikan dengan kata sambung yang lain, merupakan satu kata sambung juga sehingga seperti kata majemuk, misalnya *di jêro* 'di dalam', *di jêroön* 'di bagian dalam', *ka luar* 'ke luar', dan *ka luarön* 'ke bagian luar'. Contoh, *Kuring ulin di jêro kêbon* 'Aku bermain di dalam kebun'. *Tukang tani nyiön saung di têngah kêbon* 'Petani membuat dangau di tengah kebun'. *Bapa kuring ngadurukan di sisi kêbon* 'Ayahku membuat api unggun di sisi kebun'. *Juragan Mantri ngadêg di antara kêbon sårêng sawah* 'Bapak Mantri berdiri di antara kebun dan sawah'. *Imah kuring ayana di dôköt kêbon* 'Rumah saya terletak di dekat kebun'. *Sawah kuring ayana di sêla-sêla kêbon* 'Sawah saya terletak di sela-sela kebun'.

Jika kita ingin mengetahui kapan terjadinya sesuatu atau pekerjaan, selain dengan cara menyebutkan waktunya, dapat juga hal itu diketahui berdasarkan kedudukannya dari waktu yang lain yang sudah diketahui baik oleh pembicara maupun oleh lawan bicara, dijelaskan dengan kata sambung sebagaimana dicontohkan dalam kalimat di atas. Contoh, *Dina pesta raja* 'Pada pesta raja'. *Memeh pesta raja* 'Sebelum pesta raja'. *Bötöng pesta raja* 'Setelah pesta raja'. *Mênêran pesta raja* 'Bersamaan (dengan) pesta raja'. *Antara pesta raja jöng lêbaran* 'Antara pesta raja dan lebaran'. *Ka pesta raja* 'Ke pesta raja'. *Ti sêmêt pesta raja* 'Sejak pesta raja'.

3.1.5 Maksud Kalimat

Pada bagian "Pembuka" sudah diterangkan bahwa maksud orang berkata ada tiga, yaitu *memberitakan*, *bertanya*, dan *menyuruh* atau *melarang*. Menyuruh mencakup tiga hal, yaitu (1) *meminta* atau menyuruh memberi, (2) *mengajak* atau menyuruh ikut, dan (3) *mengijinkan* atau menyuruh melakukan sesuai dengan kemauannya.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kalimat terdiri dari tujuh macam yang masing-masing memiliki ciri tersendiri.

Tata tempat kata pada kalimat berita dan kalimat tanya kadang-kadang sama, yang berbeda hanya lagu bicaranya saja seperti

Silaing hees 'Kamu tidur' dan *Silaing hees?* 'Kamu tidur?' Jika kalimat kedua akan menekankan *silain* 'kamu' harus ditambah dengan kata *teh* sehingga menjadi *Silaing teh hees?* Jadi kamu tidur?' Jika *silain* itu sangat dipentingkan, tambahannya ialah *nu* 'yang' dan *teh* sehingga menjadi *Silaing nu hees teh?* 'Engkau kah yang tidur itu?'

Menyuruh terdiri dari dua macam, yaitu (1) menyuruh halus dan (2) menyuruh keras atau memaksa. Aturan menyuruh ada dua macam pula, yaitu :

- 1) a diberi ciri dengan kata antar kerja seperti *los*, *bral* dan *top*.
- b dengan kata kerja dasar seperti *asup!* 'masuk!' dan *cicing!* 'diam!'
- c suara sengau tetap, jika kalimat itu aktif seperti *Nyokot sönö!* 'Ambilkan api!' *Milu bae sampean ka lêmbur* 'ikut saja anda ke kampung.' *Nyiön udu!* 'Buatkan rokok!' *Mangke bae sampean mulang* 'Nanti saja anda pulang'.

Tetapi jika kalimat itu pasif, suara sengau itu hilang. Contoh, *Iö ali bawa ka kamasan*. 'Cincin ini bawa ke tukang sepuh'. *Calukan tukang këbon* 'Panggil tukang kebun'. *Kanyahokön ku maraneh* 'Ketahuilah oleh kalian'. *Dengekön ku silain* 'Dengarkan olehmu'. *Cokot duit ku silain* 'Ambil uang olehmu'.

- 2) Diberi ciri dengan kata-kata *göra* 'segera', *göwat* 'cepat', *kudu* 'harus', *poma* 'awas', *sing (masing)* 'hendaklah', *mangka* 'hendaklah', dan *göna* 'awas-awas'.

Jika menyuruh kepada orang yang lebih tinggi harus mempergunakan menyuruh halus atau mengajak.

Melarang, seperti juga menyuruh, terdiri dari melarang halus dan melarang keras. Ciri-ciri larangan ialah kata-kata *ulah* 'jangan' *poma* 'hendaklah, awas', *montong* 'jangan', *göna* 'awas', *papacuan* 'ingat-ingat', *pöpöjöh* 'hendaklah', dan *mögös* 'sudahlah'.

Mengijinkan atau meluluskan juga termasuk perintah. Ciri meluluskan ialah kata *ëngkön* 'biarkan', *kön* 'biar', dan *antêp* 'biarkan'. Mengajak mempunyai ciri kata-kata *hayu* 'ayo', *mangga* 'silakan', *sumangga* 'silakan', *hayu urang* 'marilah kita', dan *mangga urang* 'marilah kita'.

Kalimat meminta disertai kata-kata *cing* 'cobalah', *muga* 'moga-moga', *mugi* 'moga-moga', *muga-muga* 'mudah-mudahan', *mugi-mugi* 'mudah-mudahan', *montong* 'jangan', *poma* 'hendaklah, awas', dan *poma-poma* 'hati-hati'.

Dalam kalimat perintah jejar tidak pernah disebutkan sebab sudah menyatu dengan sebutannya. Pada kalimat, "*Ujang, kudu nurut ari ka kolot!*" "*Ujang, harus menurut jika kepada orang tua!*", kata *ujang* di situ bukan jejar, melainkan *lawan bicara*, jadi tidak termasuk kalimat. Demikian pula halnya dengan kalimat *Coba baca ku silaing!* 'Coba baca olehmu!'

Jika kalimat itu diuraikan, terdapat *baca* 'baca' sebutan, *ku silaing* 'olehmu' keterangan, dan *coba* 'coba' keterangan dari *baca*.

BAGIAN KEEMPAT MAKNA KATA

4.1 Kata Benda

Di pasar loba nu dagang barang 'Di pasar banyak yang berdagang barang'. Apa makna *barang* di situ? Apa pula makna *barang* pada *barang bêlah pècah, barang sipat nyamu, dan barang cangkorang bongkang?*

Jêlêma 'orang', *munding* 'kerbau', *imah* 'rumah', *sakola* 'sekolah', *buku* 'buku', *bor* 'papan tulis', *gêrip* 'anak batutulis', *sabak* 'batutulis', dan lain-lain, dalam tata bahasa disebut *benda*. Kata yang menunjukkan nama benda dinamakan *kata benda* atau nama benda.

Ada benda yang terjadi dari banyak benda lain seperti *jêlêma* 'orang' terdiri dari *hulu* 'kepala', *böhöng* 'leher', *awak* 'badan', *suku* 'kaki', dan *lôngön* 'lengan'. Demikian juga halnya dengan *lôwöng* 'hutan', *imah* 'rumah', *tangkal* 'pohon' dan sebagainya. Tetapi, *rokrak* 'ranting' atau *batu* 'batu' tidak bersusun seperti itu. Benda dapat diketahui berat atau banyaknya, dapat diukur panjang pendeknya, besar kecilnya. Yang dijadikan ukuran ialah *pal* 'pal', *tumbak* 'tumbak', *elo* 'elo', *metêr* 'meter', *gantang* 'gantang', *pikul* 'pikul', *kati* 'kati', *jöngkal* 'jengkal', *döpa* 'depa', dan lain-lain. Semua ukuran benda termasuk ke dalam nama benda juga. Benda terdiri dari dua bagian, yaitu (1) benda yang dapat dihitung, ialah benda-benda yang jelas ukurannya seperti *jêlêma* 'orang', *munding* 'kerbau', *batu* 'batu', dan *tangkal* 'pohon'; dan (2) benda yang tak dapat dihitung, ialah benda yang tidak jelas ukurannya seperti *cai* 'air', *bösi* 'besi', *tamaga* 'tembaga', dan *kai* 'kayu'. Benda-benda kelompok kedua itu baru dapat dihitung jika disertai dengan ukurannya seperti *cai dua ember* 'air dua ember', *bösi opat kati* 'besi empat kati', dan *cau tilu turuy* 'pisang tiga tandan'. Benda yang dapat dihitung terdiri dari dua bagian, yaitu (1) nama jenis atau nama umum, yaitu nama yang diberikan kepada benda yang sejenis seperti *jêlêma* 'orang', *kuda* 'kuda', *walungan* 'sungai', dan *gunung* 'gunung'; (2) nama diri, yaitu nama yang hanya khusus dimiliki suatu benda seperti *Danu*, *Cikapundung*, *Galunggung*, dan *Bandung*.

Nama diri harus ditulis dengan aksara besar. Banyak benda yang mempunyai dua nama, baik nama jenis maupun nama diri, seperti *gunung Masigit*, *nagara Bandung* 'kota Bandung', dan *tangkal*

jengkol 'pohon jengkol'.

4.1.1 Benda Nyata dan Benda Maya

Di atas sudah dijelaskan apa sebenarnya yang disebut kata benda dan berapa macamnya. Tetapi, semua benda yang disebutkan sebagai contoh itu semua benda nyata. Dalam tata bahasa masih terdapat jenis benda yang lain yang disebut benda maya atau tidak nyata.

Jika seseorang berkata, *panon hidöng* 'mata hitam', *anjing gède* 'anjing besar', *murid pintêr* 'murid pandai', *kuda lumpat* 'kuda lari', dan *budak ngomong* 'anak berkata', misalnya, maka kata-kata *hidöng* 'hitam', *gède* 'besar', *pintêr* 'pandai', *lumpat* 'lari', dan *ngomong* 'berkata' menunjukkan sifat atau pekerjaan jejar. Jadi kata-kata tersebut dapat dianggap menjadi satu dengan benda yang dibicarakan itu.

Tetapi, jika kita mengatakan, *hihidöngna panon* 'hitamnya mata', *gêdena anjing* 'besarnya anjing', *kapintêran murid* 'kepandaian murid', *omong budak* 'perkataan anak', maka kata-kata *hihidöngna* 'bagian hitam' *gêdena* 'besarnya', *kapintêran* 'kepandaian', dan *omong* 'perkataan', dapat dianggap sebagai benda yang menjadi milik benda yang disebut sesudahnya. Jadi, kata-kata tersebut seolah-olah terpisah dari *panon* 'mata', *anjing* 'anjing', *murid* 'murid', *kuda*, dan *budak* 'anak'.

Benda yang ada ujudnya disebut benda nyata atau benda utama, karena keutamaan sebuah benda ialah jika benda itu ada ujudnya; sedangkan benda yang dianggap atau dibayangkan ada ujudnya disebut benda maya. Dengan demikian jelas bahwa benda maya itu sebenarnya merupakan sifat atau pekerjaan. Tetapi sebagian benda maya itu kadang-kadang menjadi kata benda nyata seperti *kariungan* 'kumpulan', karena terbukti di situ orang-orang berkumpul, atau *kahayang* 'keinginan' yang terbukti oleh adanya benda yang diinginkan.

4.1.2 Kata Turunan yang Menjadi Nama Benda

Kata dasar yang menunjukkan nama benda kebanyakan menjadi benda utama, sedangkan yang menjadi benda maya tidak begitu banyak, hanya *omong* 'kata, perkataan', *dölö* 'lihat', *denge* 'dengar', *ucap* 'ucap', *sangka* 'sangka', *pêta* 'kerja', *gawe* 'kerja, pekerjaan', *langkah* 'langkah', *guam* 'keinginan', *polah* 'tingkah', *timburu* 'cemburu', *balukar* 'akibat', *tekad* 'tekad', dan sebagainya.

Dalam pada itu kata turunan banyak yang menjadi benda nyata dan benda maya dengan perincian sebagai berikut:

- 1) dengan imbuhan *ka-*, kata dasarnya merupakan pekerjaan hati atau rasa, menunjukkan benda maya seperti *kahayang* 'keinginan', *kanyaho* 'pengetahuan', *kaera* 'rasa malu', *kabisa* 'kepandaian', *kanyêri* 'rasa nyeri, rasa sakit', *kapanas* 'rasa panas', dan *kabörat* 'keberatan'.

Yang terpisah ialah *kaboga* 'kepunyaan' dan *kawawuh* 'kenalan'.

Setiap kata yang menjadi kata benda dengan imbuhan *ka-*, jika dibubuhi akhiran *-ön* menunjukkan orang ketiga seperti *kasiön* 'rasa takut', *siönön* 'ia takut', *kanyêri* 'rasa sakit', *nyeriön* 'ia merasa sakit', *kaboga* 'kepunyaan', *bogaön* 'ia mempunyai'.

- 2) dengan imbuhan *-an*, kata dasarnya kata kerja atau kata benda, menunjukkan benda nyata dan benda maya seperti *ingêtan* 'ingatan', *impian* 'impian', *pikiran* 'pikiran', *itungan* 'hitungan', *aisan* 'ambinan', *pengkolan* 'belokan, pengkolan', *gandongan* 'gendongan', dan *ruangan* 'ruangan'.
- 3) dengan imbuhan *ka-* dan *-an*, lebih lanjut dapat diperinci:
 - a. yang asal katanya kata kerja atau sifat, menunjukkan benda maya atau benda nyata seperti *kapintêran* 'kepandaian', *kairögan* 'kebodohan', *katalingöhan* 'kebodohan', *kabodoan* 'kebodohan', *karajinan* 'kerajinan', *kaolahan* 'masakan', *kahakanan* 'makanan', *karasmen* (*karasmian*) 'pertunjukan (yang "elok")', dan *kaulinan* 'mainan, permainan';
 - b. yang asal katanya kata benda seperti *kawadanaan* 'kewedanaan', *kapatihan* 'kepatihan', *kacamatan* 'kecamatan', *kabupaten* 'kabupaten', dan *kamantren* (*kamantrian*) 'kementrian'.
- 4) dengan imbuhan *pa-* atau *pang-*, terdiri dari antara lain:
 - a. *pangabisa* 'kepandaian', *panyana* 'sangkaan', *pamenta* 'permintaan', *pangucap* 'pengucap (mulut)', *pangdenge* 'pendengaran', dan *pangdölö* 'penglihatan';
 - b. *pangali* 'penggali', *panugar* 'penugar, penugul', *pamalengpeng* 'pelempar';
 - c. *panukang* 'tukang', *pangarit* 'penyabit', *pangêbon* 'tukang kebun', *panyawah* 'penyawah', dan *padagang* 'pedagang';
 - d. *paparin* 'yang dipergunakan memberi', *paseba* 'yang

dipakai seba', dan *panyêcêp* 'yang dipakai *nyêcêp* (=memberikan uang kepada anak sunat)').

Jika asal katanya kata kerja dengan awalan *nga-*, awalan *nga-* itu hilang, sedangkan *pa-* diganti dengan *pang-*, seperti dari *ngaranggöm* 'mencengkeram', misalnya, berubah menjadi *pangranggöm* 'cengkeraman'.

5) dengan imbuhan *pa-* atau *pang-* dan *-an*, contohnya terdiri dari:

- a. *Pacarian* 'mata pencarian', *pakasaban* 'pekerjaan, mata pencarian', *pasamoan* 'pertemuan', *palanggêran* 'peraturan', *paturunan* 'turunan', dan *pangangguran* 'pengang-gur, pengangguran';
- b. *pagunungan* 'pegunungan', *pasawahan* 'pesawahan', *pa-lêmburan* 'pedusunan', dan *palataran* 'pekarangan, halaman';
- c. *pakuwon* 'daerah kuwu', *pakauman* 'daerah kaum', *pakarangan* 'pekarangan, halaman', *pakalangan* 'kalangan, gelanggang', *pasirihan* 'tempat sirih', *pabêtêkan* 'tempat barang usang', *pabeasan* 'tempat beras', *pang-radinan* 'tempat berhias', *pasöröngan* 'tempat alat-alat tenun yang kecil-kecil'.
- d. *pangukuyan* 'bekas *ngukuy* (mengambil sesuatu)', *pangalian* 'bekas menggali', *pangêdukan* 'bekas *ngêduk* (menggali)', *pangacakan* 'bekas mengacak', dan *pangobokan* 'bekas *mengobok* (mengaduk dengan tangan)'. Sebagian ada yang dapat diganti dengan kata *tai* 'tahi, bekas', seperti *pamaculan* = *tai pacul* 'bekas mencangkul', *panyuguan* = *tai sugu* 'bekas menyugu', dan *pangragajian* = *tai ragaji* 'bekas (sisa) menggergaji'.
- e. *palancongan* 'pelancong', *palanturan* 'orang yang melantur', *pamadatan* 'pemadat', *pamabokan* 'pemabuk', *pangoloan* 'penjilat', *palacuran* '(orang yang suka) melacur', dan *pangalitan* 'perajuk'.
- f. *panêmbahan* 'panembahan', *panarosan* 'tempat bertanya', *pangawulaan* 'tempat mengabdikan, bupati', *pagus-ten* 'tempat mengabdikan, gusti', *pamoyokan* 'tempat mencuci (orang yang biasanya dicuci)', *pamujuan* '(orang yang) dipuji'.

6) dengan imbuhan *pi-*, misalnya *piwuruk* 'petuah, nasihat', *piunjuk* 'laporan', *piwêjang* 'nasihat, wejangan', *pitapak* 'jerat', *pihape* 'titipan', dan *pitutur* 'perkataan'.

- 7) dengan imbuhan *pi-* dan *-an*, terdiri dari:
- picöcöban* 'tempat kebencian', *piwurangan* '(mantra untuk) menggagalkan', *pipahokan* '(mantra untuk) membutakan orang', *pilömpöhan* '(mantra untuk) melemahkan musuh', dan *pilumpuhan* '(mantra untuk) melumpuhkan musuh'.
 - pigunungan* = *pagunungan* 'pegunungan', *pilêmburan* = *palêmburan* 'pedusunan', *pilöwöngan* = *palöwöngan* 'pehutanan, daerah hutan', dan *pihumaan* = *pahumaan* 'peladangan'.
 - piibuan* '(semua wanita yang boleh) dianggap ibu', *piramaan* '(semua laki-laki yang boleh) dianggap ayah', *piderekan* 'kerabat', *pirakaan* '(semua orang yang boleh) dianggap abang atau kakak', dan *piraian* '(semua orang yang boleh) dianggap adik'.
- 8) dengan imbuhan *pêr-*, misalnya *pêrmata* 'permata', *pêrtobat* 'ampun', *pêrsöca* 'permata', *pêrtawis* 'tanda', *pêrjurit* 'prajurit', dan *pêrnyai* 'nyai'.
Imbuhan *pêr-* ini sebagian ada yang dapat diganti dengan *pra-* seperti *pêrjurit* = *prajurit* 'prajurit' dan *pêrnyai* = *pranyai* 'nyai'.
- 9) dengan imbuhan *pêr-* dan *-an* seperti *pêrjangjian* 'perjanjian', *pêringêtan* 'peringatan', dan *pêrsobatan* 'persahabatan'.
- 10) dengan imbuhan *pri-* seperti *pribumi* 'pribumi' dan *pribadi* 'pribadi'.
- 11) dengan imbuhan *-na* seperti *jangkungna* 'tingginya', *gêdena* 'besarnya', dan *lumpatna* 'larinya'.
- 12) dengan *dwipurwa* seperti:
- dodoja* 'godaan', *cocoba* 'cobaan', *wiwirang* 'malu', *cecega* 'kesalahan, dosa', dan *lelewa* 'lucu (anak-anak), kurang layak (dewasa)';
 - giginjêl* 'ginjal', *mamata* 'mata', *jajantung* 'jantung', *sisiku* 'siku', *wuwuluh* '(jenis) bambu', *jajangkung* 'jari tengah', *jojongkong* 'kue jongkong', *cecempeh* 'niru kecil', *bangbarung* 'ambang pintu', *tongtolang* 'buah angka yang masih muda', *kongkorong* 'kalung', *kukupu* 'kupu-kupu', dan *papatong* 'capung';
 - cocolek* = *panyolek* 'pencungkil', *sosodok* = *panyodok* 'penyodok', *cacapit* = *panyapit* 'pencapit', dan *cucukil* = *panyukil* 'pencungkil'.
- 13) dengan *dwipurwa* dan imbuhan *-an* seperti:

- a. *dedengean* 'apa yang didengar', *tetenjoan* 'apa yang dilihat', *lalampahan* 'apa yang dilakukan, perjalanan, pengalaman', dan *lalakon* 'lelakon';
 - b. *papanggungan* 'panggung', *kengkerangan* 'selangka', *pengpelangan* 'kemaluan', *kêkêmplongan* 'bagian perut sebelah-menyebelah di bawah tulang rusuk', *cêcêkêl-an* 'pegangan';
 - c. barang tiruan seperti *cengcelengan* 'pundi-pundi, celengan', *buburonan* 'binatang buruan', *kukudaan* 'kuda-kudaan', *jêjêlêmaan* 'orang-orangan', *mumuncangan* 'matakaki', *cacariuan* 'tulang lutut'.
- 14) dengan *dwipurwa* dan imbuhan *pa-* seperti *palilidig* 'tanah yang tidak berumput karena sering diinjak, jalan setapak' dan *parurugi* 'ganti rugi'.
 - 15) dengan *dwipurwa* dan imbuhan *-na* seperti *hihidôngna* 'bagian hitam (mata)', *gêgêdena* 'bagian terbesar', *lolobana* 'bagian terbanyak, umumnya', dan *bobodasna* 'bagian putih (telur)'.
 - 16) dengan *dwilingga* seperti *kuda-kuda* 'kuda-kuda', *siku-siku* 'siku-siku', *adêg-adêg* 'tanda permulaan menulis aksara', *himi-himi* 'mimi (binatang)'.
 - 17) dengan imbuhan *-ön* seperti *angönön* 'sesuatu untuk disayur', *ududön* 'rokok (sesuatu untuk diisap sebagai rokok)', *söpahön* '(sesuatu untuk) dijadikan sirih', *pagêrön* 'untuk diberi pagar', *bilikön* 'untuk diberi bilik (dinding)', dan *kejoön* 'untuk dijadikan nasi'.
 - 18) dengan imbuhan *pi-* dan *-ön* seperti *piimahön* 'bakal rumah', *pibajuön* 'bakal baju', dan *picalanaön* 'bakal celana'.
 - 19) dengan *dwipurwa* dan imbuhan *-ön* seperti *lêlêbokön* 'sesuatu untuk dimakan, makanan', *tetenjoön* 'sesuatu untuk dilihat, terbayang-bayang', *böböliön* 'banyak tingkah', dan *tötöröyön* 'sesuatu untuk ditelan, makanan'.

4.1.3 Jamak

Dalam tata bahasa jumlah benda terdiri dari dua bagian, yaitu *tunggal* dan *jamak*. Jika kita mengatakan *kuda*, dapat diartikan kuda itu hanya seekor atau banyak sebagaimana dinyatakan dalam kalimatnya. Misalnya, *Di têgal aya kuda kör diangon* 'Di lapangan ada kuda tengah digembalakan'. Jika yang dimaksudkan hanya satu, haruslah dikatakan *hiji* 'satu' atau diberi imbuhan *sa-* 'se-' seperti *hiji kuda* 'satu kuda', dan *sasen* 'sesen'.

Untuk menunjukkan benda yang jumlahnya lebih dari satu, ditempuh aturan sebagai berikut:

- 1) disebutkan banyaknya atau jumlahnya seperti *opat munding* 'empat (ekor) kerbau', *sakabeh budak* 'semua anak', dan *sagala jêlêma* 'sekalian orang';
- 2) dengan imbuhan *-ar-* atau *-al-* pada sebutan, seperti *murid narulis* 'murid-murid menulis', *buah arasak* 'buah-buah masak', dan *budak palintêr* 'anak-anak pandai-pandai';
- 3) pokok kalimat diberi imbuhan:
 - a. *-ar-* atau *-al-* seperti *barudak* 'anak-anak', *karolot* 'tua-tua', *jâlêlêma* 'orang-orang', *arawewe* 'para perempuan', dan *lalalaki* 'para laki-laki';
 - b. *para* seperti *para menak* 'para menak' dan *para bopati* 'para bupati';
- 4) dengan *dwilingga* seperti *menak-menak* 'para menak', *bopati-bopati* 'para bupati', dan *jêlêma-jêlêma* 'orang-orang';
- 5) dengan *dwipurwa* atau *dwilingga* dan imbuhan *-an-*; ini tidak menunjukkan jamak, melainkan menunjukkan lebih dari satu macam, seperti *bubuhan* 'buah-buahan', *dangdaunan* 'daun-daunan', *pupucukan* 'pucuk-pucukan', *akar-akaran* 'akar-akaran', *söngsörödan* 'jenis-jenis binatang penyengat, lipan', *bongborosan* 'bermacam-macam buah-buahan muda'.

4.2. Kata Sifat

Kata sifat ialah kata-kata yang menunjukkan *rupa, rasa, bau, adat, bakat*, dan *keadaan*; kata-kata yang menjawab pertanyaan *kumaha* 'bagaimana'. Dengan demikian, sifat mencakup juga *keadaan*. Atau, kata sifat dapat juga dikatakan sebagai semua kata yang memberi ciri kepada benda agar tidak tertukar atau agar jelas. Oleh karena itu sifat bermacam-macam.

- 1) Semua kata dasar yang menunjukkan *rupa, rasa, bau, adat, bakat* dan *keadaan* seperti *hidöng* 'hitam', *bodas* 'putih', *bulöd* 'bulat', *pasagi* 'persegi', *amis* 'manis', *pait* 'pahit', *panas* 'panas', *tiis* 'dingin', *söngit* 'harum', *pahang* '(bau)', *ngêdul* 'malas', *bagör* 'baik hati', *bêlik* 'perajuk', *bönghar* 'kaya', dan *susah* 'susah'.
- 2) Semua kata kerja transitif dengan tambahan kata *böňang* 'hasil, dapat' seperti *macul* 'mencangkul', *sawah böňang macul* 'sawah hasil mencangkul, sawah yang telah dicangkul', *maling* 'mencuri', *baju böňang maling* 'baju yang sudah dicuri'; dan *möläm* 'membakar', *hui böňang möläm* 'ubi yang

sudah dibakar'.

- 3) Semua kata yang memperoleh *nu* 'yang' berubah menjadi sifat, kalau dimaksudkan untuk memberi ciri kepada benda yang disebutkan itu, seperti *jêlêma nu nangtung* 'orang yang berdiri', *cai nu tiis* 'air yang dingin', *duit nu kuring* 'uang yang (milik) saya', dan *budak nu kôr ulin* 'anak yang sedang bermain'.

- 4) Kata turunan yang:

a. dengan imbuhan *-an*

- (1) yang asal katanya bukan kata benda, menunjukkan *adat*, *bakat* atau *watak* seperti *ludöngan* 'pemberani', *böran* 'penakut', *wanian* 'pemberani', *eraan* 'pemalu', *daekan* 'rajin', *mumulan* 'pemalas', *limpöran* 'pelupa', *calakan* 'cerdas', *lênglêngan* 'hampir-hampir lupa', *barahan* 'pemurah', *payokan* 'suka mencela', *cawadan* 'suka mencela', *cegekan* 'suka mencela', *cêgukan* 'perajuk', *payaan* 'kuat', *kaopan* 'kuat', dan *bosenan* 'pembosan';
- (2) yang asal katanya kata benda, menunjukkan *ada*, *menggunakan*, atau *mempunyai* seperti *buluan* 'berbulu' dan *apuan* 'berkapur'.

b. dengan imbuhan *-ön*:

- (1) yang kata asalnya kata kerja transitif, menunjukkan *benda yang akan dikerjakan*, seperti *möncit* 'menyembelih, memotong', *munding pöncitön* 'kerbau untuk dipotong'; *mölöm* 'membakar', *hui bölömö* 'ubi untuk dibakar'; *mawa* 'membawa', *kahakanan bawaön* 'makanan untuk dibawa'; *mentaan* 'memintai', *jêlêma pentaanön* 'orang untuk dimintai'; *mölikön* 'membelikan', *duit bölikönön* 'uang untuk dibelikan'; *mikangewa* 'membenci', *jêlêma pikangewaön* 'orang (yang kelakuannya) untuk dibenci'.

Kata-kata dengan imbuhan *-ön* ini sebenarnya bukan sifat, tetapi nama benda, hanya saja biasanya kata-kata tersebut dipergunakan memberi ciri benda. Kebalikan dari *pöncitön* 'untuk dipotong' ialah *bönan* *möncit* 'hasil memotong'.

- (2) yang asal katanya kata lain seperti *tiisön* 'sepi', *hanötön* 'ramai', *kuulön* 'pemalas, tidak punya kemauan', *kolotön* '(bersifat) dewasa', dan *bu-*

budakön 'kekanak-kanakan'.

- c. dengan imbuhan *pi-* seperti *piduit* 'mata duitan'; *pikejo* 'suka makan', *pibanda* 'mata bendaan, materialistis', dan *piindung* 'sangat dekat kepada ibu', menunjukkan sangat suka atau sayang kepada benda yang disebutkan itu.
- d. dengan imbuhan *-um-* seperti *humilöd* 'seperti ulat', *rumamo* 'menyerupai jari', *kumincir* 'seperti kincir (anak kucing yang mulai banyak tingkah)', *gumading* 'seperti gading, buah menjelang masak', *lumeho* 'seperti ingus, kelapa yang masih muda', *lumêngêr* 'mulai nakal (anak-anak)'.

Selain kata-kata di atas, masih banyak kata yang biasa dipergunakan untuk memberi ciri kepada suatu benda, tetapi kata-kata itu bukan menunjukkan sifat, sekedar keterangan saja, yaitu:

- 1) kata benda, seperti *baju lakên* 'baju laken', *samping solo* 'kain solo', *ali intên* 'cincin intan', dan *buntut maung* 'ekor harimau'.

Kata-kata demikian biasanya termasuk kata majemuk.

- 2) nama pekerjaan yang biasa dipergunakan memberi ciri suatu benda, seperti *budak udud dicarekan* 'anak merokok dimarahi', *kuda lumpat ditönggölan* 'kuda lari dipukuli', dan *si Talim ngagoda budak cörik* 'Si Talim menggoda anak menangis'.
- 3) bilangan tingkat, seperti *Amangkurat kadua* 'Amangkurat kedua' dan *garak katilu* 'gagak ketiga'.
- 4) tempat dan waktu, seperti *menak jêro* 'ningrat dalam (nama pangkat)', *menak luar* 'ningrat luar (pangkat)', *taun haröp* 'tahun muka', *minggu tukang* 'minggu lalu', *Rêbo wêkasan* 'Rabu terakhir', dan *hutang tihöla* 'utang yang dulu'.
- 5) kata ganti dan kata tunjuk, seperti *baju kuring* 'baju saya', *raja eta* 'raja itu', *eta raja* 'itu raja', *iö budak* 'ini anak', dan *budak iö* 'anak ini'.
- 6) yang menunjukkan bagaimana pembuatannya, seperti *cau kulub* 'pisang kukus', *sambêl goreng* 'sambal goreng', dan *lauk panggang* 'ikan panggang'.
- 7) sebagian sifat benda itu tidak bernama, dan hanya disesuaikan kepada benda lain yang warna atau pekerjaannya demikian, seperti *waosna gula gumantung* 'giginya bagaikan gula tergantung', *jarijina mucuk örih* 'jemarinya memucuk alang-alang', *tarang kawas teja mentrang* 'dahi bagaikan teja ber-

sinar', *rarayna söröh salambar* 'wajahnya sirih sehelai', *'rambutna patah lontar* 'rambutnya patah lontar', *irungna kuwung-kuwungan* 'hidungnya membianglala', *pipina katumbirian* 'pipinya memelangi', *bitisna jaksi sajantung* 'betisnya bagai padi bunting', *löngön bentik lir göndewa* 'lengan bagai busur', dan *angkatna macan tö nangan* 'berjalannya bagaikan harimau tak berdaya'.

4.2.1 Undak-usuk dan Ukuran Sifat

Banyak sekali benda yang memiliki sifat yang sama atau mirip, seperti *imah luhur* 'rumah tinggi', *tangkal jambe luhur* 'pohon pinang tinggi', dan *tangkal kalapa luhur* 'pohon kelapa tinggi'. Tetapi ketinggian ketiga benda itu tidak sama; karena itu sifat mempunyai tingkat dan dapat dibandingkan.

- 1) sifat terdiri dari tiga tingkat seperti *luhur* 'tinggi', *löwih luhur* 'lebih tinggi', *pangluhurna* 'tertinggi'; *gêde* 'besar', *löwih gêde* 'lebih besar', *panggêdena* 'terbesar'.

Jadi, imbuhan *pang-* dan *-na* menunjukkan 'tak ada taranya'. Untuk tingkat kedua, selain dengan tambahan kata *löwih* 'lebih', juga dapat digunakan kata sambung. Contoh, *Jöng-imah luhur tangkal kalapa* 'Dengan rumah lebih tinggi pohon kelapa'. *Jöng singa jöng biruang oge matak siön keneh maung* 'Dengan singa dengan (dan) beruang juga masih lebih menakutkan harimau'. *Si Eta pintêr ji kuring* 'Si Itu lebih pandai daripadaku'. *Gajah gêde manan munding* 'Gajah lebih besar daripada kerbau'. *Ti batan hirup sangsara mêngding paeh* 'Daripada hidup sengsara lebih baik mati'. *Si Tuin budak soteh nyatuna alah batan kolot* 'Si Tuin walaupun anak-anak, makannya melebihi orang tua'.

- 2) Jika kita menyebutkan sifat suatu benda, tentu teringat atau mafhum bahwa ada benda lain yang mempunyai sifat lebih rendah atau lebih tinggi daripada sifat tersebut. Jika akan menyebutkan sifat yang lebih rendah, harus ditambah dengan kata *rada* 'agak', *möösan* 'agak', *kurang* 'kurang', *tö pati* 'tidak begitu', dan *tö sakumaha* 'tidak seberapa'.

Jika akan menyebutkan sifat yang lebih tinggi, 'ambahannya ialah kata-kata *pisan* 'amat', *nakêr* 'sangat', *kacida* 'terlalu', *kabina-bina* 'terlalu', *tö kira-kira* 'tidak terkira', *tö kintên-kintên* 'tidak terkira', *kaliwat* 'terlampau', *liwat saking* 'terlampau', *langkung-langkung* 'lebih-lebih', *sakalangkung* 'lebih-lebih', *beak* 'habis', *tandas*, *beak-beak* 'terlalu', *beak karêp*

'terlalu', *seep* 'habis', *töing ku* 'terlampau', *ku* 'begitu', dan *aya* 'demikian'. *Töing* 'terlalu' untuk menunjukkan sifat yang tidak layak terdapat pada suatu benda. Contoh, *Baju lakên nu harga tilu rupia saelo, alus töing kör silaing mah* 'Baju laken yang berharga tiga rupiah satu elo, terlalu bagus untuk-mu'.

Sêmu 'agak' untuk menunjukkan sifat yang tidak merupakan yang terutama terdapat pada suatu benda. Contoh, *Tariko hidöng sêmu bööröm* 'Baju tariko hitam agak merah (kemerahmerahan)'. *Bööröm* 'merah' bukanlah warna utama baju itu, karena warna utamanya adalah *hidöng* 'hitam'.

Sebagian sifat memiliki kata tambahan yang sudah baku untuk menunjukkan 'terlalu', seperti *hidöng lêstrêng* 'sangat hitam, hitam pekat', *hidöng mêlêš* 'sangat hitam', *hidöng lagêdu* 'hitam pekat', *bööröm öcöy* 'sangat merah', *koneng ênay* 'sangat kuning', *hejo ngemploh* 'sangat hijau', *hejo ngagêdod* 'terlalu hijau', *hejo molotot* 'hijau sekali', *pait molelel* 'sangat pahit', *pait mêdênghil* 'sangat pahit', *lada newewet* 'sangat pedas', *tiis nyêcêp* 'sangat dingin', *tiis cambewek* 'dingin sekali', dan *gönök malökmök* 'biru lebam'.

Ada juga sebagian sifat yang biasanya disesuaikan dengan sifat benda yang lain. Contoh, *hejo carulang* '(warna kulit) antara hitam dan kuning', *hejo botol* 'hijau seperti botol', *hidöng santên* 'hitam manis', *koneng terong pöhör* 'kuning warna terong getir', *koneng bolang kahiöman* 'kuning seperti warna keladi tak terkena sinar matahari', *bulao langit* 'biru langit', *amis buah kopi* 'manis buah kopi', *wungu kopi* 'ungu kopi', dan *hejo daun cau* 'hijau daun pisang'.

Di samping itu ada sifat yang tidak mempunyai tingkatan, atau tak dapat dibandingkan. Kelompok ini terdiri dari tiga macam, yaitu :

- (a) kata lain yang dijadikan sifat sebagaimana diuraikan di atas,
- (b) sifat yang sudah disesuaikan dengan sifat benda lain seperti *hejo botol* 'hijau botol', dan (c) kata yang tidak mempunyai tingkat seperti *lolong* 'buta' dan *misesa* 'bekas'.

4.3 Kata ganti

Ada lima macam kata ganti, yaitu kata ganti orang, kata tunjuk, kata tanya, *nu* 'yang', dan kata ganti tak tentu.

4.3.1 Kata Ganti Orang

Kata ganti orang terdiri dari:

- 1) kata ganti orang pertama atau pembicara, yaitu *aing* 'aku', *dewek* 'aku', *kami* 'aku', *kula* 'aku', *kaula* 'aku', *jasadkaula* 'aku', *kuring* 'saya', *jisim kuring* 'saya', *abdi* 'saya', *abdi gusti* 'hamba', dan sejenisnya.

Kata ganti orang pertama jamak ialah *urang* 'kita' dan kata ganti orang pertama tunggal lainnya ditambah dengan *sare-rea* 'semua' dan *sadaya* 'semua', seperti *kaula sarerea* 'saya semua, kami'.

Sekarang kata *urang* biasa dipakai untuk diri sendiri, terutama oleh ningrat atau pejabat pada orang kebanyakan. Pada jaman dulu menak biasanya menyebutkan dirinya dengan *kita*, *kangaing*, dan *manira*.

- 2) Kata ganti orang kedua atau lawan bicara, yaitu kata-kata *sia* 'kamu', *silaing* 'kamu', *maneh* 'engkau', *awak* 'kamu', *hidêp* 'kamu', *sampean* 'anda', *andika* 'anda', *ajêngan* 'anda', *gamparan* 'anda', *dampal gamparan* 'anda', *dampal dalêm* 'anda', dan *dampal gusti* 'anda'.

Jika jamak, dibubuhi *-ar-*, seperti *maraneh* 'kalian' dan *aranjôn* 'anda semua'.

- 3) Kata ganti orang ketiga atau yang dibicarakan, yaitu *manehna* 'ia', *anjônna* 'beliau', *mantênna* 'beliau'.

Bentuk jamaknya ialah *aranjônna* 'mereka' dan *maranehanana* 'mereka'.

Keterangan

- 1) Kata ganti orang ketiga ialah kata ganti orang kedua dengan imbuhan *-na*. Jika jamak, kata gantinya ialah kata ganti orang kedua dengan imbuhan *-ar-*, *-an*, dan *-na*, seperti *maneh* 'kamu' menjadi *maranehanana* 'mereka'.
- 2) Kata-kata kekerabatan dan pangkat keturunan sering dipergunakan sebagai kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, seperti *akang* 'abang', *ai* 'adik', *ais* 'adik', *adi* 'adik', *acök* 'kakak', *alo* 'keponakan', *ê mang* 'paman', *bibi* 'bibi', *êmbi* 'bibi', *na* 'uak' (abang/kakak ayah atau ibu), *indung* 'ibu', *bapa* 'ayah', *mama* 'ayah', *ibu* 'ibu', *eteh* 'kakak', *aki* 'kakek', *nini* 'nenek', *êmbah* 'kakek/nenek', *uyut* 'piut (ayah/ibu dari kakek atau nenek)', *oyot* 'piut', *pakolot* 'kakek', *baing* 'kakek/nenek', *paing* 'ayah', *maing* 'ibu', *êmbok* 'ibu', dan *ambu* 'ibu', *ujang* 'buyung', *agus* 'agus', *êntol*,

asep, êneng, ênden, agan, juag, nyai, nyi, juragan, raden, dan mas.

- 3) Bilangan tak tentu pun kadang-kadang dijadikan kata ganti, seperti *sarerea oge gös pada nyaho* 'semua juga sudah tahu'.
- 4) Kata *urang* 'aku, kita' kadang-kadang dipergunakan sebagai kata ganti orang kedua dan menjadi *basa sêdêng* 'kata sedang', seperti *Kumaha eta barang teh ari ti pöting, diampihan ku nu boga atawa ku urang bae?* 'Bagaimana barang itu jika malam, disimpan oleh yang punya atau olehmu saja?'
- 5) Imbuhan *-na* dan kata *inya* sering dipergunakan sebagai kata ganti orang ketiga atau yang dibicarakan. Contoh, *Sabaraha sukuna munding teh?* 'Berapa kakinya kerbau?' *Kuring möli buah, ari nu satêngahna dijual döi* 'Saya membeli mangga, yang setengahnya dijual lagi'. *Kuring mah tö manggihan inya* 'Aku sama sekali tidak menemuinya'.
- 6) Kata ganti orang ketiga sering dijadikan orang kedua, terutama oleh istri kepada suami dan sebaliknya, atau oleh *menak* perempuan kepada pembantunya.
- 7) Jika kata ganti ditempatkan di belakang benda, kata itu menunjukkan pemilik benda itu, seperti *munding kuring* 'kerbau saya', *baju silaing* 'bajumu'. Kata ganti demikian sering diganti dengan kata-kata *pun, tuang*, dan imbuhan *-na*.

Pun dipergunakan sebagai kata ganti orang pertama jika berbicara santun, seperti *pun anak* 'anakku'.

Tuang dipergunakan sebagai kata ganti orang kedua santun, seperti *tuang ibu* 'ibu anda', *tuang rama* 'ayah anda', *tuang kuring* 'anda'. Sekarang kata *tuang* tidak lagi dipergunakan untuk *basa lêmês*, hanya untuk *basa sêdêng*.

Pun yang berasal dari bahasa Jawa merupakan bentuk santun dari *si*. Karena itu sebenarnya *pun* bukan kata ganti.

Tuang pun demikian juga, bukan kata ganti, melainkan kata yang berperan "memaniskan" atau menyantunkan, seperti kata *paduka* dalam bahasa Indonesia, karena kata ganti milik biasanya ditempatkan sesudah benda yang dimiliki itu. Tetapi sekarang kata-kata tersebut sering dipergunakan untuk menunjukkan orang yang memiliki, itu pun sudah sangat jarang.

Imbuhan *-na* dipergunakan sebagai kata ganti semua benda yang dibicarakan atau orang ketiga, seperti *imahna* 'rumah-

nya' dan *bajuna* 'bajunya'.

- 8) Kata yang masih termasuk kata ganti ialah *sorangan* dan *pribadi*. Kedua kata itu kadang-kadang dapat diganti dengan kata *ku maneh*, *ku anjön*. Contoh, *Eta mariëm sok harus sorangan* 'Meriam itu suka berbunyi sendiri', dan *eta mariëm sok harus ku maneh* 'meriam itu suka berbunyi sendiri'.

4.3.2 Kata Tunjuk

Kata tunjuk ialah kata-kata yang dipergunakan untuk menunjukkan, seperti:

- untuk menunjukkan orang, benda, atau hal, misalnya *iö* 'ini' untuk menunjukkan benda yang letaknya dekat kepada pembicara; *eta* 'itu' untuk benda yang dekat kepada lawan bicara, agak jauh dari pembicara; dan *itu* 'itu' untuk benda yang jauh baik dari pembicara maupun dari lawan bicara.¹
- untuk menunjukkan sifat dan pekerjaan, yaitu *kiö* 'begini' dan *kitu* 'begitu'.
- untuk menunjukkan jumlah, yaitu *sakiö* 'sebegini' dan *sakitu* 'sebegitu'.
- untuk menunjukkan tempat, yaitu *diö* 'sini', *dinya* 'situ', dan *ditu* 'sana'.

Kiö dipergunakan untuk menunjukkan sifat benda yang dekat kepada pembicara, *kitu* untuk benda yang jauh dari pembicara. Demikian juga halnya dengan *sakiö* dan *sakitu*.

Kata tunjuk dipergunakan dengan dua cara, yaitu:

- mandiri, seperti *Mana buku teh? Iö* 'Mana buku (itu)? Ini'.
- bersama dengan bendanya; dalam hal ini kata tunjuk itu dapat ditempatkan sebelum atau sesudah benda tersebut. Jika disebutkan sebelum bendanya, menunjukkan bahwa yang dipentingkan ialah bendanya. Contoh, *Iö ucing mawat-na matak bönggar* 'Ini kucing perbawanya menjadikan kaya'. Dalam kalimat tersebut, yang dipentingkan adalah kucing itu.

Jika disebutkan sesudah bendanya, yang dipentingkan ialah kata tunjuk itu. Contoh, *Baju iö nu dipake ku kuring teh* 'Baju ini yang saya pakai'. *Lain baju eta nu kuring mah* 'Bukan baju itu milikku'. *Kuring ênggös nyaba ka gunung itu* 'Saya sudah pergi ke gunung itu'.

4.3.3 Kata Tanya

Kata tanya ialah kata-kata yang biasa dipergunakan untuk bertanya, yaitu:

- a. untuk menanyakan nama orang, *saha* 'siapa'.
- b. untuk menanyakan benda lain di samping orang, atau pekerjaan, *naon* 'apa'.
- c. untuk menanyakan sifat, keadaan, atau pekerjaan, *kumaha* 'bagaimana'.
- d. untuk menanyakan jumlah, *sabaraha* 'berapa' dan *sakumaha* 'berapa'.
- e. untuk menanyakan waktu, *iraha* atau *ariraha* 'kapan, bila'.
- f. untuk menanyakan tempat, *mana* 'mana'.
- g. Untuk menanyakan sebab atau alasan, *naha* 'mengapa' dan *ku naon* 'mengapa'.
- h. untuk bertanya sambil terkejut, *karah* dan *kutan*.

Keterangan

Mana sering juga dipergunakan untuk menanyakan benda atau hal yang lain, tetapi tetap maksudnya menanyakan tempat, yaitu bagaimana letak sebuah benda dari benda lainnya. Contoh, *Hade mana nu tarungkul jöng nu jarocong* 'Bagus mana yang merunduk dan yang tegak (tentang padi)?' *Poe mana löngitna* 'Hari mana hilangnya?' *Mënding mana lömpang jöng cicing?* 'Baik mana berjalan dan diam?' *Mana anak silaing teh?* '(Yang) mana anakmu?' *Naon* sering juga dipergunakan untuk kata ganti benda tak tentu, seperti *Rek hayang naon bae, aya di eyang mah* 'Ingin apa pun, tersedia di kakek'.

Kumaha kadang-kadang sama maknanya dengan *sarua* 'sama' atau *kawas* 'seperti', misalnya, *Ama disuguhan hade-hade kumaha adat ka semah* 'Ayah disuguhi baik-baik sebagaimana (sama halnya dengan) adat kepada tamu'.

Dimana kadang-kadang menunjukkan waktu tak tentu, seperti *Dimana gös boga duit ditaur* 'Jika sudah punya uang, dibayar'. *Naha* kadang-kadang hanya dipergunakan untuk memberi ciri kalimat tanya saja.

4.3.4 Nu atau Anu 'yang'

Fungsi *nu* atau *anu*, ada empat, yaitu:

- a. jadi kata ganti benda yang dengan sengaja tidak disebutkan, seperti *Di nagara Anu aya hiji jêlêma ngaranna Anu* 'Di negara Anu ada seorang manusia bernama Anu'.

- b. Jika *nu* dirangkaikan dengan kata kerja atau kata sifat, perannya adalah sebagai kata ganti benda apa pun yang memiliki pekerjaan atau sifat tersebut. Contoh, *Ti pöting aya nu di-sada* 'Malam-malam ada yang berbunyi'. *Di pasar loba nu barang böli* 'Di pasar banyak yang membeli-beli'. *Kuring nga-denge nu cörik* 'Saya mendengar yang menangis'. *Harita datang nu nagih* 'Ketika itu datanglah yang menagih'. *Eta ali ku nu nimu dibikön ka nu boga* 'Cincin itu oleh yang menemukannya diberikan kepada yang punya'.

Dalam hal ini kata *nu* itu dianggap berperan sebagai alat pembendakan.

- c. Untuk menunjukkan kata yang disebutkan sesudahnya sebagai ciri atau keterangan dari kata sebelumnya; bukan sebagai obyek. Contoh, *Budak nu nangtung dulur kuring* 'Anak yang berdiri (itu) saudaraku'. *Kuda nu jangkung teh paeh* 'Kuda yang tinggi (itu) mati'. *Carita jêlêma nu kasangsara* 'Cerita orang yang menderit'.

Dalam hal ini banyak yang dimaksudkan sebagai *penjelas* agar tidak tertukar dengan yang lain. Contoh, *Cokot baju nu bodas, nu dina kakait* 'Ambil baju yang putih, yang pada gantungan'. Dalam kalimat ini, *bodas* 'putih' dan *dina kakait* 'pada gantungan' dimaksudkan menjadi ciri yang jelas, yaitu agar tidak tertukar dengan yang lain, yang terdapat di tempat lain.

- d. Untuk menghubungkan anak kalimat yang merupakan sifat dari kalimat induknya. Contoh, *Kuring papanggih jöng tuan, anu rek nyewa imah urang tea* 'Saya bertemu dengan tuan, yang akan menyewa rumah kita (itu)'. *Lamun silaing papanggih jöng jalma, nu kör barang dahar di jalan, ku silaing kudu digönggörohköh* 'Kalau kamu bertemu dengan orang, yang sedang makan-makan di jalan, harus kamu cela (ingatkan)'.

4.3.5. Kata Ganti Benda tak Tentu

Kata-kata yang biasa dipergunakan sebagai kata ganti benda atau hal tak tentu ialah *saha* 'siapa', *saha-saha* 'siapa-siapa, barang

siapa', *naon* 'apa', *naon-naon* 'apa-apa', *taön* 'itu', *sawios* 'biar', *kumaha onam* 'ada apa-apanya', *saban* 'tiap', *singsing* 'masing-masing, barang siapa', *tiap* 'tiap', *sewang* 'tiap', *rupa-rupa* 'rupa-rupa, macam-macam', *warna-warna* 'warna-warna, macam-macam', *saniskara* 'segala sesuatu'.

Kata *hiji* 'satu' menunjukkan sesuatu yang tak tentu juga, seperti *hiji mangsa* 'suatu ketika', *hiji raja* 'seorang raja', dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan bilangan tak tentu, sering dipergunakan sebagai kata ganti benda tak tentu, seperti *kabeh* 'semua', *sagala* 'segala', *sakur* 'setiap, seluruh', *rea* 'banyak', *loba* 'banyak', *sarerea* 'semua', *sawareh* 'sebagian'; dan *unggal* 'tiap'.

4.4 Kata Bilangan

Bilangan terdiri dari tiga macam, yaitu

- a. bilangan utama seperti *hiji* 'satu', *dua* 'dua', *tilu* 'tiga', dan *opat* 'empat' ;
- b. bilangan tingkat, yaitu yang menunjukkan tempat atau tingkat suatu benda dari benda yang lain, seperti *kahiji* 'kesatu, pertama', *kadua* 'kedua', dan *katilu* 'ketiga' ;
Imbuhan *ka-* 'ke-' pada bilangan ini sering dihilangkan jika menunjukkan waktu atau tanggal, seperti *jam gênêp* 'pukul enam', *pukul gênêp* 'pukul enam', *tanggal lima* 'tanggal lima', tidak pernah *jam kagênêp* atau *tanggal kalima*; dan
- c. bilangan tak tentu seperti *loba* 'banyak', *rea* 'banyak', *saötik* 'sedikit', dan *kabeh* 'semua'.

Kata turunan yang menunjukkan bilangan terdiri dari enam macam, yaitu :

1) dengan imbuhan *ka-*

- a. menunjukkan nomor atau tingkat: *kadua* 'kedua', *katilu* 'ketiga'.
- b. menunjukkan hasilnya seperti *kadua sabölah* 'satu setengah', artinya, kedua dengan yang sebelah. Demikian juga dengan *kalima sapasi* 'kelima sebelah, keempat setengah belahan', *katujuh iö* 'ketujuh dengan yang ini', *kadalapan taun iö* 'kedelapan dengan tahun ini', *kadua satengah* 'dua dengan yang setengah, satu setengah',

katilu anak 'bertiga dengan anak', *katilu budak* 'bertiga dengan anak kecil', dan *katilu kolot* 'bertiga dengan orangtua'. Jika jumlahnya empat orang tua dan tiga orang anak, tidak dapat dikatakan *katujuh budak* atau *katujuh kolot*, harus *kolot opat budak tilu* 'orang tua empat, anak kecil tiga'.

2) dengan imbuhan -an

- a. bilangan *jêlêma* 'orang', tetapi hanya sampai tujuh, selebihnya ditambah dengan kata *jêlêma* saja, seperti *sa-urang* atau *sorangan* 'seorang (diri), sendiri', *duaan* 'berdua', *tiluan* 'bertiga', *opatan* 'berempat', *limaan* 'berlima', *gênêpan* 'berenam', *tujuhan* 'bertujuh', *dalapan jêlêma* 'delapan orang', dan *salapan jêlêma* 'sembilan orang'.
- b. bilangan yang sudah dengan imbuhan -an, jika mendapat tambahan lagi -na, menunjukkan *kabeh* 'semua'. Contoh, *duaanana* atau *duanana* 'dua semua', artinya semuanya hanya ada dua, dan keduanya tidak boleh ada yang tertinggal, harus semua; *tiluanana* 'tiga semua'; *kabehanana* 'semuanya'.
- c. menunjukkan *aya* 'ada' seperti *wêlasan* = *aya wêlasan* 'berbelas-belas, belasan', *ratusan* = *aya ratusna* 'beratus-ratus, ratusan', dan *rewuan* = *aya rewuna* 'beribu-ribu, ribuan'.

- 3) bilangan dengan imbuhan -ön menunjukkan cukup (untuk) seperti *tiluön* = *mahi kör tilu* 'cukup untuk tiga', *opatön* = *mahi kör opat* 'cukup untuk empat', dan *limaön* = *mahi kör lima* 'cukup untuk lima'. Sebagian menunjukkan kelipatan, seperti *Dayöb Batawi duaön dayöb Bandung* 'Kota Jakarta dua kali dari (besar) kota Bandung'. Jika bilangan itu mempergunakan nama, imbuhan -ön itu dirangkaikan kepada nama tersebut, seperti *gênêp rupiaön* 'seharga enam rupiah'.
- 4) bilangan dengan imbuhan *ba-* dan *mang-* menunjukkan 'beberapa', seperti *bapuluh-puluh* = *mangpuluh-puluh* = *sababaraha puluh* 'beberapa puluh, puluhan'; *baratus-ratus* = *mangratus-ratus* = *sababaraha ratus* 'beberapa ratus, ratusan'.

- 5) bilangan yang diulang menunjukkan 'sekelompok' atau 'pengerjaannya tiap kali'. Contoh, *Si Anu nyatu huni sahuap-na lima-lima* 'Si Anu makan buah buni, lima sekali menyuap'; jadi setiap menyuap buah itu, lima buah yang dimakannya.
- 6) imbuhan *sa-* berarti 'satu', seperti *sataun* = *hiji taun* 'satu tahun', *sakêtip* = *hiji kêtip* 'satu ketip, sepuluh sen', *saurang* = *hiji urang* 'seorang, satu orang'.

Pemakaian kata bilangan ada dua cara, yaitu disebutkan sebelum bendanya, seperti *tujuh poe* 'tujuh hari'; dan disebutkan sesudah bendanya, seperti *poe tujuh* 'hari tujuh' dan *jêlêma tujuhan* 'orang bertujuh'. Kedua cara itu berbeda makna; yang pertama pokoknya adalah bilangan itu, sedangkan yang kedua yang dipentingkan adalah bendanya.

Para orang tua biasanya mempergunakan kata bilangan sesudah bendanya, *karena bilangan itu masih menyatu dengan sifat benda tersebut*. Tetapi sekarang banyak yang mengatakan kata bilangan itu sebelum bendanya, seperti *Lòmari digotong ku dalapan jêlêma tō kabawa* 'Lemari digotong oleh delapan orang, tidak terangkat'; padahal seharusnya *Lomari digotong ku jêlêma dalapan tō kabawa* 'Lemari digotong oleh orang delapan, tidak terangkat'.

Tetapi, jika bilangan itu dirangkaikan dengan ukuran, selalu disebutkan sebelumnya, seperti *lima elo* 'lima elo', tidak pernah *elo lima*. Jika ada dua atau tiga bilangan yang bendanya sama, nama benda itu hanya disebutkan pada bilangan yang pertama saja, seperti *Tina dukuh saratus nu barurukna lima* 'Dari dukuh seratus (butir), yang busuknya lima'.

Dalam bahasa Sunda banyak benda yang mempunyai ukuran yang sudah membaku seperti *pötöy dua papan* 'petai dua papan', *jengkol opat bebek* 'jengkol empat bebek', dan *jêruk tilu pasi* 'jeruk tiga pasi'. Kata-kata lain yang biasanya dijadikan ukuran ialah *hanggor*, *papan*, *panon*, *bebek*, *huntu*, *sihung*, *dapur*, *lönjör*, *tangkal*, *pasang*, *rampasan*, *rakit*, *jodo*, *kurên*, *parangkat*, *bangunan*, *suhunan*, *manggar*, *kangkot*, *pasi*, *hulu*, *ranggöy*, *sele*, *gêndul*, *dampa*, *pêncar*, *kakab*, *jalon*, *batêkan*, *utas*, *halu-halu*, *gêlêng*, *jantung*, *cangci*, *têmpah*, *bentêl*, *entel*, *utar*, *êrel*, *kawan*, *nyere*, dan *kêndang*.

Jika ukuran yang dihitung itu tidak disebutkan, biasanya diganti

dengan *siki* 'butir, biji', *ese* 'butir, biji', dan *rupa* 'rupa, macam'. Jika yang dihitung itu pekerjaan, ukurannya disebutkan *kali*, *jalan*, *rintahan*, dan *balikan*. Contoh, *Sapoe iö nyatu gös tilu kali* 'Sehari ini makan sudah tiga kali' ; *Bapa Taswad mawana kösik gös dua jalan* 'Bapa Taswad membawa pasir sudah dua kali' ; *Silaing gös sabraha rintahan mawa jukut teh?* 'Kamu sudah berapa kali membawa rumput?' *Silaing ngakutan kënteng teh gös sabaraha balikan?* 'Kamu mengikuti genting sudah berapa balik/kali?'

Untuk menunjukkan benda yang sangat sedikit, dalam bahasa Sunda dipergunakan kata lain yang dijadikan ukuran, seperti *Tö boga duit sapeser goeng*. 'Tidak punya uang satu sen pun' ; *Tö boga apu sapisaratön* 'Tak punya kapur sedikit pun (sekedar untuk syarat makan sirih)' ; *Tö aya cai sakêclak* 'Tidak ada air barang setetes' ; *Tö boga beas sacomot* 'Tak punya beras walau segenggam' ; dan *Tö aya jêlêma saurang-urang acan* 'Tidak ada orang satu pun'.

Bilangan tak tentu, seperti halnya bilangan utama, dapat disebutkan baik sebelum maupun sesudah bendanya, sedangkan maknanya sama dengan bilangan utama. Contoh, *Di pasar loba jêlêma* 'Di pasar banyak orang' ; *Jêlêma sonagar wani ngomong di haröpön jêlêma loba* 'Orang yang tidak pemalu berani berbicara di depan orang banyak'.

Bilangan tak tentu terdiri dari tiga kelompok, yaitu (1) yang menunjukkan 'semua', seperti *kabeh* 'semua', *sagala* 'segala', *sararea* 'semua, sekalian', *sakur* 'setiap', dan *sugri* 'setiap, semua' ; (2) yang menunjukkan bagian 'banyak' atau 'sedikit', seperti *loba* 'banyak', *rea* 'banyak', *pirang-pirang* 'amat banyak', *sababaraha* 'beberapa', *saudug-udug* 'banyak', *sawareh* 'sebagian', *saötik* 'sedikit', dan *saêmet* 'sedikit' dan (3) yang menunjukkan 'masing-masing', seperti *sing-sing* 'masing-masing', *unggal-unggal* 'tiap-tiap', *sewang* 'masing-masing', dan *saban* 'tiap'.

Bilangan demikian mempunyai dua peran, yaitu (1) menjadi sifat, seperti *Di pasar loba jêlêma* 'Di pasar banyak orang' dan *Tukang sulap dirogrog ku jêlêma pirang-pirang* 'Tukang sulap dikerumuni orang banyak sekali' ; dan (2) menjadi kata ganti, seperti *Sararea ge nyaho di kuda* 'Semua (orang) pun tahu akan kuda' dan *Kuring basa nyelehkön eta duit di haröpön sararea* 'Saya ketika menyerahkan uang itu di hadapan semua (orang)'.

4.5 Kata Kerja

4.5.1 Makna dan Macamnya

Pekerjaan ialah kelakuan atau tingkah laku dan kerja suatu benda, atau hal yang menunjukkan benda itu diapakan. Berdasarkan macamnya, kata kerja terdiri dari dua bagian, yaitu

- 1) Kata kerja asal, ialah kata asal yang sudah berupa kata kerja seperti *lumpat* 'lari', *labuh* 'jatuh', *diuk* 'duduk', *cicing* 'diam', *dengdek* 'miring', *oyag* 'bergoyang', *gêdag* 'bergoyang (karena angin)', *gêdêg* 'tumbuh (dengan baik dan subur)', *godêg* 'menggelengkan kepala', *tungkul* 'menunduk', *tangghah* 'tengadah', *pöröm* 'pejam', *bönta* 'membuka mata', *melek*, *jêbi* 'mencibir', *köpat* 'melenggang', *indit* 'pergi, berangkat', *hees* 'tidur', *örön* 'berhenti', *turun* 'turun', *unggah* 'naik', *luncat* 'melompat', *jengke* 'berjingkat', *jingkrung* '(berjalan) pincang', *dongko* 'membungkuk', *cörik* 'menangis', *söri* 'tertawa', *imut* 'tersenyum', *batuk* 'berbatuk', *palid* 'hanyut', *hurung* 'menyala', *kiih* 'kencing', *hudang* 'bangun', *asup* 'masuk', *bijil* 'keluar', *jogöl* 'bergumul', *kabur* 'lari', *balik* 'pulang, kembali', *hibêr* 'terbang', *amit* 'minta diri, pamit', *söno* 'rindu', *boga* 'punya', *rubuh* 'roboh', *höay* 'menguap (mulut, karena mengantuk)', *dagang* 'berdagang', *rêsêp* 'suka, gemar', *atoh* 'bergembira', *köhöl* 'jengkel', *jêbêng* 'menangis', *tani* 'bertani', *bogoh* 'suka, jatuh cinta', *tölöm* 'menyelam', *hayang* 'ingin', *bingung* 'bingung', *kaget* 'terkejut', *ibur* 'ribut, onar', *kerek* 'mendengkur', *paeh* 'meninggal', *hirup* 'hidup', *gujrud* 'ribut, onar', *röwas* 'terkejut', *gimir* 'merasa gentar', *têmbang* 'bernyanyi', *lilir* 'terbangun', *siön* 'merasa takut', *usik* 'bergerak', *bisa* 'dapat', *kilir* 'gilir', *guyur* 'guyur', *datang* 'datang', *era* 'malu', *jèngkel* 'jengkel', *ingguay* 'bergerak', *emok* '(cara wanita) duduk', *silä* 'bersila', *ingguk* 'mengangguk', *unggök* 'mengangguk', *tembong* 'nampak', *löpas* 'lepas', *lepot* 'terlepas', *lesot* 'terlepas', *sumpah* 'bersumpah', *bohong* 'berbohong', *wadul* 'berbual', *licik* 'curang, licik', *ambêk* 'marah', *gundam* 'mengigau', *sasar* 'tersesat', *cagör* 'sehat', *gêring* 'sakit', *wakca* 'berterus-terang', *waleh* 'mengaku, berterus-terang', *êmbung* 'enggan, tidak mau', *sangök* 'enggan, tidak mau', *baöd* 'cemberut', *rapih* 'rapi', *jogjrog*

'berlari anjing', *congklang* 'berlari (kuda)', *jagrag* 'tersedia', *jogo* 'tampil', *têpung* 'bertemu', *ingêt* 'teringat', *poho* 'lupa', *surup* 'terbenam', *liar* 'berkeliaran', *runtuh* 'runtuh', *caah* 'bah, banjir', *urug* 'runtuh', *rêmpag* 'runtuh', *coplok* 'terlepas, tanggal', *pindah* 'pindah', *budal* 'bubar', *bosen* 'bosan', *jemu*, *jungkir* 'berjungkir', *hôrôy* 'bergurau', *otel* 'bersenda gurau, bermesraan', *ocon* 'bermesraan', dan *birat* 'lari'.

- 2) Kata kerja turunan, ialah semua kata turunan yang menunjukkan pekerjaan, seperti *nenjo* 'melihat', *nyêkêl* 'meme-gang', *maling* 'mencuri', *ngelek* 'mengepit', *pahili* 'tertukar', *siduru* 'berdiang', *titajong* 'tersandung', *tikêjêbur* 'terjatuh ke dalam air', *dihakan* 'dimakan', *kakadek* 'terbacok', *mang-mawakôn* 'menolongbawakan', *nyangigir* '(berbaring) miring', *gulak-gilêk* 'oleng', *pêpêta* 'memberi isyarat', dan *adug-adug-an* 'meronta-ronta'.

Semua kata kerja asal hanya menunjukkan pekerjaan atau keadaan jejanya, jadi hampir seluruhnya merupakan kata kerja intransitif yang tidak pernah ada obyeknya. Tetapi ada juga sebagian yang mencakup obyek tersebut, seperti *boga duit* 'punya uang', *dahar buah* 'memakan mangga', *dagang kuda* 'berdagang kuda', *bancul muncang* 'bermain kemiri', *siôn maung* 'takut harimau'; tetapi jumlahnya tidak banyak, lagipula benda itu pada umumnya bukan yang dikenai pekerjaan, hanya sekedar keterangan. Dalam pada itu peranan kata kerja turunan banyak sekali, dan karenanya kata kerja dapat dibagi menjadi 13 kelompok, yaitu (a) yang diawali dengan sengau, (b) kata kerja intransitif, (c) kata kerja transitif (aktif), (d) kata kerja (transitif) pasif, (e) kata kerja tidak sengau, (f) kata kerja mengenai diri sendiri, (g) kata kerja berbalasan, (h) kata kerja semu (tiruan), (i) kata kerja bantu, (j) kata kerja yang belum dilakukan, (k) kata kerja orang ketiga, (l) kata kerja jamak (pelakunya), dan (m) kata kerja jamak (dilakukannya).

a. Kata Kerja yang Diawali dengan Sengau

Bunyi sengau ialah *n-*, *ny-*, *m-*, dan *ng-*, dan berperan menjadikan kata kerja dari asal kata atau kata lain yang bukan kata kerja. Jadi, sengau dapat dikatakan merupakan 'ciri kata kerja'. Perannya hanya menunjukkan pekerjaan jejar, baik

intransitif maupun transitif, dan disengaja, seperti *nulis* 'menulis', *maca* 'membaca', *ngitung* 'menghitung, berhitung', dan *nyabok* 'menempeleng'.

Kata kerja ini biasanya juga disebut sebagai kata kerja utama, karena umumnya pekerjaan jejar itu mempergunakan bunyi sengau.

b. Kata Kerja Intransitif

Kata kerja intransitif ialah kata kerja atau tingkah laku orang atau benda yang dibicarakan (jejar). Contoh, *budak hees* 'anak tidur', *kuring nangtung* 'saya berdiri', *munding diadu* 'kerbau berlaga', *mêri ngojay* 'itik berenang', dan *babu barangböli* 'babu berbelanja'. Sebagian kata kerja intransitif termasuk kata keadaan.

Kata kerja transitif terdiri dari sembilan kelompok, yaitu

- (1) semua kata kerja asal, seperti *diuk* 'duduk', *hees* 'tidur', *dongko* 'membungkuk', dan *cingogo* 'berjongkok';
- (2) sebagian kata kerja dengan sengau seperti *nangtung* 'berdiri', *nyêmbah* 'menyembah', *mundur* 'mundur', dan *ngojay* 'berenang' ;
- (3) sebagian yang dengan imbuhan *di-*, terdiri dari dua macam
 - (a) yang asalnya kata asal seperti *digawe* 'bekerja', *di-buat* 'menuai', *disada* 'berbunyi', *diangir* 'berlangir, keramas', dan *diajar* 'belajar',
 - (b) yang berasal dari kata benda, bermakna 'mengena-kan' seperti *disamping* 'berkain', *dibaju* 'berbaju', *ditotopong* 'berpeci', *dimasi* 'bermasi', *digusar* 'berdabung gigi', *dikêning* 'dirias dahi (calon mem-pelai)', *digêlung* 'bersanggul', dan *dibêndo* 'me-makai bendo, blangkon' ;
- (4) dengan imbuhan *nyang-* seperti *nyanghulu* '(letak kepala ketika) berbaring', *nyanggigir* '(berbaring) miring', *nyanghunjar* 'duduk dengan menjulurkan kedua kaki', *nyangkere* 'berbaring miring', *nyanglandöh* '(berjalan) ke arah yang lebih rendah', *nyangsaya* 'berbaring dan

bersandar dengan kepala agak miring', *nyangkorah* '(seluruh tubuh) terletak dalam lekukan', dan *nyangharöp* 'menghadap ke';

Semuanya itu menunjukkan gerak atau letak suatu benda. Sebagian kata dengan imbuhan *nyang-* salah diucapkan; sebagian karena bunyinya luluh, sebagian lagi akibat kecerobohan orang yang mengucapkannya. Contoh, *nyanghulu* menjadi *nyangulu*, *nyanghunjar* menjadi *nyangunjar*, *nyanggigir* menjadi *nyangigir*, *nyanggigirkön* menjadi *nyangigirkön*, dan *nyanglandöh* menjadi *neanglandöh*.

- (5) dengan *dwipurwa* seperti *tatamba* 'berobat', *pupulih* 'memberi tahu', *kêkêmu* 'berkumur', dan *pupuja* 'memuja';
- (6) dengan *dwipurwa* dan imbuhan *-an* seperti *sasarean* 'tidur-tiduran, berbaring-barang', *dadaharan* 'makan-makan', *lang-layanan* 'layang-layang', *mamacanan* 'harimau-harimauan', *tuturucingan* 'teka-teki';
- (7) dengan *dwilingga* seperti *api-api* 'pura-pura', *nyaung-nyaung* 'tinggal dalam teratak', *imah-imah* 'berumahtangga', *asa-asa* 'ragu-ragu', *entep-entep* 'menata-nata', dan *nêda-nêda* 'memohon';
- (8) dengan imbuhan *-um-* seperti *dumöhös* 'menghadap', *sumêja* 'bermaksud', dan *rumaos* 'merasa';
- (9) dengan imbuhan *-an* seperti *ngagêdean* = *tambah gêde* 'makin besar', *ngajangkungan* 'kian tinggi', *ngalobaan* 'bertambah banyak', *ngaluhuran* 'melebihi tinggi', *ngarubakan* 'melebar', *mêndekan* 'kian pendek', *ngalötikan* 'mengecil', *ngabökahan* 'makin mekar', dan *nyinggêtan* 'makin singkat'.

c. Kata Kerja Transitif (Aktif)

Kata kerja transitif (aktif) ialah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan jejar terhadap benda lain; jadi mencakup dua hal, yaitu jejar atau yang mengerjakan pekerjaan, dan pelengkap atau yang dikenai pekerjaan. Contoh, *kusir mêcut kuda* 'kusir mencambuk kuda'.

Kata kerja transitif terdiri dari lima kelompok,² yaitu:

- 1) sebagian yang dengan imbuhan sengau, terutama yang berasal dari asal kata seperti *nungtun* 'menuntun', *nyapek* 'mengunyah', *milih* 'memilih', dan *ngudag* 'mengejar'. Kata yang berasal dari kata lain, misalnya dari kata benda, sebagian menunjukkan transitif dan sebagian hanya intransitif;

- 2) kata yang diawali *mi-*, terdiri dari dua kelompok, yaitu:
- a) yang asal katanya kata benda, bermakna 'mengaku' atau 'melakukan keharusan yang disebutkan asal kata itu'. Contoh, *miindung* berarti 'melakukan bagaimana seharusnya seorang anak terhadap ibunya, baik terhadap orang lain maupun terhadap ibu sendiri'. Demikian juga halnya dengan *midulur* 'menganggap saudara', *mianak* 'menganggap anak', *mibaraya* 'menganggap kerabat', *mikolot* 'menganggap orangtua', *misalaki* 'menganggap suami', *mipamajikan* 'menganggap istri', *mikuring* 'menganggap saya, akrab', *mijuragan* 'menganggap majikan', dan *miyuni* 'berwatak';
 - b) sebagian kata dengan imbuhan *mi-* hanya menunjukkan transitif, yaitu jika asal katanya bukan kata benda, seperti *miënya* 'berniat sungguh-sungguh', *migawe* 'mengerjakan', *mikasono* 'merindukan', *mikangewa* 'membenci', *mikahayang* 'menginginkan', *mikatinõng* 'merindukan', *milampah* 'melakukan', *mihade* 'membaiki, berlaku baik terhadap', *miboga* 'mempunyai', dan *miganjok* 'membingungkan'.

Keterangan

Awalan *mi-* sebenarnya berasal dari awalan *pi-*, kata benda atau kata sifat yang memperoleh *pi-*, jika dijadikan kata kerja mengalami perubahan menjadi *mi-*, seperti *pianak* – *mianak* 'menganggap anak', *pigawe* – *migawe* 'mengerjakan', *piënya* – *miënya* 'bermaksud sungguh-sungguh', dan *pikangewa* – *mikangewa* 'membenci'. Jika dijadikan kata kerja (transitif) pasif, *mi-* itu haruslah dikembalikan menjadi *pi-* seperti *dipikasono* 'dirindukan' dan *dipigawe* 'dikerjakan';

- 3) dengan imbuhan *-kõn*, mengandung tiga makna, yaitu:
- a) hanya menunjukkan transitif (aktif) seperti *nyapukõn* 'menyapukan', *nuduhkõn* 'menunjukkan', *mêlakkõn* 'menanamkan', *nalikõn* 'menalikan, mengikatkan', *ngantõrkõn* 'mengantarkan', *ngengkenkõn* 'menyuruhbuatkan', *ngagigirkõn* 'mendampingkan', *nyõngõtkõn* 'menyalakan', dan *nyalatkõn* 'menyalatkan'.³ Dalam hal ini imbuhan *-kõn* itu sama dengan imbuhan *-kan* dalam bahasa Indonesia yang berasal dari *akan*. Jadi, di sini makna *-kõn* sama dengan *ka* 'ke', seperti *nyapukõn runtah* = *nyapu kana runtah* 'menyapu terhadap sam-

pah' dan *ngantörkön budak* = *ngantör ka budak* 'mengantar kepada anak, mengantarkan anak'.

- b) yang dikerjakan (pelengkap penderita) itu disuruh mempunyai pekerjaan yang disebutkan, seperti *ngagantungkön gambar* 'menggantungkan gambar', artinya gambar itu disuruh tergantung.

Demikian juga halnya dengan *ngêdêngkön* 'membaringkan', *ngadêgkön* 'mendirikan', *nangtungkön* 'mendirikan', *ngadiukkön* 'mendudukkan', *ngalumpatkön* 'melarikan', dan *nyicingkön* 'mendiamkan'. Di sini yang menjadi asal katanya ialah kata kerja intransitif;

- c) obyek itu dijadikan alat, seperti *nönggölkön itök* 'memukulkan tongkat', artinya *itök* 'tongkat' itu dipergunakan untuk memukul. Demikian juga dengan *ngadekkön* 'membacokkan', *nêwêkkön* 'menusukkan', *nojokön* 'menusukkan', *niirkön* 'menusukkan', *ngulangkön* 'menggapaikan, melambaikan', *nonjokkön* 'meninjukan'. Semua yang menjadi asal katanya adalah kata kerja transitif; semua kata kerja dengan imbuhan *-kön* selalu memperoleh sengau, kecuali dalam kalimat tanya dan kalimat perintah;
- 4) dengan imbuhan *mang-* dan *-kön*, mengandung tiga makna, yaitu:
- a) 'menolong' seperti *mangmölikön* 'menolongbelikan', *mangnyokotkön* 'menolongambilkan', *mangnyöngötkön* 'menolongnyalakan', *mangnulikön* 'menolongtuliskan', *mangmawakön* 'menolongbawakan', *mangmaculkön* 'menolongcangkulkan', *mangngaputkön* 'menolongjahitkan', dan *mangnaliankön* 'menolongtalikan',
- b) pekerjaan yang menyakitkan pelengkap, seperti *mangnyandungkön* 'memadu, mengambil istri muda', *mangduakön* 'mengambil istri muda', *mangnyiduhkön* 'meludahi', *mangngêjatkön* 'melarikan diri (dari suami/istri)', *manglumpatkön* 'melarikan diri', *mangkaburkön* 'melarikan diri', dan *mangnyumputkön* 'menyembunyikan',
- c) pekerjaan yang mengenakan obyek atau pelengkap, seperti *mangnyêmbahkön* 'menyembahkan' dan *mangnyimpangkön* 'menyinggahkan';
- 5) dengan imbuhan *-an* selalu diawali dengan sengau, dengan makna:
- a) jika asal katanya bukan kata kerja transitif, imbuhan

-an menjadikannya kata kerja transitif seperti *nyicing-an* 'mendiami', *ngadiukan* 'menduduki', *nantungan* 'mendirikan', *ngêdêngan* 'meniduri', *ngajalanan* 'menjalani, mengalami', *ngiuhan* 'berteduh, meneduhi', *ngaluncatan* 'melompati', *nyöngcörikan* 'menangisi', dan *nyingsiönan* 'menakut-nakuti',

- b) jika asal katanya kata kerja transitif, imbuhan -an itu menunjukkan 'lama' atau 'beberapa kali', seperti *nyêkêl-an* 'memegangi', *nulungan* 'menolongi', dan *merean* 'memberi',
- c) jika asal katanya kata benda, sebagian mengandung makna 'mengadakan atau meletakkan benda yang menjadi asal kata itu ke dalam benda yang dikenai pekerjaan', seperti *nguyahan* 'menggarami, membubuhkan garam', *ngapuan* 'mengapuri', *möndötan* 'menutupkan (pintu)', *ngubaran* 'mengobati', *mêlakan* 'menanami', *ngabajuan* 'memakaikan baju', *ngahatean* 'memberi hati', *ngindungan* 'memberi ibu', *nganakan* 'memberi anak, beranak', dan *ngaböngötan* 'memberi muka'. Sebagian lainnya menunjukkan 'menjadi' seperti *nganabian* 'menjadi nabi', *ngarajaan* 'menjadi raja', *nyenapatian* 'menjadi senapati', *ngawalian* 'menjadi wali', dan *nyaksian* 'menjadi saksi';
- d) jika asal katanya kata sifat, imbuhan itu menyebabkan pelengkap 'disuruh mempunyai sifat asal kata itu', seperti *ngabodasan* 'memutihi, menjadikan putih', *ngahidöngan* 'menghitami', *ngonengan* 'menguningi', *ngotoran* 'mengotori', *ngiruhan* 'mengeruhi', *manasan* 'menjadi panas, kian panas', *niisan* 'menjadi dingin', *ngagêdean* 'membesar', dan *ngalötikan* 'mengecil'. Dalam hal ini, imbuhan -an itu sama maknanya dengan imbuhan -kön.

d. Kata Kerja (Transitif) Pasif

Kata kerja (transitif) pasif ialah kata kerja yang menunjukkan obyek dikenai pekerjaan oleh benda lain. Semua kata kerja transitif (aktif) yang obyeknya benar-benar dikenai pekerjaan (obyek langsung) dapat dibalikkan menjadi kata kerja (transitif) pasif, dengan jalan obyek itu dijadikan jejar. Contoh, *Jagal möncit munding* 'Jagal memotong kerbau' = *Munding dipöncit ku jagal* 'Kerbau dipotong (oleh) jagal', *Kuring miboga sabak* 'Saya mem-

punyai batutulis' = *Sabak dipiboga ku kuring* 'Batutulis saya punya'.

Imbuhan yang menunjukkan kata kerja pasif ada dua, yaitu:

- 1) imbuhan *di-*, menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan sengaja. Contoh,

Paninggaran ngabêdil uncal 'Pemburu menembak rusa' =
Uncal dibêdil ku paninggaran 'Rusa ditembak oleh pemburu',

Kuring ngadengekôn nu ngawih 'Saya mendengarkan yang menyanyi' = *Nu ngawih didengekôn ku kuring* 'Yang menyanyi saya dengarkan',

Jalma kudu milampah kalakuan hade 'Orang harus mengerjakan pekerjaan (kelakuan) baik' = *Kalakuan hade kudu dipilampah ku jalma* 'Kelakuan (pekerjaan) baik harus dilakukan oleh orang'.

Pada contoh-contoh tersebut pelakunya dirangkai dengan kata sambung *ku* 'oleh'. Tetapi kadang-kadang kata sambung itu tidak usah disebut, yaitu jika dalam kalimat itu yang diutamakan ialah jejanya. Contoh,

Kuring digegel anjing 'Saya digigit anjing',

Budak disorôd engang 'Anak disengat lebah',

Aya jalma dihakan meong 'Ada orang dimakan harimau'.

Jika pelakunya tidak diketahui, tetapi ingin kita sebutkan, kata kerja itu harus dikembalikan menjadi kata kerja transitif (aktif) dan dengan tambahan *aya nu* 'ada yang'. Contoh,

Baju kuring aya nu maling 'Bajuku ada yang mencuri',

Si Anu aya nu maehan 'Si Anu ada yang membunuh'.

- 2) imbuhan *ka-* yang mempunyai tiga makna, yakni:

- a) kebalikan dari imbuhan *di-*, menunjukkan 'tidak sengaja'. Contoh,

Nu kör ngisikan kabêdil ku soldadu 'Yang sedang mencuci beras tertembak oleh tentara'.

Budak kabaledog ku kuring, basa kuring rek maledog anjing 'Anak kecil terlempar olehku, ketika aku akan melempar anjing';

- b) menunjukkan 'dapat dilakukan'. Contoh,

Pêti tō kabawa ku duaan 'Peti tidak terbawa oleh berdua',

Kalakuan si Eta moal katurutan ku kuring 'Kelakuan si

Eta tidak akan dapat saya turuti (tiru),
Panyuguhan nêpi ka tö kadahar 'Suguhan sampai tidak termakan',

Bangsat nu minggat tea kasusul di Cibörom 'Penjahat yang melarikan diri itu terkejar di Cibörom',
Rek dihontal, tapi tö kahontal 'Akan dicapai, tapi tak tercapai',

Omonganana tö kaharti ku kuring 'Perkataannya tidak dapat saya mengerti'.

- c) sama dengan *di-*, tetapi lebih santun, dan biasanya ini merupakan tiruan atau pinjaman dari bahasa Jawa, sedangkan jumlahnya belum banyak, Contoh,

Awon tö kapiunjuk 'Buruk tidak tersampaikan'

Ênge baris kasanggakön ti pêngkêr 'Nanti akan disampaikan kemudian'

Tö kacatur döi di jalanna 'Tak terkisahkan lagi di jalannya'

Kacarios raja kagungan putra tilu 'Tersebutlah raja mempunyai tiga orang anak'

Peso pangot ninggang lontar, sугan parêng katuliskön 'Pisau pangot mengenai lontar, mudah-mudahan tertuliskan'.

Keterangan

Banyak kata kerja yang jarang sekali atau tidak pernah dipergunakan pada bentuk aktif, dan hanya pada bentuk pasif saja, seperti *dikumahakön* 'dibagaimanakan, dijadikan bagaimana', *kabadi* 'terkena penyakit (akibat perbuatan setan)', dan *kasibat* '(nama semacam penyakit), pusing'.

e. Kata Kerja Tidak Sengaja

Semua kata kerja yang sudah dibicarakan itu menunjukkan pekerjaan yang dilakukan dengan sengaja atau peristiwanya. Tetapi selain itu banyak kata kerja yang terjadi tidak dengan sengaja baik oleh pelaku maupun oleh jejanya. Kata kerja demikian disebut kata kerja tidak sengaja, dan terdiri dari empat kelompok, yaitu:

- 1) dengan imbuhan *ti-*, menunjukkan kata keadaan tidak sengaja, seperti *tisoledat* 'tergelincir', *tisorodot* 'tergelincir', *tijumpalik* 'terbalik', *tibalik* 'terbalik', *tijungkêl* 'terguling', *tikosewad* 'tergelincir (dari tempat agak tinggi), *tijaliköh*

- 'terkilir', *tikunclung* 'terbenam', *tikêcêbur* 'terjatuh (ke dalam air)', *titikel* 'terlipat, terkilir', *tipêtêk* 'terperosok', dan *tikêlay* '(leher) terkulai';
- 2) dengan imbuhan *ka-*, menunjukkan kata kerja pasif dan tidak sengaja, sebagaimana diuraikan dalam d. Sebagian ada yang dapat diberi makna 'kena' atau 'tertimpa, terkena', seperti *kasibat* '(nama semacam penyakit), pusing', *katulah* 'menderita (karena kena tuah)', *kapelet* 'terguna-gunai', *kagêndam* '(jatuh cinta)', *kalao* 'tertipu', *kaduhung* 'menyesal', *kabadi* 'terkena penyakit (akibat perbuatan setan)', *kagêlo* 'tertipu', *katujuh* 'tertendang', *kapancah* 'terselamatkan (dengan mantra)', *kapapas* 'terpapas', *kadeseh* 'terdesak', *kacugak* 'terinjak pecahan kaca atau duri', dan *kasura* 'ke-sisiran, tertusuk duri';
- 3) dengan imbuhan *ka-* dan *-an*, juga masih menunjukkan pasif, hanya pelakunya tidak pernah disebutkan. Maknanya sebagian menunjukkan 'kena' atau 'tertimpa, terkena', dan sebagian lagi menunjukkan 'tidak sengaja' saja, seperti *kapaeahan* 'pingsan', *katuralêngan* 'pusing, berkunang-kunang', *kapalingan* 'kecurian', *kasinugrahan* 'ganjaran', *kapapatenan* 'kematian', *kawenehan* 'beruntung, kebetulan', *kasalamêtan* 'keselamatan', *kapoeakan* 'kemalaman, pandangan berkunang-kunang, mata gelap', *kasemahan* 'kedatangan tamu', *kabodoan* 'kebodohan', *kasamaran* 'salah lihat orang', *kahujanan* 'kehujan', *kaböangan* 'kesiangan', *kapandörian* 'tertinggal', *kapanasan* 'kepanasan', *kaibunan* 'terembuni', *katiisan* 'kena dingin', *kawaranan* 'penasaran', *kakurangan* 'kekurangan', *kamêrêkaan* 'kekenyangan', *kabolosan* 'terkentut (tidak sengaja)', *kabuhusan* 'kedinginan', *kahuruan* 'kebakaran', *kaedanan* 'tergila-gila', *kasarumahan* 'kemasukan (mahluk halus)', *kasandingan* 'kemasukan (mahluk halus)', *kasurupan* 'kemasukan (mahluk halus)', *kabuhulan* 'mengkelan', *kaböroyan* 'ketulangan', dan *kabêsekan* 'tersedak'.
- 4) Sebagian kata dengan imbuhan *-ön* juga menunjukkan tidak sengaja, seperti *löngitön* 'kehilangan', *tinggalön* 'tertinggal', *hujanön* 'kehujan', *poekön* 'kemalaman, kehilangan arah', *pötingön* 'kemalaman', *börangön* 'kesiangan', *buritön* 'ke-senjaan'.

f. Kata Kerja Mengenai Diri Sendiri

Kata kerja mengenai diri sendiri ialah kata kerja yang dilakukan terhadap si pelakunya sendiri; pelaku menjadi baik sebagai jejar

maupun sebagai pelengkap. Terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) dengan imbuhan *si-*, yaitu *siböngöt* 'mencuci muka', *sibanyo* 'mencuci tangan', *siduru* 'berdiang', *sideang* 'berdiang', *silanglang* 'membersihkan rambut (di pancuran)', *sidöha* 'duduk di lantai', *sidakêp* '(duduk) berpeluk tangan', dan *sidengdang* 'duduk berjuntai';
- 2) kata kerja transitif dengan tambahan kata-kata *maneh*, *anjön*, *mantên*, *sorangan*, *diri pribadi*, seperti *ngagantung maneh* 'menggantung diri', *nyiksa anjön* 'menyiksa diri', *nyangsara sorangan* 'menyengsarakan diri sendiri', *nyiksa diri* 'menyiksa diri', dan *maksakön maneh* 'memaksakan diri'.

g. Kata Kerja Berbalasan

Kata kerja berbalasan ialah kata kerja yang harus dilakukan oleh dua orang atau benda dan saling balas. Kata kerja ini terdiri dari empat kelompok, yaitu:

- 1) dengan imbuhan *pa-*, menunjukkan 'dilakukan bersama-sama' seperti *padupak* 'berlanggaran', *päämprok* 'bertemu', *pasanggrok* 'berjumpa', *pabölit* 'berbelit', *papukêt* 'berbelit', *pabentar* 'berselisih (paham)', *patenjo* 'berpandangan', dan *patarema* 'berpegangan'. Sebagian asal katanya ada yang diulang, dan bermakna 'bertanding', seperti *pabisa-bisa* 'bertanding kepandaian', *papintêr-pintêr* 'berlomba kepandaian', *paalus-alus* 'bersibagusan', dan *pasia-sia* 'saling sebut *sia* 'kamu' '';
- 2) dengan *silih-* (*sili-*), menunjukkan dilakukan bergantian, seperti *silidupak* 'saling tendang', *silicabok* 'saling tempeleng', *silikadek* 'saling bacok', *silialungkön* 'saling lemparkan', *siligênti* 'saling ganti, bergantian', dan *silibejaan* 'saling kabari';
- 3) dengan *dwipurwa* dan *-an* seperti *sasalaman* 'bersalaman', *duduluran* 'bersaudara, persaudaraan', *sosobatan* 'bersahabat', *röröjongan* 'bersama-sama', *bobogohan* 'bercintaan, berpacaran', dan *babarêngan* 'bersama-sama';
- 4) *pahiri-hirian* 'suruh-menyuruh melakukan suatu pekerjaan', *pasalingsingan* 'bersalahan (jalan)', *pasatêbrungan* '(orang banyak) berjalan ke segala arah', *pacogregan* 'persengketaan', dan *patembongan* 'bermunculan'.

h. Kata Kerja Semu (Tiruan)

- 1) Sebagian kata kerja dengan *dwipurwa* dan *-an* bermakna

'meniru' atau 'pura-pura', seperti *cöcörikan* 'pura-pura menangis', *jijingkrungan* 'pura-pura pincang', *gêgëringan* 'berpura-pura sakit', *wawanianan* 'memberani-beranikan diri', *memenakanan* 'berlagak seperti menak', *luludönganan* 'berlagak berani', *hahagêtanan* 'berjanji melakukan sesuatu, tetapi hanya janji', *dadaekanan* 'berlagak rajin dan mau mengerjakan sesuatu';

- 2). demikian juga halnya dengan yang berimbuhan *-um-* seperti *gumölis* 'berlagak cantik', *kumasep* 'berlagak tampan', *kumaki* 'sombong', *bumisa* 'berlagak dapat melakukan', *umaku* 'mengaku (yang bukan miliknya)', *cumonggah* 'menganggap akrab'. Semuanya itu pada dasarnya sama dengan 1), seperti *gumölis* = *gögölisanan*, *kumasep* = *kaka-sepanan*, dan *umaku* = *aa kuanan*.

i. Kata Kerja Bantu

Terdapat satu dua buah kata kerja yang pemakaiannya biasanya bersama-sama dengan kata kerja yang lain, dan menyebabkan bergesernya pekerjaan yang disertainya itu, seperti *nginum* 'minum' berbeda makna dengan *menta nginum* 'minta minum'. Kata *menta* 'minta' di situ disebut kata kerja bantu.

Kata-kata yang dapat menjadi kata kerja bantu ialah antara lain *hayang* 'ingin', *bisa* 'dapat', *milu* 'turut', *nitah* 'menyuruh', *menta* 'minta', *ngabantuan* 'membantu', *nurutan* 'meniru', *mimiti* 'mulai', *wani* 'berani', *matak* 'menyebabkan', *jadi* 'menjadi', *dijiön* 'dibuat', *dipake* 'digunakan', *dianggo* 'dipakai', *mönang* 'dapat, boleh', *nyoba* 'mencoba', *mêcak* 'mencoba', *mere* 'memberi', dan *manggih* 'menemukan'. Contoh, *Kuring hayang pisan nyatu mantega* 'Aku ingin sekali makan mentega'; *Montong dianggo nangis* 'Jangan dijadikan menangis'.

Tetapi ada juga dua kata kerja yang digunakan bersama-sama, dan artinya tetap masing-masing saja seperti *Kuring nangtung mēgat nu dagang beas* 'Aku berdiri mencegat yang berdagang beras'; *Tuluy manehna indit nyampörkön batura* 'Lalu ia pergi mendekati temannya'. Pada kedua kalimat itu, kata-kata kerja *nangtung* 'berdiri', *mēgat* 'mencegat', *indit* 'pergi', dan *nyampörkön* 'mendekati' tetap pada maknanya masing-masing. Jejarnya masing-masing mempunyai dua pekerjaan, dan karenanya kata kerja demikian tidak dapat disebut kata kerja bantu, yaitu kata kerja

kedua menjadi keterangan dari pekerjaan yang pertama. Demikian pula halnya dengan *labuh nangkuban* 'jatuh telungkup', *ngojay nangtung* 'berenang berdiri', dan *ngêdêng nangkarak* 'tidur telen-tang'.

j. Kata Kerja yang Belum Dilakukan

Pekerjaan terdiri dari tiga bagian, yaitu yang sudah selesai, yang belum selesai (sedang dilakukan), dan yang belum dilakukan. Semuanya itu ditunjukkan oleh kata tambahan. Selain dengan kata tambahan, terdapat sejumlah kata kerja yang menunjukkan belum dikerjakan yaitu dengan memberinya imbuhan *pi-* dan *-ön*, hanya saja ini harus sudah diketahui gambarannya walaupun hasilnya belum lagi tentu. Misalnya, *Kuring kumeok tikoro, taksiran pinyatuön lauk* 'Saya bergerak-gerak tenggorokan, rupanya bakal makan ikan'. Demikian pula dengan *pi bogaön* 'bakal punya', *pibisaön* 'bakal dapat', dan *pinaekön* 'bakal naik'.

k. Pekerjaan Orang Ketiga

Sebagian kata kerja dengan imbuhan *-ön* menunjukkan pekerjaan orang ketiga, seperti *hayangön* = *jêlêma katilu hayang* 'orang ketiga ingin', *eraön* = *jêlêma katilu era* 'ia malu', *bogaön* = *jêlêma katilu boga* 'ia mempunyai', *panasön* = *jêlêma katilu ngarasa panas* 'ia kepanasan', dan *ladaön* = *jêlêma katilu ngarasa lada* 'ia kepedasan'.

Selain *bogaön* 'ia punya', kata yang dapat menjadi asal kata kerja ini hanya dua macam, yaitu (1) kelakuan atau pekerjaan hati, seperti *ambêkön* 'ia marah' dan *ngewaön* 'ia benci'; dan (2) rasa, seperti *nyêriön* 'ia merasa sakit nyeri', *paitön* 'ia merasa pahit', dan *panasön* 'ia merasa panas, ia kepanasan'.

l. Kata Kerja Jamak (Pelaku)

Kata kerja yang menunjukkan pelakunya jamak terdiri dari empat macam, yaitu

- 1) dengan imbuhan *-ar-* atau *-al-*, seperti *arulin* 'bermain', *narulis* 'menulis', dan *ngaluhuwut* 'murung';
- 2) dengan imbuhan *pada*, seperti *pada ambêk* 'bermarahan', *pada ngambêk* 'bermarahan', *pada boga* 'mempunyai', dan *pada nyarekan* 'ramai-ramai memarahi'; *Pada* bermakna

'sama'; *pada-pada* bermakna 'terpisah, mandiri masing-masing'; Karena itu *pada* kadang-kadang dijadikan imbuhan, dan kadang-kadang berperan sebagai kata biasa. Pada gugus kata *pada nyêkêl* 'memegang' *pada nanya* 'bertanya', *pada mere* 'memberi', dan *pada nyarekan* 'marah', misalnya, *pada* berperan sebagai imbuhan. Pada gugus kata *pada jêlêma* 'sesama orang', *pada* berperan sebagai kata biasa. Pada *sen pada sen, kêtip pada kêtip* 'sen sesama sen, ketip sesama ketip', *pada* berperan sebagai kata sambung;

- 3) dengan imbuhan *ting-*, selalu harus bersama imbuhan *-ar-* atau *-al-*, seperti *tingaraclêng* 'berloncatan', *tingkaruwês* 'berbisik-bisik', *tingpaluncêrêng* 'membelalak'. Tetapi ada juga yang tanpa *-ar-* atau *-al-*, seperti *tingkêcêbur* 'beterjunan', *tingburinyay* 'berkilatan', *tingsuruwuk* 'bergerak cepat dalam air (ikan)', *tingkosewad* 'bergelinciran', *tingkocepat* 'bermunculan sebentar (ikan)', *tingsuruput* 'bertegukan', jika asal katanya terdiri dari lebih dari dua suku kata. Imbuhan *ting-* menunjukkan pelakunya jamak, dan juga pekerjaan itu dilakukan lebih dari sekali atau 'sangat'. Kata kerja yang dapat dirangkaikan dengan imbuhan *ting-* terbatas kepada kata kerja intransitif. Kadang-kadang imbuhan *ting-* digunakan bersama-sama dengan imbuhan *pa-* untuk menekankan, seperti *patingburinyay* 'berkilatan' *patingkucuwês* 'berbisik-bisik', dan *patingjalêgur* 'berdentuman'.
- 4) sebagian kata kerja dengan imbuhan *pa-* menunjukkan pelakunya jamak, seperti *patulayah* 'berserakan', *pabarêncay* 'bercerai-berai', *patumpuk* 'bertumpuk', *pabaliut* 'berbelit-belit', *pasuliwêr* 'simpang-siur', *pagêbug* 'wabah melanda', *paila* 'paceklik', *pacêklik* 'paceklik', dan *patepok* '(musim) orang kawin'..

m. Kata Kerja Berulang-ulang

Pekerjaan yang menunjukkan lebih dari sekali dilakukan terdiri dari sembilan macam, yaitu

- 1) dengan imbuhan *-an* dan asal katanya kata kerja transitif aktif bermakna 'aktif dan lebih dari sekali', seperti *nyimbôh-an* 'memerciki air', *ngusapan* 'mengusapi', *maledogan* 'melempari', dan *nêpakan* 'menepuki';
- 2) dengan *dwipurwa*, seperti *tatanya* 'bertanya-tanya', *mamawa* 'membawa-bawa', *pupuja* 'memuma-muja', *pupunjung* 'me-

- muja-muja', dan *pêpêta* 'memberi-beri isyarat';
- 3) dengan *dwipurwa* dan imbuhan *-an*, seperti *lulumpatan* 'berlari-lari', *sôsorian* 'tertawa-tawa', *babarakatakan* 'terbahak-bahak', *cacalôhakan* 'makan (dengan cara kurang sopan)', dan *pöpörödöyan* '(mata) terkejar-kejar';
 - 4) dengan *dwireka*, seperti *guntang-gantung* 'bergantung-gantung, menggantung-gantung', *luntang-lantung* 'mundar-mandir, pulang pergi', *gulak-gilêk* 'oleng', *dêlak-dêlêk* 'mendelik-delik', *uang-aing* 'menyebut-nyebut aing (aku)', *lunggak-linggêk* 'lunggak-lenggok', *luak-liök* 'menengok-nengok', *lungak-longok* 'menengok-nengok', *cukal-cokel* 'mencungkil-cungkil', *tunyu-tanya* 'bertanya-tanya', *cêngar-cêngir* 'menyeringai-nyeringai', dan *gandang-gendeng* 'berjalan bergandengan';
 - 5) dengan *dwilingga*, seperti *nêda-nêda* 'memohon', *ngira-ngira* 'mengira-ngira', *nyoba-nyoba* 'mencoba-coba', *ngilik-ngilik* 'melihat-lihat', *ngukur-ngukur* 'mengukur-ngukur', *marok-marok* 'menyesuaikan diri', *niru-niru* 'meniru-niru', dan *muji-muji* 'memuji-muji';
 - 6) dengan *dwilingga*, dan imbuhan *-an*, seperti *ajrug-ajrugan* 'meronta-ronta, melompat-lompat', *ampul-ampulan* 'terapung-apung', *abêng-abêngan* 'bermain ke tempat yang jauh', *atrok-atrokan* 'terlunta-lunta', dan *amplêng-amplêngan* 'lama tak ada kabar berita';
 - 7) dengan imbuhan *-um-*, seperti *sumeredet* 'perasaan hati jika terhina atau menghadapi bahaya', *jumêgur* 'berdentuman', dan *kumetap* 'terasa terkunyah terus';
Kata kerja dengan imbuhan *-um-*, dan bermakna 'lebih dari sekali', sama saja dengan bentuk *dwipurwa* dengan *-an* atau bentuk *dwireka*, seperti *sumeredet* = *seseredetan*, dan *kumetap* = *kutap-ketap*.
 - 8) masih termasuk ke dalamnya ialah *kanyênyêrian* 'sakit hati terus-menerus', *katutuluyan* 'keterusan', *kaêên्यान* 'keber-sungguh-sungguhan', *kangöngönahan* 'keenakan', *kagêgêring-an* 'tersakit-sakit', dan sebagainya; semuanya dapat diartikan 'terus-menerus, tanpa henti';
 - 9) yang hanya menunjukkan 'lamanya', seperti *mêngpêtan* 'menutupi', *bijilan* 'keluaran', *nyocokan* 'menyumbat', dan *nyakclakan* 'menetes'.

4.5.2 Makna Kata Kerja Berdasarkan Imbuhan

Karena dalam tata bahasa, bagian yang paling menakjubkan dan paling penting adalah kata kerja, baiklah sekarang pembicaraan mengenai kata kerja itu dilanjutkan, diperdalam, diperinci, agar benar-benar dapat dipahami.

a. Sengau

Sengau merupakan ciri kata kerja. Hampir tiap kata dapat dijadikan kata kerja dengan penyengauan. Maknanya, sebagaimana sudah dibicarakan, ialah pekerjaan atau kelakuan yang dibicarakan (jejar) dan melakukannya jika pada orang dan hewan, benar-benar disengaja, kecuali satu-dua buah, seperti sengau sebagian ada yang intransitif, sebagian transitif, dan sebagian lagi kausatif.

Untuk mengetahui makna kata kerja utama (dengan sengau) dengan lebih jelas, haruslah ditelusur dulu asal katanya, yaitu:

1) Kata benda

- a) melakukan atau meniru pekerjaan, kelakuan, dan sifat yang disebutkan dalam asal kata, seperti *ngalebe* 'meniru lebai', *ngungkluk* 'melacur', *ngabangsat* 'mencuri', *ngamenak* 'meniru menak', *ngaraja* 'berlagak sebagai raja', *nyomah* 'merakyat', *nguring* 'merakyat', *ngalong* 'seperti kalong, suka bepergian malam', *ngijing* 'seperti kijang', *macet* 'meniru pacet (lintah)', *ngajag* 'seperti serigala', *ngabuaya* 'seperti buaya', *nyacing* 'seperti cacing', *ngalönyay* 'meniru kelemayar', *ngabatu* 'membatu', *nyiluman* 'seperti siluman', dan *nyöñö* 'meniru api, marah';
- b) pekerjaan atau mata pencaharian, seperti *nyawah* 'bersawah', *ngèbon* 'berkebun', *ngahuma* 'berladang', *maledang* 'menjadi pandai tembaga', *ngamasan* 'menjadi pandai mas', dan *manday* 'menjadi pandai besi';
- c) membuat, seperti *ngangön* 'menyayur', *nyobek* 'membuat cobek', *ngalua* 'membuat kelua', *numis* 'membuat tumis', dan *ngagula* 'membuat gula';
- d) mengerjakan benda sesuai dengan kegunaan atau kebiasaannya, seperti *manah* 'memanah', *nyumpit* 'menyumpit', *numbak* 'menombak', *ngulak* 'menakar beras dengan kulak', *macul* 'mencangkul', *ngored* 'merumput

dengan *kored* (cangkul kecil), *nyukang* 'menyeberangi titian', *nguli* 'berkuli', *ngarit* 'menyabit', *ngapur* 'mengapur', *ngêcet* 'mengecat', dan *malitur* 'memoles';

- e) kelompok yang tidak termasuk ke mana pun, hanya sekedar menunjukkan pekerjaan, sedangkan maknanya sesuai dengan makna katanya, seperti *ngalakay* 'seperti daun kering' dan *nyôwô* 'beranak (rumpun tumbuhan)',

2) Kata Sifat

- a) kausatif, seperti *Nyi Anu ngoneng karembong* 'Nyi Anu menguningi selendang'. *Ngoneng karembong* berarti *karembong* 'selendang' itu dijadikan *konèng* 'kuning', atau dapat juga dikatakan bahwa pekerjaan Nyi Anu menyebabkan selendang itu menjadi kuning. Contoh lainnya ialah *ngabodas* 'memutih', *ngahidöng* 'menghitam', *ngêbang* 'memerahi', *ngaböröm* 'memerahkan', dan *ngahina* 'menghina';
- b) sebagian dengan *dwipurwa*, sedangkan maknanya sama dengan kausatif, seperti *ngabobodo* 'membodoh-bodohi' *ngaeera* 'menyebabkan malu', *ngariridu* 'menyebabkan repot', *ngariripuh* 'merepotkan', dan *nganyênnyêri* 'menyakitkan (hati)'.

3) Kata Kerja

Menunjukkan pekerjaan yang dibicarakan (jejar) dan dilakukan dengan sengaja, seperti *ngomong* 'berkata', *ngicöp* 'mengejap (mata)', *nenjo* 'melihat', *ngadenge* 'mendengar', *ngalengkah* 'melangkah', *ngirim* 'mengirim', *noel* 'menyentuh', *nungtut* 'mencil', *ngala* 'mengambil', *nyarek* 'melarang', dan *nitah* 'menyuruh'. Banyak asal kata kerja yang tidak pernah digunakan dan tidak diketahui lagi maknanya; sebagian hanya digunakan dalam kalimat. Banyak juga kata kerja yang menjadi kata benda ciptaan, seperti *lengkah* 'langkah', *laku* 'laku', *dölö* 'lihat', *tingal* 'lihat', *lampah* 'laku', dan *kawih* 'kawih, lagu'.

4) Kata Ganti

nyorangan 'menyendiri', *nyaha-nyaha* 'menganggap siapa',

ngumaha 'minta tolong', *nganaha-naha* 'menyalahkan'.

5) **Kata bilangan**

ngahiji 'bersatu', *ngadua* 'mendua', *nilu* 'menjadi tiga', *diopat* 'diberi empat', *ngawêlas* 'berbelas-belas', *matangpuluh* '(memperingati hari ke) empat puluh', *newu* 'menyeribu', dan *natus* 'memperingati hari keseratus'.

6) **Kata tambahan**

- a) menuju ke arah, seperti *ngenca* 'menuju ke kiri', *ngatu-hu* 'ke kanan', *ngidul* 'ke selatan', *ngaler* 'ke utara', *ngulon* 'ke barat', *nonggoh* 'ke bagian yang tinggi', *nyisi* 'menepi', dan *nêngah* 'ke tengah';
- b) *ngahantêm* 'terus-menerus', *ngahabên* 'terus-menerus', *nambah* 'menambah', *ngabarung* 'bersamaan', *nuluy* 'berkelanjutan', *nyacap* 'keterlaluhan, menumpahkan perhatian terhadap sesuatu', *misan* 'sekali', *nêmên* 'sangat', dan *nakêr* 'sekali, sangat';
- c) *ngalalain* 'menganggap lain', *ngaêênnya* (*ngaênnya-ênnya*) 'membenarkan, menganggap sungguh-sungguh', *ngamoal-moal* 'menyatakan tidak akan', dan *ngahamohamo* 'menyatakan tidak akan'.

7) **Kata sambung**

nuluy 'berkelanjutan', *nyabab* 'menanyakan sebab', dan *ngalamun* 'melamun'.

8) **Kata seru**

- a) *ngahiuk* '(suara angin)', *ngahiap-hiap* 'mengelu-elukan', *ngahööh-hööh* 'mengiakan', *dinuhun ngahayu-hayu* 'diminta mengajak', *ngahayoh* 'mengayo-ayo', *ngaheh-heh* 'menghehheh', *ngaamâm* 'mengatakan am', *ngaölöh ölöh* 'mengatakan ölöhh-ölöh';
- b) *ngoroncong* 'berkeroncong', *ngirincing* 'berbunyi gemerincing', *ngajêpret* 'menjepret', *ngagoprak* 'menggoprak' dan *ngagêlêgêr* 'menggelegar'.

9) **Kata antar kata kerja**

ngajlêng '(melompat)', *ngabiur* '(terbang, lari)', dan *ngabêr* '(lari)'.

10) Kata turunan

magawe 'membajak', *ngaragragan* 'menjatuhi'.

11) Kata ulang

mulak-malik 'membalik-balik'.

12) Kata majemuk

ngahurun balung 'merenung', *ngabuntut bangkong* 'tak ketentuan akhirnya'.

Jika kita telah menelusur makna kata kerja dengan sengau yang berasal dari 12 jenis kata, tentulah dapat diketahui bahwa banyak sekali kata kerja yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu patokan tersebut, karena mempunyai arti mandiri; tetapi jelas bahwa semua yang bersengau merupakan kata kerja.

b. Sengau dan imbuhan - an

Kelompok ini pun asal katanya dapat bermacam-macam, yaitu

1) . Kata benda

- a) pangkat atau tukang, seperti *nganabian* 'menjadi nabi', *ngarajaan* 'merajai', *ngawadanaan* 'menjadi wedana', *ngaguruan* 'menjadi guru', *ngaronggengan* 'meronggengi', *ngadalangan* 'mendalangi', *ngamandoran* 'memandori', *ngindungan* 'menginduki', dan *nganakan* 'beranak'. Semua itu bermakna melakukan pekerjaan yang disebutkan pada asal kata, dan dikenakan terhadap pelengkapanya.

Contoh, *R Anu ngawadanaan distrik Ciparay* 'R Anu menjadi wedana di distrik Ciparay'; artinya, R Anu menjalani kerja sebagai wedana dan dikenai pekerjaannya itu di distrik Ciparay.

- b) Kata benda yang lain seperti *nguyahan* 'menggarami', *ngapuan* 'mengapuri', *ngabuntutan* 'memberi ekor', *ngabajuan* 'memberi baju', *nyampingan* 'memberi kain', *notopongan* 'memberi peci', *ngurungan* 'mengurungi', *ngimahan* 'memberi rumah', *nganjutan* 'mengan-tungi', *nyarungan* 'memberi sarung', dan *nyarangkaan*

'memberi sarung (golok, keris)' bermakna mengadakan apa yang disebutkan oleh asal kata itu terhadap benda yang dikenai pekerjaan.

Kata keadaan dapat bermacam-macam, tergantung kepada cara atau makna tiap kata, seperti *nguyahan angön* 'menggarami sayur', berarti memasukkan garam ke dalam sayur; *ngabajuan budak* 'memakaikan baju kepada anak', berarti memberikan baju kepada anak agar dipakai; dan *nganjutan duit* 'mengantungi uang', berarti uang dimasukkan ke dalam kantong. Semua itu maksudnya sama, yaitu yang dikenai pekerjaan itu berwujud atau mempunyai benda yang merupakan asal katanya.

2) Kata sifat dan nama benda

- a) kausatif, seperti *nyökötan* 'menajami, meruncingkan', *ngêncêngan* 'mengetatkan', *minuhan* 'memenuhi', *ngalusan* 'memperbagus', *ngahadean* 'memperbaiki', *ngagorengan* 'memburuk', *ngadökötan* 'mendekati', *ngundur* 'memunduri', *ngajauhan* 'menjauhi', dan *munahan* 'melunasi, memunahi';
- b) kata kerja intransitif dengan makna 'menjadi', 'makin', atau 'bertambah'; dapat juga bermakna aktif, hanya yang dikerjakannya dirinya sendiri, seperti *ngagêdean* 'membesar', *ngurangan* 'berkurang', *nambahan* 'bertambah', *ngalobaan* 'kian banyak', *ngarêkahan* 'berkembang', *ngalöwihan* 'melebihi', *ngareaan* 'kian banyak', *ngolotan* 'bertambah tua', *nyudaan* 'berkurang', *ngaburukan* 'membusuk', *meotan* 'menjadi peot', *ngalötikan* 'kian kecil', *nirisan* 'bertambah dingin', dan *manasan* 'kian panas'.

Keterangan

Kata-kata *ngagêdean*, *ngurangan*, *nambahan*, dan sebagainya bermakna dua, yaitu transitif dan intransitif.

- c) termasuk kausatif, seperti *ngapuan* (berasal dari *apuan*) 'dijadikan berkapur', *ngabuntutan* (dari *buntutan*) 'memberikan ekor', dan *nguyahan* (dari *uyahan*) 'memberikan garam'.

Gugus kata *nguyahan angön* 'menggarami sayur', misalnya, berarti sayur itu dijadikan bergaram, atau dapat

juga diberi makna mengadakan yang menjadi asal kata (*uyah*) ke dalam pelengkap (*angön*). Jadi, *nguyahan angön* berarti mengadakan *uyah* 'garam' ke dalam *angön* 'sayur'. Jika diartikan demikian, asal katanya adalah kata benda, tetapi jika diartikan seperti makna yang pertama, asal kata itu kata sifat, karena *apuan* 'berkapur', *buntutan* 'berekor', dan *uyahan* 'bergaram' termasuk sifat.

3) Kata kerja

- a) pada kata kerja intransitif, *sengau* dan *-an* itu berperan menjadikan kata kerja transitif (aktif) dari kata kerja intransitif itu, seperti *ngadatangan* 'mendatangi', *ngadiukan* 'menduduki', *nyörikan* 'menyebabkan menangis', *ngunduran* 'menyebabkan mundur', *nyingkiran* 'menghindari', *nölöman* 'menyelami', *nyicingan* 'mendiami', *ngomongan* 'menasihati', *ngicöpan* 'mengerdipi', *ngalengkahan* 'melangkahi', *ngumahaan (dikumahaan)* 'meminta tolong (diminta tolong)', *ngamböan* 'menghormati, menciumi', *nyampingan* 'memberi kain', *ngabajuan* 'memberi baju', dan *nyarungan* 'memberi sarung';
- b) kata kerja transitif yang menunjukkan 'berapa kali', atau 'lama' pekerjaan dilakukan, seperti *neangan* 'mencari', *nimbaan* 'menimbai', *nyiuman* 'menciumi', *ngadekan* 'membacoki', *möpöhan* 'memukuli', *nyèkèlan* 'memegangi', dan *mayaran* 'membayari';
- c) sebagian kata kerja dengan imbuhan *-an* berbeda makna daripada yang hanya dengan *sengau*, seperti *nulungan* 'menolong', *nurutan* 'meniru', *ngawalonan* 'menjawab', *nanyaan* 'melamar', *nyarekan* 'marah', *ngambêkan* 'bernafas', dan *ngomongan* 'menasihati';
- d) terdapat sejumlah kata kerja dalam bentuk *dwiwurwa* dan imbuhan *-an*, seperti *nyöngcörikan* 'menangisi', *nyingsiönan* 'menakut-nakuti', *mapatahan* 'mengajari, menasihati', *nöngtöingan* 'bertindak keterlaluhan', *nyök-sökan* 'marah', *ngingkilikan* 'memanasi, menghasut', *ngungkurahan* 'membersihkan', dan *ngagonggorokan* '(mencela seseorang)'.

Walaupun kata kerja dengan *sengau* dan *-an* mempunyai makna cukup banyak, dapat diringkas, yaitu bahwa semuanya itu merupa-

kan kata kerja transitif (aktif). Jika sengau itu saja sudah cukup untuk menjadikannya kata kerja transitif (aktif), imbuhan *-an* di situ menunjukkan 'berapa kali' atau 'lama'nya pekerjaan itu berlangsung.

Pelengkap yang dikenai pekerjaan itu terdiri dari empat macam. Antara kata kerja dan pelengkap penderita itu kadang-kadang hubungannya langsung, kadang-kadang di antaranya diselipkan kata depan *ka* 'ke', seperti *Nabi Musa nganabian bangsa Bani Israil* 'Nabi Musa menjadi nabi bangsa Bani Israil', dapat diuraikan sebagai berikut:

Nabi Musa 'Nabi Musa', jejar; *nganabian* 'menjadi nabi' sebagai sebutan; dan *bangsa Bani Israil* 'bangsa Bani Israil' sebagai pelengkap penderita. Pelengkap penderita itu berperan 'melayani' atau 'melengkapi', karena jika bangsa itu tidak mau menganut agama Nabi Musa, Nabi Musa pun tidak dapat dikatakan menjadi nabi mereka. Demikian pula halnya dengan kata-kata *ngarajaan*, *ngawadanaan*, *ngaguruan*, dan *ngaronggengan*.

Tetapi kadang-kadang pelengkap itu hanya sekedar merupakan 'tempat', seperti *R Anu ngawadanaan distrik Cilokotot* 'R Anu menjadi wedana di distrik Cilokotot'. *Distrik Cilokotot* di situ hanya merupakan tempat karena kalimat itu dapat diubah menjadi *R Anu jadi wedana di distrik Cilokotot* 'R Anu menjadi wedana di distrik Cilokotot'.

Contoh lain, *Murid nyökötan gêrip* 'Murid meruncingkan anak batutulis', batutulis di situ menunjukkan 'yang benar-benar dikenai pekerjaan'; *Tasmin ngagorengan ka Tasman* 'Tasmin berbuat buruk terhadap Tasman', Tasman di situ menjadi 'penyebab'; *Guru ngadökötan ka murid* 'Guru mendekati murid', dalam hal ini murid menjadi sebab terjadinya pekerjaan guru. Pada kalimat-kalimat di atas, penderita itu terdiri dari empat macam, yaitu (1) yang benar-benar dikenai pekerjaan, (2) yang menyertai pekerjaan, (3) yang menjadi sebab pekerjaan dilakukan, dan (4) yang menjadi tempat pekerjaan dilakukan.

c. Sengau dan imbuhan - *kön*

Asal katanya tidak berbeda dengan b (sengau dan imbuhan *-an*), sedangkan maknanya ada tiga, yaitu

- 1) jika asal katanya berupa kata kerja transitif (aktif) dan kata benda, menunjukkan penderita itu sebagai 'alat'. Contoh, *Kuring ngedekkön bêdog* 'Aku membacokkan golok', berarti golok itu dijadikan alat untuk membacok.

Dukun ngubarkön ubar 'Dukun mengobati obat', berarti obat itu dijadikan alat untuk mengobati.

Bujang ngadekan suluh 'Bujang (pembantu) membacoki kayu bakar', berarti kayubakar itu menjadi penderita yang benar-benar dikenai pekerjaan.

Bujang ngadekkön bêdog 'Pembantu membacokkan golok', berarti golok itu dijadikan alat.

Dengan demikian, imbuhan *-an* menunjukkan bahwa yang dikenai pekerjaan itu benar-benar dikenai pekerjaan, sedangkan imbuhan *-kön* menunjukkan bahwa penderita itu merupakan 'alat'.

- 2) Jika asal katanya kata kerja intransitif, sifat, atau keadaan, imbuhan *-kön* menunjukkan penderita itu disuruh mempunyai pekerjaan atau sifat asal kata itu (kausatif). Atau dapat juga dikatakan, pekerjaan jejar itu merupakan 'penyebab' terhadap pekerjaan penderita. Contoh, *Babu ngêdêngkön budak* 'Babu menidurkan anak', berarti anak itu disuruh tidur, atau pekerjaan babu itu merupakan penyebab si anak tidur.

Nu gêring ngêdêngan kasur 'Si sakit meniduri kasur', berarti bahwa si sakit itu tidur di atas kasur, dan kasur itu menjadi tempat untuk tidur.

Jadi imbuhan *-an* menunjukkan penderita menjadi 'tempat'; sedangkan imbuhan *-kön* menunjukkan kausatif. Tetapi terdapat pengecualian juga, imbuhan *-an* dapat menunjukkan pelengkap penderita seperti bagian pertama. Contoh, *Palika nölöman kêcrik* 'Penyelam menyelami jala', jala di situ bukan sebagai tempat menyelam, melainkan sebagai benda yang diselami.

- 3) Apa beda *Nanya nu ngaliwat* 'Menanya (orang) yang liwat' dan *Nanya ka nu ngaliwat* 'Menanya kepada (orang) yang liwat'?

Pada kalimat pertama, yang diutamakan ialah *nu ngaliwat* 'yang liwat', sedangkan pada kalimat kedua yang dipentingkan ialah *nanya* 'menanya, bertanya'.

Kata depan *ka* 'ke, kepada' berperan agar pekerjaan dan yang dikerjakan itu hubungannya lebih erat. Selain dengan kata depan *ka*, masih ada cara lain untuk mengeratkan hubungan pekerjaan dan yang dikerjakan. Contoh, *Kuring ngadengekön nu ngawih* 'Saya mendengarkan (orang) yang bernyanyi'.

Dalam hal itu, cara mendengar itu dilakukan dengan sengaja, berbeda dengan hanya sekedar *ngadenge* 'mendengar'. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *ngadengekôn nu ngawih* = *ngadenge ka nu ngawih*.

Demikian juga halnya dengan kata-kata *nenjokôn* 'melihatkan', *ngarêgêpkôn* 'mendengarkan', *ngestokôn* 'memperhatikan', *nurutkôn* 'menurutkan', *ngagönggöröhkôn* 'mencela', dan *nalikôn* 'menalikan'. Tetapi, kata kerja yang demikian biasanya juga mempergunakan kata depan *ka*. Peran *ka* di situ sebenarnya hanya agar lebih "kena", seperti *Kuring ngarêgêpkôn kana papatah kolot* 'Saya mendengarkan (memperhatikan) kepada nasihat orangtua'.

Keterangan

Sebagaimana sudah diterangkan, sengau berperan menunjukkan kata kerja intransitif, transitif, dan kausatif. Jika sengau saja tidak dapat mencapai maksud tersebut (menjadi transitif dan kausatif), dibantu oleh imbuhan *-an* atau *-kôn*. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa kedua imbuhan tersebut tugas bakunya ialah membantu sengau agar dapat menyempurnakan pekerjaannya.

d. Imbuhan *mang-* *-kôn*

Asal katanya ialah asal kata dan kata kerja yang sudah dibicarakan, sedangkan maknanya ialah kata kerja transitif, atau guna dan akibatnya untuk pihak lain. Contoh, *Ki Anu mangmölikôn baju ka anakna* 'Ki Anu membelikan baju kepada anaknya', berarti Ki Anu membeli baju untuk anaknya. *Kuring mangmawakôn buku ka Sastra* 'Saya membawakan buku kepada Sastra', berarti 'Saya membawa buku yang gunanya untuk Sastra'.

Pada kedua contoh tersebut, yang dikerjakan atau yang menjadi penyerta terbukti menerima pemberian atau bantuan dari jejar. Di samping itu, pekerjaan jejar tersebut sebagian ada yang tidak terbukti, tetapi terasa akibatnya kepada penyerta itu. Contoh, *Sukri mangdiukkôn ka juragan Camat* 'Sukri duduk untuk Bapak Camat', berarti bahwa hal duduk Sukri itu demi Camat, dan terasa akibatnya kepada camat tersebut, yaitu hatinya merasa senang. Demikian pula halnya dengan *mangnyimpangkôn* 'menolongsinggahkan', *mangnyêmbahkôn* 'membantusembahkan', dan sebagainya.

Di samping akibat yang menyenangkan, juga terdapat akibat yang

tidak menyenangkan bagi pelengkap penyerta itu, seperti *mang-duakön* 'memperistimudakan', *mangnyiduhkön* 'meludahkan', dan *mangngêjatkön* 'melarikan diri'.

Keterangan

- 1) Jika kata kerja dengan imbuhan *mang-* *-kön* akan dijadikan kata kerja pasif, *mang-* itu diganti dengan *pang-*, seperti *mangmawakön* 'menolongbawakan' menjadi *dipangmawakön* 'ditolongbawakan';
- 2) Dari *ngalawan* 'melawan' menjadi *manglawankön* 'menolong-lawankan', seharusnya sesuai patokan *mangngalawankön*, tetapi ini tidak pernah digunakan. Demikian juga *manglöpaskön* 'menolonglepaskan', tidak pernah *mangngalöpaskön*;
- 3) Kata kerja dengan imbuhan *mang-* *-kön* biasanya mencakup dua hal yang dikerjakan, yaitu (1) yang benar-benar dikerjakan, dan (2) yang menyerti pekerjaan, yaitu pelengkap penyerta. Yang kedua ini biasanya diantarai oleh kata depan *ka*. Contoh, *Si Anu mangmölikön baju ka anakna*.

Baju ialah yang dikenai pekerjaan (pelengkap penderita), sedangkan *anakna* 'anaknya' ialah yang menyerti pekerjaan (pelengkap penyerta), anak itulah yang menerima pemberian ayahnya sebagaimana disebutkan dalam bagian kalimat.

Sekarang kata depan *ka* biasanya diganti oleh kata hubung *kör* 'untuk', seperti *Kuring mangmölikön baju kör anak* 'Saya membelikan baju untuk anak'. Sebenarnya ini salah.

e. Imbuhan *nyang-*

Kata yang dapat dibubuhi imbuhan *nyang-* terbatas sekali jumlahnya, hanya kata benda utama dan tempat (yang awalnya bunyi *centok* (glotal)). Makna kata kerja demikian sama saja dengan sengau, malah sebagian dapat dengan mempergunakan baik *nyang-* maupun sengau.

Semua kata dengan imbuhan *nyang-* merupakan kata kerja intransitif, seperti *nyanghulu* '(kepala) ke arah', *nyangigir* 'berbaring miring', *nyanghunjar* (*nangunjar*) 'duduk dengan menjulurkan kedua kaki', *nyangharöp* 'menghadap', dan *nyanglandöh* '(berjalan) ke arah yang lebih rendah'.

Agar kata-kata tersebut menjadi kata kerja transitif, biasanya dibubuhi imbuhan *-an* atau *-kön*, seperti *nyangharöpan* 'menghadapi', *nonggongkön* 'memunggungkan', dan *nyanghunjarkön* 'menyelon-

jorkan'.

Kata kerja demikian, jika akan dijadikan pasif, *nyang-* itu harus diganti menjadi *sang-* atau *tang-*, seperti *ditangunjarkön* 'diselonjorkan', *disangkerekön* 'dibaringmiringkan', dan *disangharöpan* 'dihadapi'.

f. **Imbuhan *barang-***

Imbuhan ini sama maknanya dengan *barang* dalam bahasa Indonesia, yaitu menunjukkan hal yang tidak tentu, seperti *barang siapa*, *barang apa*, *beli barang enam*, dan *sembarang orang*. Karena itu, makna kata kerja dengan imbuhan *barang* juga menunjukkan 'yang dikerjakannya tidak tentu', sedangkan asal katanya berupa kata kerja transitif, seperti *ngahakan* 'makan' - *baranghakan* 'memakan-makan (apa saja)', *möli* 'membeli' - *barangböli* 'membeli-beli', *migawe* 'mengerjakan' - *baranggawe* 'mengerjakan (sesuatu)', *ngadaha* 'memakan' - *barangdaha* 'makan-makan (apa saja)', *ngilikan* 'melihat' - *barangilik* 'melihat-lihat', *ngurus* 'mengurus' - *barangurus* 'mengurus-ngurus (sesuatu)', *mirosea* 'memperhatikan' - *barangpirosea* 'memperhatikan (sesuatu)', *mirajönan* 'mencoba melakukan sesuatu' - *barangpirajönan* 'mencoba-coba melakukan sesuatu', dan *mere* 'memberi' - *barangbere* 'memberi sesuatu'.

Jadi, dengan imbuhan *barang-* itu pekerjaan sudah mencakup yang dikenai pekerjaan (penderita), hanya penderita itu tidak dapat disebutkan. *Kuring tacan baranghakan* 'Saya belum memakan-makan', berarti bahwa saya belum makan apa pun.

Tentu saja kata kerja kelompok ini tidak dapat dijadikan kata kerja pasif.

g. Imbuhan -an

Pada bab kata sifat sudah dibicarakan bahwa ada beberapa kata yang dengan imbuhan -an menunjukkan sifat. Tetapi sebagian kata demikian, apalagi yang berasal dari kata kerja atau kata keadaan, tidak dapat disebut baik sifat maupun pekerjaan karena berada di antara keduanya, yaitu yang disebut *keadaan*. Kata-kata *daekan* 'rajin', *mumulan* 'pemalas', *kandulan*, 'malas', *barangasan* 'pemarah', *gêtasen* 'pemarah', *limpöran* 'pelupa', *pohoan* 'pelupa', *röwasen* 'terkejut', *jêngokan* 'terkejut', *kagetan* 'terkejut', *gehgeran* 'latah', *gêringan* 'sakit-sakitan', *töpayaan* 'tidak kuat', *tökaopan* 'tidak kuat', dan *pundungan* 'perajuk', misalnya, termasuk kata keadaan.

h. Imbuhan -ön

Pada bab kata sifat sudah dibicarakan bahwa imbuhan -ön, seperti imbuhan -an, menunjukkan sifat. Tetapi tidak semua kata dengan imbuhan -ön menunjukkan sifat, kebanyakan menunjukkan keadaan, yaitu antara sifat dan pekerjaan. Karena itu baiklah di sini dibicarakan semua, baik yang menjadi sifat maupun yang menjadi pekerjaan.

- 1) Kata *nyêri* 'nyeri, sakit' juga tidak dapat disebut sifat atau pekerjaan, melainkan keadaan. Nama penyakit yang dirangkaikan dengan *nyêri* termasuk keadaan, seperti *nyêri huntu* 'sakit gigi', *nyêri bötöng* 'sakit perut', dan *nyêri panon* 'sakit mata'.

Semua penyakit yang mempunyai nama sendiri, juga termasuk keadaan, seperti *riöt* 'pening', *muriang* 'demam', *sakalor* 'ayan', *mabok* 'mabuk', dan *lanjung* 'pusing'. Tetapi, penyakit yang jelas ujudnya, termasuk kata benda, seperti *bisul* 'bisul', *rodek* 'koreng', *budug* 'kudis', dan *busung* 'busung'. Tetapi, jika yang diutamakan rasa sakit atau nyerinya, semuanya termasuk keadaan juga. Contoh, *Si Anu bisul dina pingpingna mani tilu* 'Si Anu bisul di pahanya sampai tiga buah'. *Bisul* di sini merupakan benda karena terdapat bilangannya.

Si Anu tö bisaön lömpang, sabab bisul 'Si Anu tak dapat berjalan karena bisul'. *Bisul* di sini merupakan keadaan. Ada sejumlah penyakit dengan imbuhan -ön, dan semuanya menunjukkan keadaan, seperti *cacingön* 'cacingan', *jengkolön* 'kajengkolan', *pötöyön* 'kepetaian', *gêdangön* 'kebetikan',

gondongön 'gondongan', *ewatön* 'jerawat', *udunön* 'bisul', *susuhön* 'kesusuhan', *keongön* 'kesiputan', *sisiduön* 'sedu-sedu', *singsirömön* 'kesemutan', *cacabeön* 'kecabaian', *kukurayön* 'ngeri, berdiri bulu kuduk', *böbönyörön* 'bisul kecil', *uusöpön* '(sakit kerongkongan) tidak dapat menelan', *kakadaliön* 'kekendalian', *kokoredön* 'kekoredan', *tutundunön* 'rabun ayam', *cecengkelön* 'kejang', *kokolotön* 'jerawat', dan *totombeön* 'ketombe'.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *-ön* menunjukkan penyakit. Tetapi sebagian lagi tidak menunjukkan penyakit, hanya merupakan sifat atau keadaan yang hampir seperti penyakit, seperti *hookön* 'bengong', *harögöön* 'terpana', *jantungön* 'tertegun', *cilörön* 'tidak waspada', *tiisön* 'sepi', *hanötön* 'ramai', *cicingön* 'pendiam', *dödöpön* 'terkejut', *baröhödön* 'bingung, tidak tahu apa yang harus dikerjakan', *döngdölön* 'terbayang-bayang', *singsiönön* 'tertakut-takut', *dedengeön* 'terngiang-ngiang', *dödöiön* 'ketagihan', *töngtöingön* 'keterlaluhan', *pipiluön* 'turut-campur', *pinggêsharupaton* 'pemarah, terlalu cepat menyalahkan orang', *soreangmonyetön* 'kurang memperhatikan', *nyiru-rombengön* 'tipis telinga, segala didengar', dan *mataduitön* 'mata duitan'. Imbuhan *-ön* di sini hampir sama dengan *-an*; jika *-an* menunjukkan "bakat" sehingga lebih dekat kepada sifat, imbuhan *-ön* menunjukkan keadaan yang terjadi pada saat itu saja sehingga lebih dekat kepada pekerjaan.

- 2) Ada sejumlah kecil kata keadaan dengan imbuhan *-ön* yang ada imbangannya dengan imbuhan *ka-* *-an*, yaitu *löngitön* 'ia kehilangan' — *kalöngitan* 'kehilangan', *hujanön* 'kehujan-an' — *kahujan* 'kehujan-an', *poekön* 'kemalaman' — *kapoekean* 'kemalaman', *buritön* 'kemalaman' — *kaburitan* 'kemalaman', *börangön* 'kesiangan' — *kabörangean* 'kesiangan', *pöttingön* 'kemalaman' — *kapöttingan* 'kemalaman', *hanötön* 'ramai' — *kahanötan* 'terhangati', *tiisön* 'sepi' — *katiisan* 'kedinginan', dan *cicingön* 'pendiam' — *kacicingan* 'tertinggali, terdiami';
- 3) Ada sejumlah kata keadaan, terutama yang berkenaan dengan *rasa* dan gerak hati (*rasa*, pengertian, dan *karsa*) yang jika memperoleh imbuhan *-ön* menunjukkan keadaan orang ketiga, seperti *nyahoön* 'ia mengetahui', *ngartiön* 'ia mengerti', *kahartiön* 'dapat dimengerti olehnya', *kadengeön*

'terdengar olehnya', *katenjoön* 'terlihat olehnya', *kadö-löön* 'terlihat olehnya', *karasaön* 'terasa olehnya', *eraön* 'ia merasa malu', *röwasön* 'ia terkejut', *sukaön* 'ia gembira', *atohön* 'ia gembira', *ambêkön* 'ia marah', *gölöhön* 'ia merasa jijik', *söböhön* 'ia kenyang', *halabhabön* 'ia merasa dahaga', *daekön* 'ia mau', dan *kabitaön* 'ia tergiur'. Yang termasuk ke dalam kelompok ini ialah *bogaön* 'mempunyai'.

Keterangan

- 1) umumnya kata demikian dapat dijadikan kata benda dengan imbuhan *ka-*, seperti *bogaön* 'ia punya' — *kaboga* 'kepunyaan; milik', *susahön* 'ia susah' — *kasusah* 'kesusahan';
- 2) Sekarang banyak anak-anak yang mengatakan *nenjoön* 'melihat', *nölöön* 'melihat', dan *ngadengeön* 'mendengar' untuk orang ketiga. Hal itu sebenarnya salah karena kata-kata tersebut bukan perasaan atau gerak hati, dan tidak dapat dibendakan dengan *ka-*. Kata-kata demikian jika untuk menunjukkan orang ketiga terlebih dulu harus dijadikan kata kerja pasif dengan *ka-* 'ke-', seperti *Kuring tö kadölöön ku si Anu* 'Saya tidak terlihat oleh si Anu', bukan *Si Anu tö nölöön ka kuring* 'Si Anu tidak melihat kepada saya'.

i. Imbuhan *pi- -ön*

Imbuhan ini mempunyai makna mandiri, yaitu 'bakal' dan tidak mengubah asal katanya; jika kata benda memperoleh imbuhan *pi- -ön*, tetap sebagai kata benda, hanya saja maknanya menjadi 'bakal' menjadi benda lain, seperti *êncit pibajuön* 'kain bakal (untuk) baju', artinya kain itu bakal menjadi baju.

Jika diterapkan terhadap kata sifat, tetapi sebagai kata sifat, hanya maknanya menjadi 'belum jadi, masih bakal', seperti *cabe pibörö-mön* 'cabai bakal merah', berarti bahwa cabai itu belum bewarna merah, tetapi akan menjadi merah. Jika kata kerja memperoleh imbuhan *pi- -ön* ini, tetap sebagai kata kerja, hanya maknanya menjadi pekerjaan yang belum terjadi, masih bakal, seperti *pi-nyatuön lauk cai* 'bakal makan ikan air', berarti bahwa makan ikan itu belum lagi terjadi, hanya sudah jelas tanda-tandanya.

Begitulah makna semua kata yang memperoleh imbuhan *pi- -ön*.

Karena sekarang sedang membicarakan kata kerja, lebih baik jika

diambil kata-kata yang asalnya berupa kata kerja dan kata keadaan, seperti *pipaehön* 'bakal mati', *pimahiön* 'bakal cukup', *piböngharön* 'bakal kaya', *pidatangön* 'bakal datang', *pimulangön* 'bakal kembali', *pinyabaön* 'bakal bepergian', *pinguranganön* 'bakal berkurang', *pimêtakönön* 'bakal mengisyaratkan', *pidi-siksaön* 'bakal disiksa', *pikahartiön* 'bakal dapat dimengerti', dan *pikapanggihön* 'bakal dapat ditemukan'.

Dari contoh-contoh tersebut dapat diperhatikan bahwa semua jenis kata kerja (intransitif, aktif, pasif, kata dasar, atau kata turunan), dapat memperoleh imbuhan *pi-ön*, sedangkan maknanya tetap kecuali harus ditambah 'bakal'.

j. Dwipurwa

Jika sebuah kata diulang, baik ulang utuh (*dwilingga*) maupun sebagian, berarti terutama maknanya *ditambah*. Kata benda yang diulang, misalnya, berarti bendanya menjadi lebih dari satu, jika kata kerja, menjadi lebih dari sekali atau lama, dan jika kata sifat berarti 'lebih' atau 'sangat', dan sebagainya. Jadi, dari kata *tambah* itu dapat dimaknakan empat macam, yaitu (1) banyak (lebih dari satu), (2) sering (lebih dari sekali), (3) lama (berulang), dan (4) pengeras (sangat).

- 1) Kata-kata kerja di bawah ini semuanya menunjukkan lebih dari sekali atau lama, dan semuanya terdiri dari kata kerja intransitif, yaitu *kukumbah* 'mencuci', *guguru* 'berguru', *tatanya* 'bertanya-tanya', *bêbêrêsih* 'mandi, membersihkan', *cacarita* 'bercerita', *kêkêduk* 'menggali-gali', *kikiplik* 'mengepak-ngepakkan sayap', *tutulung* 'menolong-nolong', *kêkêmu* 'berkumur', *gogodêg* 'menggelengkan kepala', *bêberes* 'merapi-rapikan', *pipilih* 'memilih-milih', *pêpêta* '(tangan) bergerak-gerak (menirukan sesuatu)', *tutunjuk* 'menunjuk-nunjuk', *jêjêbris* 'mengumpat', *poporongos* 'menentang sambil marah-marah', *popolotot* 'melotot', *sêsêntak* 'membentak-bentak', *dudupak* 'menyepak-nyepak', *seseapak* 'menendang-nendang', dan *kokodok* 'merogo-rogo'.
- 2) Sebagian kata itu hanya menunjukkan kata kerja pokok saja, tidak menunjukkan lebih dari sekali. Kata-kata ini tidak dapat dijadikan pekerjaan dengan sengau, seperti *bebeja* 'memberi tahu', tidak dapat dikatakan *ngabeja*. Demikian pula halnya dengan *pupulih* 'memberi tahu', *titirah* 'ber-

istirahat', *cucurak* 'bersuka-suka sambil makan minum', *ta-tamba* 'berobat', *lalandong* 'berobat', dan *lalajo* 'menonton'.

- 3) Jika bermaksud membuat kata kerja lebih dari sekali dan aktif, selain dengan bentuk ulang juga ditambah sengau, sebagian lagi dilengkapi dengan *-an* dan *-kôn*, seperti *ma-mawa* 'membawa-bawa', *nênêda* 'memohon', *ngingilu* 'ikut', *nyonyoo* 'mempermainkan', *mementa* 'meminta-minta', *ngunguntit* 'mengikuti', *ngangajak* 'mengajak-ajak', *ngengelek* 'mengepit-ngepit', *ngangala* 'mengambil-ngambil', *ngekeak* 'menyoraki', *mepeling* 'menasihati', *mepende* 'meninabobokan', *ninitah* 'menyuruh-nyuruh', *nyunyurung* 'mendorong-dorong', *nyonyorong* 'menyorong-nyorong', *ngadodoho* 'mengintai', *ngariricôw* 'merepotkan', *ngaririwôh* 'merepotkan', *natanyakôn* (*nananyakôn*) 'menanya-nanyakan', *mu-pujuhkôn* 'menguruskan', *ngajangjaruhkôn* 'dikatakan jatuh cinta kepada', dan *ngokotoran* 'mengotori'.
- 4) Sebagian lagi pengulangan dan penyengauan itu tidak menunjukkan 'sering', hanya aktif karena jika dengan sengau saja belum menjadi kata kerja, atau artinya lain; yang demikian terutama asal katanya berupa kata benda dan kata sifat (keadaan), seperti *ngagugula* 'membuat gula-gula', *ngababatu* 'membuat batu-batu', *ngagogoreng* 'menjelek-jelekkan', *ngahahade* 'membaik-baikkan', *ngaririsi* 'menyebabkan risi', *ngariripuh* 'merepotkan', *ngariridu* 'merepotkan', *ngarêrêmi* 'menganggap lumayan', *ngalêlêwang* 'mencemaskan', *ngalilito* 'membujuk', *ngabibitaan* 'membujuk', *ngabobodo* 'menipu', *ngawêwêlêh* 'menyalahkan', *ngalelewe* 'meniru-niru omongan orang lain (maksudnya menghina)', *ngalelewa* 'men-cibir', *ngalelewodeh* 'mengabaikan, kurang hati-hati', *ngamomonyah* 'menghamburkan', *mepende* 'meninabobokan', *ngahöhörin* 'menyempit-nyempitkan', *ngarurujit* 'mengotorkan dan menyusahkan', dan *ngaröröwas* 'menyebabkan terkejut'.

Keterangan

- 1) *Kukumbah* dan *guguru* kadang-kadang juga disebutkan penderitanya sehingga mirip kata kerja aktif : *kukumbah wadah* 'mencuci wadah', *guguru jampe* 'berguru jampi'. Tetapi sebenarnya yang dikenai pekerjaan itu tidak boleh disebutkan, karena bukan kata kerja transitif; jadi kata *wadah* 'wadah' dan *jampe* 'jampi' harus dianggap sebagai keterangan saja.
- 2) Dalam tata pengulangan itu terdapat juga keanehan, yaitu

jika suku pertama itu mengandung sengau, sengau itu tidak pernah turut diulang, seperti *kumbah* 'cuci' — *kukumbah* 'mencuci-cuci', *sumbar* 'sumbar' — *susumbar* 'sesumbar', *jingklak* 'berjingkrak', *jijingklak* 'berjingkrak-jingkrak', dan *jantung* 'jantung' — *jajantung* 'jantung'.

Sebaliknya, banyak kata yang disisipi sengau agar enak terdengar, seperti *töing* 'terlalu' — *töngtöingön* 'keterlaluan', *dölö* 'lihat' — *döngdölöön* 'terbayang-bayang', dan *siröm* 'semut', — *singsirömön* 'kesemutan'.

k. Dwipurwa dan-an

Maknanya ialah

- 1) Kata kerja yang harus dikerjakan oleh orang banyak atau berbalasan, seperti *papatungan* 'urunan', *sasauran* 'berkata', *röröjongan* 'bersama-sama', *papaduan* 'bertengkar', *mumusuhan* 'bermusuhan', dan *sasalaman* 'bersalaman'.
- 2) Kata kerja yang dikerjakan lebih dari satu kali atau lama berlangsung, seperti *susumpahan* 'bersumpah', *totobatan* 'bertobat', *gégêroan* 'memanggil-manggil', berseru-seru', *sösörian* 'tertawa-tawa', *lulumpatan* 'berlari-lari', dan *lölömpangan* 'berjalan-jalan'.
- 3) Kata kerja semu : (a) *kokosenan* 'berpakaian bagus', *babatukan* 'berbatuk-batuk, pura-pura batuk', *gegeloan* 'pura-pura gila'; (b) *dadalêman* 'pura-pura jadi *dalêm* (bupati)', *papasaran* 'pura-pura berpasir, main pasar-pasaran', *jajaksan* 'main jaksa-jaksan'; (c) *bibisaanan* 'berlagak mampu', *wawanianan* 'berlagak berani', *kakasepanan* 'berlagak tampan', *nyanyahoanan* 'berlagak tahu, sok tahu', dan *pipintêranan* 'berlagak pandai, sok pandai'.

1. Dwilingga

Pengulangan utuh (*dwilingga*) terdiri dari dua macam, yaitu (1) *dwilingga*, dan (2) *dwireka* (berubah bunyi). Maknanya sama, yaitu kata kerja yang lebih dari satu kali atau lama dilakukan. Contoh,

- (1) *nêda-nêda* 'memohon-mohon', *mawa-mawa* 'membawa-bawa', *ngira-ngira* 'mengira-ngira', *nyoba-nyoba* 'mencoba-coba', *ngilik-ngilik* 'melihat-lihat', *ngukur-ngukur* 'mengukur-ngukur', *niru-niru* 'meniru-niru', dan *muji-muji* 'memuji-muji';

- (2) *guntang-gantung* 'menggantung-gantung', *luntang-lantung* 'berjalan-jalan (untuk kesenangan)', *kutap-ketap* 'mengecap-gecap', dan *gulak-gilêk* 'oleng'.

Keterangan

- 1) Kata kerja demikian bagaimana bagian yang diulang saja; jika yang diulang itu kata kerja intransitif, tetap intransitif, hanya lebih dari satu kali. Demikian juga jika kata kerja transitif. Hanya jika terjadi *dwireka* selalu intransitif, tidak pernah transitif. Jika kata kerja itu akan dijadikan transitif, harus ditambah dengan sengau, dan kemudian dapat dijadikan kata kerja pasif, seperti *mulak-malik* 'membalik-balik', *di-guwang-gawing* 'digantung-gantungkan'.
- 2) Sebagian kata kerja tidak berbeda maknanya setelah diulang dalam bentuk *dwipurwa* atau *dwilingga*, seperti *mamawa* = *mawa-mawa* 'membawa-bawa' dan *nênêda* = *nêda-nêda* 'memohon'.

m. Dwilingga dan -an

Kata kerja kelompok ini pun sama seperti yang hanya diulang, yaitu menunjukkan 'sering' atau 'lama' berlangsung, seperti *ajol-ajolan* 'meronta-ronta', *ajret-ajretan* 'melompat-lompat', *adug-adugan* 'meronta-ronta', *abêng-abêngan* 'berkeliaran jauh', *atrok-atrokan* 'terlunta-lunta', *umpal-umpalan* 'berombak-ombak', *ampul-ampulan* 'terapung-apung', *amplêng-amplêngan* 'terlalu lama menghilang', *aclêng-aclêngan* 'melompat-lompat', *abring-abringen* 'beriring-iring', *hantêm-hantêman* 'terus-terusan', *habên-habênan* 'terus-menerus', *acak-acakan* 'acak-acakan', *ecrak-ecrakan* 'bercengkrama', *alung-alungan* 'lempar-lemparan', *iring-iringan* 'beriring-iring', *udag-udagan* 'berkejar-kejaran', dan *engklak-engklakan* 'menari-nari dengan asyik'.

n. Imbuhan pa- dan pa -- an

Imbuhan *pa-* dirangkaikan kepada asal kata, sebagian asal kata itu diulang, sebagian lainnya juga disertai *-an*. Maknanya ialah pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang banyak, sebagian menunjukkan berbalasan, sebagian menunjukkan berlawanan, dan sebagian lainnya hanya sekedar harus dikerjakan oleh lebih dari satu orang.

Berdasarkan bentuknya, kata kerja kelompok itu terdiri dari tiga, yaitu (a) *paamprok* 'bertemu', *papanggih* 'berjumpa', *patukör* 'tertukar', *papisah* 'berpisah', *padupak* 'bertendangan', *pacampur* 'bercampur', *pahili* 'tertukar', *pasalia* 'berselisih (paham)', dan *pasea* 'bertengkar'; (b) *paalus-alus* 'bersibagusan', *pahöla-höla* 'bersiduluan', *pagirang-girang* 'bersihuluan' *paêngkang-êngkang* 'saling sebut *êngkang* (= abang)', *patembal-tembal* 'bersahutan', *paaku-aku* 'saling aku, berebut mengaku', *patorong-torong* 'bersikeras', *pagunyeng-gunyeng* 'saling tarik', *paharöp-haröp* 'berhadapan', *pahöyök-höyök* 'saling bantu', *pahênêng-hênêng* 'bersidiaman', *patungku-tungku* 'menangis (sambil berpelukan)', dan *pageyegeye* 'berdempetan'; dan (c) *patembalan* 'bersahutan', *pasêndatan* 'pertengkar', *pacêngkadan* 'perselisihan', *pacogregan* 'pertengkar', *pasalingsingan* 'perbedaan paham', dan *patembongan* 'bermunculan, nampak'.

o. Imbuhan *silih-*

Imbuhan ini berfungsi menjadikan kata kerja berbalasan dan disengaja. Asal katanya ialah kata kerja sengau, baik dengan imbuhan *-an* atau *-kön* maupun tidak; jika sudah memperoleh imbuhan *silih-*, sengau itu hilang. Contoh, *silih-banting* 'saling banting', *silih-donca* 'saling tarik', *silih-gênti* 'bergantian', *silih-kirim* 'saling kirim', *silih-ulêng* 'saling tarik rambut', *silih-pahala* 'saling siksa', *silih-tincak* 'saling injak', *silih-pikagölöh* 'saling benci', *silih-pikangewa* 'saling benci', *silih-pikaasih* 'sayang-menyayangi', *silih-pikawêlas* 'saling sayangi', *silih-ajenan* 'saling hormati', *silih-bönangan* 'saling dapati', *silih-dêngkian* 'saling iri', *silih-eledan* 'saling mengalah', *silih-gêroan* 'saling panggil', *silih-ingêtan* 'saling ingatkan', *silih-ladenan* 'saling layani', *silih-pagahan* 'saling ajari', *silih-sabaran* 'saling sabari', *silih-tolongan* 'saling tolong', *silih-hudangkön* 'saling bangunkan', *silih-pihapekön* 'saling titipkan', dan *silih-têdakön* 'saling ajak makan'.

Keterangan

- 1) *Silih* berarti 'ganti', dan itulah sebabnya mengapa imbuhan *silih* menunjukkan pekerjaan berbalasan, bergantian membalas. Imbuhan *silih* boleh dituliskan serangkai dengan asal katanya, boleh juga terpisah. Dalam percakapan sehari-hari, *silih-* biasanya diucapkan *sili-* seperti *sili-cabak* 'saling

pegang' dan *silibere* 'saling beri'. Di beberapa tempat *silih*-berubah menjadi *siling*, dan dalam bahasa Melayu Betawi *saling*.

- 2) Terdapat beberapa buah kata kerja berimbuhan *mang-* *-kön* masih juga dirangkaikan dengan *silih-*, seperti *silih-pangwaca-kön surat* 'saling tolongbacakan surat' dan *silih-pangnêdakön ka Allah* 'saling tolong memohonkan kepada Allah'. Tetapi yang demikian sangat jarang dijumpai.

p. Imbuhan *si-*

Kata berimbuhan *si-* tidak banyak, terbatas pada kata-kata *sibanyo* 'mencuci tangan', *siböngöt* 'mencuci muka', *sideang* 'berdiang', *si-duru* 'berdiang', *silanglang* 'mencuci rambut di pancuran', *sidakêp* '(duduk) berpeluk dada', *sidôha* 'duduk (di lantai)', *sirêkêm* 'mengeram', *sidêkêm* 'bertiarap', *silönglöm* (*nyilömlöm*) 'mengeram' dan *sidengdang* (*sidongdang*) 'duduk berjuntai'.

Kata-kata dengan imbuhan *si-* semuanya intransitif dan refleksif. Bagi umumnya orang Sunda, imbuhan *si-* sudah tidak dianggap sebagai imbuhan, dan karenanya kata-kata di atas sudah dianggap sebagai kata dasar. Cirinya ialah (1) jika memperoleh sisipan, sisipan itu ditempatkan antara *s* dan *i*, seperti halnya pada kata dasar, misalnya *saribanyo* '(jamak) mencuci tangan' dan *sariböngöt* '(jamak) mencuci muka'; dan (2) jika diberi imbuhan *-an* atau *-kön*, imbuhan *si-* itu kehilangan maknanya, seperti *disibanyoan* 'dicucikan tangannya', *disiböngötan* 'dicucikan mukanya', *nyiböngötkön* 'mencucimukakan', dan *disidurukön* 'didiangkan'.

q. Imbuhan *ti-*

Imbuhan ini menunjukkan satu jenis pekerjaan yang dilakukan jejar (bukan sebutan) dan pekerjaan itu terjadi samasekali tidak sengaja baik oleh jejar maupun oleh pihak lain, seperti *tibalik* 'terbalik', *titajong* 'tersandung', *tisoledat* 'terpeleset', *tijongklok* 'terjerembab', *tipêtêk* 'terperosok', *tibêlêsêk* 'terperosok', *tiko-sewad* 'terpeleset', *tikucuprak* 'terjatuh ke dalam air dangkal', *tijalikôh* 'terkilir', dan *tijêngkang* 'jatuh telentang'.

Imbuhan ini hanya dipergunakan terhadap kata kerja dasar.

r. Imbuhan *-um-*

Imbuhan ini dilekatkan kepada kata kerja dasar dan yang sudah memperoleh imbuhan *ka-*. Caranya ialah dengan meletakkannya

antara bunyi (aksara) pertama dan kedua, tetapi jika kata dasarnya bermula dengan vokal, imbuhan *-um-* diletakkan di depan kata dasar tersebut. Contoh,

- 1) *rumasa* 'tahu diri', *sumêblak* 'berdebar-debar', *kumetap* 'berkecap-kecap', *lumênyp* 'teringat', *kumaki* 'tinggi hati', dan *kumapalang* 'kepalang, tanggung' ;
- 2) *asrong* 'memperlihatkan diri' - *umasrong* 'memperlihatkan diri', *era* 'malu', - *umera* 'merasa malu', *isin* 'malu' - *umisin* 'merasa malu', dan *onam* '(ada apa-apanya)' - *umonam* 'menguatirkan ada apa-apanya'.

Keterangan

Sebagian kata dasar yang berawal dengan vokal, jika memperoleh imbuhan *-um-* kehilangan *u-* itu sehingga hanya tinggal *m-* saja, seperti *abur* - *mabur* 'melarikan diri', *atur* - *matur* 'menyampaikan', *undur* - *mundur* 'mundur', *udik* - *mudik* 'memudik, menghulu', *ilu* - *milu* 'ikut', dan *enta* - *menta* 'meminta'.

Kata kerja dengan imbuhan *-um-* memiliki empat makna, yaitu :

- 1) sama dengan makna kata kerja dasar atau kata kerja pokok, seperti *mabur*, *matur*, dan *dumöhös* 'menghadap'.
- 2) seperti yang pertama, hanya berperan sebagai "pemanis" seperti *rumasa* 'tahu diri', *rumaos* 'tahu diri', *sumêja* 'niat, berniat', dan *mungga* 'sehingga'.
- 3) menunjukkan pekerjaan atau keadaan lama berlangsung atau terusmenerus seperti *kumêrot* 'gigi berbunyi (karena marah)', *sumêblak* 'berdebar, teringat', *cumêluk* 'memanggil', *cumalimba* 'berlinang, airmata', *kumapalang* 'tanggung', *jumêgur* 'berdentuman', dan *kumeok* '(selalu) kalah'. Kelompok ini sama maknanya dengan bentuk ulang (*dwipurwa*) dengan imbuhan *-an*, seperti *kumêrot* = *kêkêrotan*, *sumêblak* = *sê-sêblakan*, dan *jumêgur* = *jêjêguran*.

Tetapi ada sebagian kata yang tidak dapat berganti, walaupun maknanya sama, 'karena hal itu tidak biasa. Bukan kebiasaan yang menyesuaikan diri dengan kaidah tatabahasa, melainkan tatabahasa yang harus menyesuaikan diri dengan keumuman, seperti *cumalimba* dan *kumapalang* tidak dapat diubah menjadi **cacalimba* dan **kakapalang*.

- 4) Sebagian kata dengan imbuhan *-um-* menunjukkan 'me-

nyamai', dan umumnya dapat diganti dengan bentuk ulang (*dwipurwa*) berimbuhan *-an*, seperti *kumawani* = *wawanianan* 'berlagak berani', *bumisa* = *bibisaanan* 'berlagak dapat', *gumölis* = *gögölisanan* 'berlagak cantik, sok cantik, kemayu', *kumasep* = *kakasepanan* 'berlagak tampan', dan *gumintêr* = *pipintêranan* 'sok pandai'.

s. Imbuhan *-in-*

Imbuhan *-in-* dapat dikatakan sebagai imbuhan yang seutuhnya meniru bahasa Jawa, dan diterapkannya pun hanya terhadap kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa saja. Kata-kata asli Sunda tidak pernah memperoleh imbuhan itu.⁴

Dalam bahasa Jawa imbuhan itu dipergunakan untuk menjadikan kata kerja pasif, dan terutama dipakai di dalam tembang. Dalam bahasa Sunda, hanya sebagian yang bermakna pasif, sedangkan umumnya bermakna intransitif. Bahkan, yang sesungguhnya bermakna pasif pun oleh umumnya orang Sunda tidak terasa demikian, dan dianggapnya sebagai kata kerja intransitif saja, seperti *pinasti* 'pasti', *pinanggih* 'bertemu, ditemukan', *tinimbang* 'dari-pada', *binangkit* 'trampil, cakap', *sinêja* 'bermaksud', dan *sinêlir* 'pilihan, terpilih'.

Kata dasarnya ialah kata-kata yang berawal dengan konsonan, sedangkan penempatan imbuhan itu sama dengan penempatan imbuhan *-um-*. Dalam bahasa Sunda umumnya hanya dipergunakan dalam tembang dan surat-menyurat. Kata-kata demikian terasa sebagai 'pemanis'.

Dalam pada itu ada sejumlah kata yang memperoleh imbuhan *-in-* dengan makna yang sudah bergeser, tidak lagi termasuk kata kerja, seperti *minantu* 'menantu' dari *bantu* 'bantu', *kinanti* '(nama lagu)' dari *kanti* 'tunggu', *sinuhun* 'yang dipertuan, tuanku' dari *suhun* 'junjung di atas kepala', dan *minangka* 'sebagai' dari *mangka* 'harap'.

t. Imbuhan *di-*

Imbuhan *di-* berperan menjadikan kata kerja pasif. Kata yang dapat dijadikan kata kerja pasif dengan imbuhan *di-* ialah kata kerja transitif (aktif) dengan sengau, baik yang berimbuhan *-an* atau *-kôn* maupun tidak, dan kata kerja dengan imbuhan *mang-* *kôn*, *nyang-* *kôn*, dan *nyang-* *-an*.

Imbuhan *di-* harus dirangkaikan kepada kata dasar, berarti sengau

itu terlebih dulu ditanggalkan, sedangkan imbuhan *mang-* dan *nyang-* harus diganti oleh *pang-* dan *sang-*. Contoh, *mawa* 'membawa' - *dibawa* 'dibawa', *nyalukan* 'memanggil' - *dicalukan* 'dipanggil', *ngagantungkön* 'menggantungkan' - *digantungkön* 'digantungkan', *mangmawakön* 'menolongbawakan' - *dipangmawakön* 'ditolongbawakan', dan *nyanghunjarkön* 'menyelonjorkakikan' - *disanghunjarkön* 'diselonjorkakikan'.

Kata kerja dasar yang memang tidak bermakna transitif, agar dapat dijadikan kata kerja pasif, terlebih dulu harus dijadikan kata benda dengan bantuan imbuhan *pi-* (dan sebagian dengan *ka-*), lalu dijadikan kata kerja aktif dengan sengau, baru kemudian dapat dijadikan kata kerja pasif. Contoh, *boga* 'punya' - *piboga* 'kepunyaan' - *miboga* 'mempunyai' - *dipiboga* 'dipunyai'.
börat 'berat' - *pikabörat* '(keberatan)' - *mikabörat* 'merasa berat' - *dipikabörat* 'dijadikan berat, dirasakan berat';
siön 'takut' - *pikasiön* '(sesuatu yang) menakutkan' - *mikasiön* 'menakutkan' - *dipikasiön* 'ditakuti'.

Demikian juga halnya dengan kata dasar kata benda, seperti *indung* 'ibu' - *piindung* 'bersifat keibuan' - *miindung* 'menganggap ibu' - *dipiindung* 'dianggap ibu', *baraya* 'kerabat' - *pibaraya* 'kerabatan' - *mibaraya* 'menganggap kerabat' - *dipibaraya* 'dianggap kerabat'.

Imbuhan *di-* merupakan kebalikan dari sengau, artinya menunjukkan kata kerja yang dilakukan dengan sengaja atau jelas pelakunya; walaupun pelaku itu tidak disebutkan, dapat dimengerti bahwa pelaku itu ada dan pekerjaannya dilakukan dengan sengaja. Jika sengau menunjukkan bahwa jejar yang melakukan pekerjaan, imbuhan *di-* menerangkan bahwa jejar itulah yang benar-benar dikenai pekerjaan.

Keterangan

- 1) Kata kerja : *digawe* 'bekerja', *dibuat* 'menuai', *disada* 'berbunyi', *diangir* 'keramas, berlangir', dan *dimasi* 'bermasi', misalnya, jika dilihat bentuknya nampak seperti kata kerja pasif; tetapi sebenarnya masih dipertengkarkan, sebagian menganggapnya kata kerja pasif, sebagian lain menganggapnya kata kerja aktif. Menurut perasaan sepintas, lebih cocok dianggap kata kerja aktif, dan itulah sebabnya dalam buku ini

dimasukkan sebagai kata kerja aktif. Demikian juga halnya dengan *dibaju* 'mengenakan baju', *disamping* 'berkain', dan kata-kata sejenisnya.

- 2) Kata depan *ka* 'ke', karena menunjukkan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, sering dianggap sebagai kata kerja, seperti *ka kuring* 'kepada saya', *ka istal* 'ke istal', dan *ka imah* 'ke rumah'.

Kata kerja demikian dapat dijadikan kata kerja kausatif dengan imbuhan *-kön*, tetapi tidak pernah dapat dijadikan kata kerja aktif (diberi sengau), hanya dapat dijadikan kata kerja pasif dengan imbuhan *di-*, seperti *dikakuringkön* 'dikepadasayakan, diberikan (dibawa) kepada saya', *dikaimah-kön* 'dikerumahkan, dibawa ke rumah', dan *dikapasarkön* 'dikepasarkan, dibawa ke pasar'. Sebagian lagi asal katanya terdiri dari lebih dari dua kata, seperti *dikaluhurimahkön* 'di keatasrumahkan, dibawa ke atas rumah', *dikanamejamakan-kön* 'dikemejamakan, dibawa ke mejamakan', dan *dika-parasandakkön* 'dikelangit-langitdapurkan, ditaruh di atas langit-langit dapur'.

- 3) Kata tunjuk *kiö* 'begini' dan *kitu* 'begitu' dapat dijadikan kata kerja pasif dengan imbuhan *di-*, dan boleh juga diberi imbuhan *-kön*, tetapi tidak pernah dapat diberi sengau, seperti *dikiö* 'dibegini, dijadikan begini', *dikiökön* 'dibeginikan, dijadikan begini', dan *dikitu-kiö* 'dibegitu-begini, diperlakukan begitu dan begini'. Kata tunjuk yang lain pun, seperti *iö* 'ini', *eta* 'itu', dan *taön* 'itu', dapat dijadikan kata kerja pasif dengan imbuhan *di-* dan dapat pula disertai oleh imbuhan *-an* atau *-kön*, seperti *diiöan* 'diberi ini', *dietaan* 'diberi itu', *ditaönkön* 'dijadikan anu', dan *ditaönan* 'diberi anu'.
- 4) Kata *sina* 'suruh agar' hanya dapat dijadikan kata kerja dengan imbuhan *di-*, menjadi *disina-* 'disuruh agar, disuruh jadi'.⁵
- 5) Kata *majemuk* dan gugus kata banyak yang dapat dijadikan kata kerja pasif dengan imbuhan *di-*, seperti *dibunibau* 'ditutup-tutupi', *dihurunsuluhkön* 'disamaratakan', *ditöäyäkön* 'ditidakadakan', *ditegalambakön* 'ditelantarkan (tanah)', dan *disamasakalikön* 'disamasekalikan'.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa imbuhan *di-* sama hal-

nya dengan sengau; hampir semua jenis kata dapat dijadikan kata kerja dengan imbuhan *di-*, sebagian juga dapat dengan sengau dan *di-*, sebagian hanya dapat dengan sengau, dan sebagian lagi hanya dapat dengan *di-*.

Keanehan

Kata *mönang* 'mendapat' adalah kata kerja aktif, tetapi kalau akan dijadikan kata kerja pasif, tidak pernah diberi imbuhan *di-*, hanya dikembalikan kepada kata dasarnya. Contoh, *Paninggaran mönang uncal* 'Pemburu mendapat rusa'. *Uncal bönanng ku paninggaran* 'Rusa didapat (tertangkap) pemburu'.

Demikian juga halnya dengan kata kerja yang berimbuhan *pada*, jika dijadikan kata kerja pasif tetap *pada*, tidak pernah mempergunakan *di-*. Contoh, *Murid pada nanya ka guruna* 'Murid (-murid) bertanya kepada gurunya'. *Guruna pada nanya ku murid-muridna* 'Gurunya ditanyai oleh murid-muridnya'.

u. Imbuhan *ka-*

Seperti imbuhan *di-*, imbuhan *ka-* 'ke-' juga dipergunakan untuk menjadikan kata kerja pasif. Bedanya, jika *di-* menunjukkan kesengajaan, *ka-* menunjukkan tidak sengaja atau kecelakaan; jika *di-* jelas yang melakukannya, *ka-* tidak jelas, hanya menunjukkan bahwa jejar itu terkena oleh suatu pekerjaan atau keadaan; jika imbuhan *di-* menunjukkan pekerjaan, imbuhan *ka-* menunjukkan keadaan. Contoh,

- 1) *dikadek* 'dibacok' - *kakadek* 'terbacok', *dihakan* 'dimakan' - *kahakan* 'termakan', dan *dibawa* 'dibawa' - *kabawa* 'terbawa'.
- 2) *kasibat* '(penyakit) pusing', *kagêlo* 'tertipu', *kalao* 'tertipu', *kapêntes* 'terpilih', *kalinglap* 'pangling', *kabêlêjog* 'tertipu', *kabadi* 'terkena penyakit (buatan setan)', *kasöit* 'tergugah', *kahudang* 'tergugah', *kabita* 'tergiur', *kapalang* 'tanggunng', *kagok* 'terhalang', *rikuh*, *kasarung* 'tersesat', *kapidangdung* 'tersesat', *kasasar* 'tersesat', *kagêlong* 'tertelan sesuatu', *katalimbêng* 'bingung', *karugrag* 'kambuh (penyakit)', dan lain-lain.

Selain itu ada imbuhan *ka-* yang berarti 'dapat di-', tetapi termasuk kata kerja pasif juga, seperti *kabawa* 'terbawa, dapat dibawa', *ka-angkat* 'terangkat', *kajungjungkôn* 'terangkatkan', *kacabak* 'terpegang', *kapilampah* 'terjalankan', *kadenge* 'terdengar', *kapanggih* 'bertemu, bertemu', *kaharti* 'dapat dimengerti', *karêbut* 'terebut', *kahalangan* 'teralingi', *kabawakôn* 'terbawakan', *katuliskôn* 'tertuliskan', *kapihōlaan* 'terdului', *kasanggakôn* 'tersampaikan'.

Di antara kata-kata demikian ada juga yang bermakna tepat seperti dengan imbuhan *di-*, nampaknya kata-kata itu memperoleh imbuhan *ka-* hanya karena tidak biasa diberi imbuhan *di-*, seperti *ngaharti* 'mengerti' - *kaharti* 'dapat dimengerti' - **diharti*, *manggih* 'menemukan' - *kapanggih* 'dapat ditemukan' - **dipanggih*, dan *nimu* 'menemukan' - *katimu* 'dapat ditemukan' - **ditimu*.

Keterangan

- 1) Ada kata-kata dengan imbuhan *ka-*, sedangkan asalnya tidak diketahui lagi, seperti *kacida* 'terlalu', *kabita* 'tergiur', *kalao* 'tertipu', dan *katalayah* 'berserakan'.
- 2) Ada juga beberapa kata yang seharusnya diberi imbuhan *di-*, tetapi diganti dengan *ka-* agar menjadi 'manis' atau 'hormat', terutama dalam cerita dan surat, seperti *kasanggakôn* = *disanggakôn* 'disampaikan', *kakintunkôn* = *dikintunkôn* 'dikirimkan', *kacaritakôn* = *dicaritakôn* 'terkisahkan', *kacatur* = *dicatur* 'dikisahkan', dan *kapiunjuk* = *dipiunjuk* 'disampaikan'.
- 3) Kadang-kadang mengganti *di-* dengan *ka-* itu hanya karena kehati-hatian, agar tidak disangka menyengaja karena jika disengaja nanti disalahkan, seperti *kacarita* (*kacaritakôn*) dan *kacatur* (*kacaturkôn*). Contoh, *Tō kacatur di jalanna, kocapkôn gōs nēpi bae* 'Tidak dikisahkan di jalan (nya), dikisahkan sudah tiba saja'.

Di situ digunakan *kacatur*, dan bukan *dicatur*, dimaksudkan bukan kesengajaan si pencerita hal itu tidak dikisahkan, hanya sudah demikian saja adanya, apakah karena ada alangan, ataukah karena ada sebab lain, karenanya si pendongeng atau si pengisah tidak dapat disalahkan. Jadi, jika kita mengatakan *kacaritakôn* dapat ditafsirkan dua macam, yaitu karena untuk kemanisan, atau karena kehati-hatian.

v. Imbuhan *ka-* *-an*

Perilaku imbuhan *ka-* sama seperti imbuhan *di-*; semua kata kerja transitif dengan sengau, baik berimbuhan *-an* atau *-kôn* maupun tidak, dapat dijadikan kata kerja pasif dengan imbuhan *ka-*, seperti *nönggöl* 'memukul' — *katönggöl*, 'terpukul', *nyarekan* 'marah' — *kacarekan* 'terkena marah', dan *ngasupkôn* 'memasukkan' — *ka-asupkôn* 'dapat dimasukkan'.

Kata *kaedanan* 'tergila-gila' tidak berasal dari *ngedanan*, melainkan dari *edan* 'gila'; di situ *ka-* dan *-an* itu merupakan satu kesatuan.

Kata kerja dengan imbuhan *ka-* *-an* hanya mempunyai satu makna, yaitu menunjukkan jejar terkena oleh suatu pekerjaan atau keadaan yang disebutkan oleh kata dasarnya, seperti *Si Anu kapapatenan* 'Si Anu kematian', berarti bahwa si Anu itu terkena suatu hal atau pekerjaan, yaitu *papaten* '(ada yang) meninggal'.

Kata-kata lainnya antara lain *kasarumahan* 'kemasukan', *katura-lêngan* 'pusing', *kasinugrahan* 'berbahagia', *kabarerangan* 'terkena panas, terbawa-bawa', *kahuruan* 'kebakaran', *kapalingan* 'kecurian', *kahujan* 'kehujan', *kapanasan* 'kepanasan', *kaanginan* 'keanginan', *katiisan* 'kedinginan', *kamêrêkaan* 'kekenyangan', *kawiwirangan* 'memperoleh malu', *kangöngönahan* 'keenakan', *katutuluyan* 'keterusan', *kajongjonan* 'keasyikan', dan *kanyênyêrian* 'merasa sangat sakit hati'.

Kata kerja dengan imbuhan *ka-* *-an* umumnya terasa "tidak mengenakkan", hanya sedikit yang "mengenakkan" seperti *kabiruyungan* 'terlaksana', *kawenehan* 'beruntung', *kacêmêkan* 'hidup mewah', dan *kasinugrahan* 'berbahagia'.

w. Imbuhan *-ar-* (*-al-*)

Kata kerja dengan imbuhan *-ar-* (*-al-*) menunjukkan pelakunya lebih dari satu. Contoh, *Kuda nyaratuan* 'Kuda (-kuda) merumput', berarti bahwa kuda itu lebih dari seekor. *Barudak ngadariukan meja* 'Anak-anak menduduki meja', berarti bahwa yang duduk itu lebih dari seorang.

Jika kalimat demikian dibalikkan, yang bermakna jamak tetap saja pelakunya, bukan jejanya. Kalimat *Meja didariukan ku budak* 'Meja diduduki anak-anak', misalnya, berarti yang duduk itu lebih dari seorang. Demikian juga halnya dengan kalimat, *Raja didarö-hösan ku abdi-abdi* 'Raja dihadapi oleh para abdi', berarti bahwa

yang lebih dari seorang itu yang menghadap.

Keterangan

- 1) Imbuhan *-ar-* (*-al-*) ditempatkan di antara aksara awal dan aksara kedua (Latinnya). Jika aksara awal itu vokal, imbuhan itu diletakkan di depan, seperti *möli* 'membeli' — *maröli* 'membeli (jamak)', *alus* 'bagus' — *aralus* 'bagus-bagus'. Jika kata dasar itu bersuku tunggal, imbuhan itu berubah menjadi *ra-* dan diletakkan di depan, karena asalnya pun imbuhan itu bukan *-ar-* (*-al-*), hanya bunyi *r* atau *l*, seperti *jol* 'muncul' — *rajol* 'bermunculan'.
- 2) Semua kata kerja intransitif, aktif, dan pasif dapat diberi imbuhan *-ar-* (*-al-*), kecuali kata kerja dalam bentuk *dwi-purwa*, yang berimbuhan *silih-*, *si-*, dan *-in-*. Kata kerja bentuk *dwipurwa* berimbuhan *-an* dapat juga diberi imbuhan *-ar-* (*-al-*), jika bukan pekerjaan berbalasan.
- 3) Sebagian kata kerja berimbuhan *-ar-* (*-al-*) tidak menunjukkan pelaku lebih dari satu, hanya menunjukkan 'sangat' atau 'keras', seperti *aringgis* 'kuatir', *sariön* 'takut', dan *palaur* 'ngeri'. Sebagian lagi, karena ingin sekali mengeraskan, kata itu diberi imbuhan *-ar-* ganda, seperti *araringgis* 'sangat kuatir', *sarariön* 'sangat takut', dan *palalaur* 'sangat ngeri'.

x. Imbuhan *pada*

Imbuhan ini sebenarnya bukan imbuhan karena mempunyai makna mandiri, masih digunakan dalam kalimat. Tetapi dalam tata bahasa sering dianggap sebagai imbuhan, hanya penulisannya dipisahkan dari kata yang disertainya. *Pada* berasal dari bahasa Jawa, berarti 'sama'; *pada-pada* berarti 'masing-masing'. Oleh sebab itu, kata kerja dengan *pada* berarti pelakunya banyak, tetapi berdiri sendiri, tidak merupakan satu kesatuan sebagaimana halnya dengan kata kerja dengan imbuhan *-ar-* (*-al-*). Perbedaan itu nampak antara lain dalam *pada digawe* 'masing-masing bekerja' — *digarawe* 'bekerja bersama-sama', *pada nyatu* 'makan (masing-masing)' — *nyaratu* 'makan (bersama)', *pada nyabak* 'memegang (masing-masing)' — *nyarabakan* 'memegangi (bersama)', *pada möli* 'membeli' — *maröli* 'membeli', *pada ngalungkön* 'melemparkan (masing-masing)' — *ngaralungkön* 'melemparkan (bersama)', *pada mangmawakön* 'menolongbawakan' —

mangmarawakön 'menolongbawakan', *pada siböngöt* 'mencuci muka' — *sariböngöt* 'mencuci muka', *pada ditalian* 'ditambat, diikat' — *ditaralian* 'diikat', dan *pada kaduhung* 'menyesal' — *kadaruhung* 'menyesal'.

Kata yang sudah berimbuhan *-ar-* (*-al-*) juga sering ditambah *pada*, seperti *pada nararos* 'masing-masing bertanya', *pada la-lömpang* 'masing-masing berjalan', dan *pada arunjukan* 'masing-masing berkata'. Demikian juga halnya kata kerja dengan kata tambahan, sering disertai *pada*, seperti *bakal pada nampa* 'masing-masing bakal menerima' dan *kör pada ngomong* 'masing-masing sedang berkata'.

y. Imbuhan *ting-* (*pating-*)

Imbuhan ini dilekatkan kepada kata yang bersuku tiga atau lebih, terutama yang sudah berimbuhan *-ar-* (*-al-*), seperti *tingpêcêngkul* 'bermunculan', *patingsoloyong* 'berselancaran (perahu, ikan)', *patingkocopok* 'berkecopokan (ikan dalam air)', *patingkoceak* 'berjeritan', *patingkaroceak* 'berjeritan', *patingkarocepat* 'berkelebatan (ikan dalam air)', *patingjarêrit* 'berjeritan', *tinggurilap* 'berkilatan', *tingburinyay* 'berkilatan', *tinglalenghoy* 'berjalan kelelahan', dan *tingarigêl* 'bertandakan'.

Kata kerja yang dapat diberi imbuhan *ting-* ialah kata kerja pokok, sedangkan maknanya menunjukkan 'banyak pelakunya dan sering atau lama berlangsung', melebihi bentuk *dwipurwa* dengan *-an*. Lagipula, karena dengan *pa-* (menjadi *pating-*) malah terasa bagaikan berlagu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa imbuhan *ting-* (*pating-*) menunjukkan 'amat sangat (keacapan, lama, atau jumlahnya)'.

Keterangan

- 1) Kata kerja berimbuhan *ting-* pelakunya harus banyak, se-kurang-kurangnya lebih dari dua;
- 2) Menurut keterangan S. Coolsma, imbuhan *ting-* adalah *pating-* sedangkan *ting-* merupakan pemendekan dari *pating-*. Tetapi orang Sunda umumnya menganggap imbuhan asalnya *ting-*, diberi imbuhan *pa-* sehingga menjadi *pating-*; imbuhan itu berperan 'menyangatkan', agar lebih keras karena imbuhan *pa-* berperan menunjukkan berbalasan atau berlagu. Demikian pula halnya dengan imbuhan *-ar-* yang disatukan

dengan *ting-*, berperan untuk mengeraskan juga agar dapat dimengerti bahwa pelakunya lebih banyak. Itulah sebabnya *ting-* menunjukkan 'sangat'.

CATATAN

1. Menurut sebagian orang, *iö* menunjukkan orang pertama, *eta* orang kedua, dan *itu* orang ketiga. Demikian pula halnya dengan *diö*, *dinya*, *ditu*; dan *sakitu*, *sakiö*.
2. Kata kerja asal juga ada yang menunjukkan transitif, tetapi tidak banyak, seperti *boga* 'mempunyai' dan *nyaho* 'tahu, mengetahui'.
3. *nyalatkön* berasal dari kata Indonesia *menyembahyangkan*, artinya *mangsalatkön* 'menolongsalatkan'. Jadi sebenarnya kata *nyalatkön* itu salah.
4. Pada jaman yang sudah sangat lama berselang barangkali imbuhan itu dikenal, karena masih ditemukan sisa-sisanya seperti *sisinariön*.
5. *sina* berasal dari *singna*, sedangkan *singna* dari *masingna*, yaitu *masing* dengan imbuhan *-na*.

DAFTAR PUSTAKA *

Coolsma, S.,

- 1873 *Handleiding bij de beoefening der Soendaneesche taal.* Batavia. 114 ff
- 1876 'Antikritik' *TBG* 23: 282 - 302
- 1879 'Soendaneesche brieven, met vertaling en aantekeningen' *BKI* 27: 70 - 130
Twaalf voorlezingen over West-Java. Het land, de bewoners en de arbeid der Nederlandsche Zendingsvereeniging. VIII + 260 + peta, Rotterdam
- 1884 *Soendaneesch - Hollandsch woordenboek.* Leiden. XXXVIII + 242 ff.; edisi kedua 1913, XXXVI + 729 ff. Cetakan ulang 1930
- 1885 'De herhaling met verandering van klinkers, in het Soendaneesch'. *BKI* 34: 22 - 23
- 1891 *Soendaneesch en Hebreeuwsch.* Bijdrage voor de vergelijkende taal-studie. Rotterdam, 31 ff.
- 1904 *Soendaneesche Spraakkunst.* Leiden, XVI + 371 ff. Diterjemahkan oleh Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana. Diterbitkan dalam Seri ILDEP, Djambatan 1984.
- 1910 *Hollandsch - Soendaneesch woordenboek.* Leiden, XII + 733 ff.
[dengan asisten C. Albers]

Friederich, R.,

- 1853 'Verklaring van de Batoe Toelis van Buitenzorg'. *TBG* 1: 441 - 468
- 1855 'Ontcijfering der inscriptien te Kawali, Residentie Cheribon'. *TBG* 3 : 149 - 182

* Walaupun pengarang tidak memberikan data lengkap, tetapi kami berusaha untuk menyajikan daftar pustaka ini selengkap mungkin. Redaktur.

Gerth van Wijk, D.,

1889 *Spraakleer der Maleische taal*. 3rd ed. Batavia 1909.
303 + IX ff.

Diterjemahkan oleh T.W. Kamil. Diterbitkan dalam Seri
ILDEP, Djambatan tahun 1984.

Hertog, C.H den.,

1892 *Nederlandsche Spraakkunst*. Amsterdam

Holle, A.W dan K.F

1857 'Proeve van Soendasche poezij (sindirs)'. *TBG* 6: 114 -
124

1861 'Honderd en een Soendasche spreekwoorden' *TBG* 10:
62 - 79

Soendasche modellen van verschillende brieven. Batavia,
Javansche char., 71 ff.

1867 'Vlugtig berigt omtrent eenige lontar-handscriften af-
komstig uit de Soenda-landen. met toepassing op de in-
scriptien van Kwali'. *TBG* 16: 450 - 470

'Voorlopig berigt omtrent vijf koperen plaatjes, door
Raden Saleh gevonden in een offerhuisje bij de kampong
Kebantenan, onder Bekasih, p.m. 15 paal van Batavia'.
TBG 16: 559 - 567

1869 'Soendasche raadsels'. *TBG* 17: 369 - 376

'De Batoe-toelis te Buitenzorg'. *TBG* 17: 480 - 488

1870 'Soendasche spreekwoorden'. *TBG* 19: 271 - 295

1872 'De koperen plaatjes van Kebantenan'. *TBG* 18: 367 -
369

1873 'Het schrijven van Soendaasch met Latijnsche letter'.
TBG 20: 91 - 107

1877 'De plaatsnaam Singaparna'. *TBG* 24: 177 - 179

'De klok of kohkol van Galoeh'. *TBG* 24: 583 - 585

'Beschreven steen uit de afdeeling Tasikmalaja, Residen-
tie Preanger'. *TBG* 24: 586 - 588

- 1882 'De Batoe-Toelis te Buitenzorg'. *TBG* 27: 90 - 98
 Nog een woord over den Batoe-toelis te Buitenzorg'. *TBG*
 27: 187 - 189

Koenen, M.J. dan A.M. Bogaerts

- 1885⁴ *Practische Taalstudie Stijl- en Taaloefenen*. Groningen.

Meijer, J.J.,

- 1890 'Bijdrage tot de kennis van het Bantensch dialect der
 Soendaneesche taal'. *BKI* 39: 222 -261
 'Proeve van Zuid - Bantensche Poezie'. *BKI* 39: 469 -
 503;
 1891 'Badoejsche Pantoenverhalen'. *BKI* 40: 45 - 105
 'Tjarita Ki-Asdoera. Het verhaal van Ki-Asdoera. Tekst,
 vertaling en aantekeningen, met eene inleiding en op-
 merking over de spreektaal in Zuid-Banten'. *BKI* 40:
 347 - 384

Oosting, H.J.,

- 1879 *Soendasch-Nederduitsch woordenboek*. Batavia: XL +
 874 ff.

Cetakan ke-2. 1882. Amsterdam. 206 + XXII ff

- 1881 *Tjarjos Soepěna of gescheidenis van Soepěna*, door Mas
 Wangsa di Praja. Amsterdam, Jav. Char. 82 ff.
 1884 *Soendasche grammatica*. Amsterdam: VII + 162 + 3 ff.
 1887 *Nederduitsch-Soendasch woordenboek*. Amsterdam:
 390 ff.
 1902 *Geschiedenis van Prins Soepěna en van Prinses Sěkar*
Aroem. Assen: 146 ff

Pleyte, C.M.,

- 1905 *Soendasche schetsen*. Bandoeng.
 1907 'Raden Moending Laja Di Koesoema. Een oude, soen-
 dasche ridderroman met eene inleiding over den toekang

- pantoen'. *TBG* 49 : 1 - 159
Wawatjan Soelandjana, nja eta tjarita tatanen djaman koena. Bandoeng: 92 ff.
- 1910 'De ballade "Njai Soemoer Bandoeng". Eene *Soendasche* pantoenvertelling. *VBG* 58, 1
 'De lotgevallen van Tjoeng Wanara naderhand Vorst van Pakoean Padjadjaran'. *VBG* 58, 2: VI - XVII, 85 - 134
 'De legende van den Loetoeng Kasaroeng. Een gewijde sage uit Tji-rëbon. *VBG* 58, 3: XVIII - XXXVIII, 135 - 258
- 1911 'Woordenlijst tot de pantoen's Njai Soemoer Bandoeng, Tjoeng Wanara en Loetoeng Kasaroeng'. *VBG* 58, 4: XXXIX - XLIII, 259 - 286
 'Het jaartal op den Batoe-toelis nabij Buitenzorg'. Eene bijdrage tot de kennis van het oude Soenda. *TBG* 53: 155 - 220
Pariboga Salawe dongeng-dongeng Soenda. *BP* 20. Batavia. Lat. char., 321 ff
- 1912 'Badoejsche Geesteskinderen'. *TBG* 54 : 215 - 427.
- 1913 'De Patapaän Adjar Soeka rësi, anders gezegd de klui-zenarij op den Goenoeng Padang'. Tweede bijdrage tot de kennis van het oude Soenda. *TBG* 55: 281 - 428
- 1914 *Pariboga, roepa-roepa dongeng Soenda*. 2 jilid. *BP* 154 dan 154a. Batavia. Lat. char., 138 dan 126 ff
 'Tanggërangsche Volkstaal'. *TBG* 56: 1 - 130
 'Een pseudo-Padjadjaransche kroniek'. Derde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda. [dengan asisten Raden Ngabei Poerbatjaraka]. *TBG* 56: 257 - 280
 'Poernawidjaja's Hellevaart of de Volledige Verlossing'. Vierde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda. *TBG* 56: 365 - 441
- 1916 'Maharaja Cri Jayabhupati, Sunda's oudst bekende vorst. A.D. 1030'. Vijfde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda. *TBG* 56: 201 - 218
- 1916 'Twee Pantoens van den Goenoeng Koembang'. Een bijdrage tot de kennis van het Soendasch in Tëgal. *TBG*

57:55-96 dan 455 - 500.

Rigg, J.,

1862 'A dictionary of the Sunda language of Java.' Java. VBG
29: XVI + 537 + V ff

DAFTAR SINGKATAN

BKI *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (The Hague)

TBG *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, diterbitkan oleh het (Koninklijk) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen

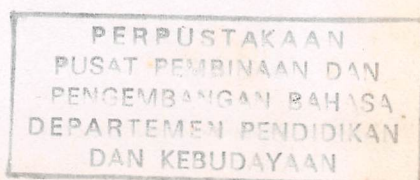
VBG *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

f halaman berikut

ff halaman-halaman berikut

KOLOFON

Elmoening Basa Soenda karya D.K. Ardiwinata yang diterjemahkan dari cetakan kedua (1916), terbit sebagai buku ke-15 seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project* — kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) atas prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Bantuan tambahan diperoleh dari Program Studi Indonesia — kerja sama Indonesia — Belanda untuk pengembangan Studi Indonesia, dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor taal-, Land- en Volkenkunde*). Dipimpin Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville 11pt., dicetak di atas kertas HVO 60 gram oleh Percetakan Balai Pustaka dan dijilid oleh Balai Pustaka dengan gambar sampul ciptaan Prasadha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Art Paper 210 gr. Cetakan pertama berjumlah 3000 eks.



91-3070

1080 307

Telah Terbit:

- E.M. Uhlenbeck*, ILMU BAHASA; Pengantar dasar
Diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku *Taalwetenschap; Een eerste inleiding*
- J.S. Badudu*, MORFOLOGI BAHASA GORONTALO
- J. Kats* dan *M. Soenadiradja*, TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku *Spraakkunst en Taaleigen van het Soendaasch*
- E.M. Uhlenbeck*, KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA
Diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku *Studies in Javanese Morphology*
- S. Kaseng*, BAHASA BUGIS SOPPENG; Valensi morfologi dasar kata kerja
- C. Salombe*, BAHASA TORAJA SAQDAN; Proses morfemis kata kerja
- Ch. A. van Ophuijsen*, TATA BAHASA MELAYU
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Maleische Spraakkunst*, Kata pengantar: *T.W. Kamil*, Kritik dan resensi: *T.W. Kamil*
- M.D.S. Simatupang*, REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA
- P.J. Zoetmulder*, KALANGWAN; Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Kalangwan; A Survey of Old Javanese literature*
- Sudaryanto*, PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA
- R.H. Robins*, SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA; Kumpulan karangan
Diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana* (Edisi Dwibahasa)
- Soenjono Dardjowidjojo*, BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA
Terbit sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya; *Some aspects of Indonesian Linguistics*
- B. Kaswanti-Purwo*, DEKSIKSI DALAM BAHASA INDONESIA
- Muhadjir*, MORFOLOGI DIALEK JAKARTA; Afiksasi dan reduplikasi

Menyusul Terbit:

- J.J. de Hollander*, PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*
- Haryati Soebadio*, JĀNĀSIDDHĀNTA
- S. Coolsma*, TATA BAHASA SUNDA
Diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana*, *Soendaneesche spraakkunst*
- Anton M. Moeliono*, PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN
Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa
- Ayatrohaedi*, BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON; Sebuah lokabasa
- D. Gerth van Wijk*, TATA BAHASA MELAYU
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Spraakleer der Maleische taal*
- Amran Halim*, INTONASI